



**KEPEMIMPINAN GURU PEREMPUAN DALAM  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DI SMP NEGERI 1 SAPIROK  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

**TESIS**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

**IAIN  
PADANGSIDIMPUAN  
OLEH**

**YETTI SARINA SIREGAR**  
**NIM. 13 2510 0015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2015**



**KEPEMIMPINAN GURU PEREMPUAN DALAM  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DI SMP NEGERI 1 SIPIROK  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

**T E S I S**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

**OLEH**  
**IAIN**  
**PADANGSIDIMPUAN**  
**YETTI SARINA SIREGAR**  
**NIM. 13 2310 0015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2015**





**KEPEMIMPINAN GURU PEREMPUAN DALAM  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DI SMP NEGERI 1 SIPIROK  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

**T E S I S**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

**OLEH**

**YETTI SARINA SIREGAR**

**PADA NIM. 13 2310 0015**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PEMBIMBING I**

**PROF. DR. SYAFARUDDIN, M.PD**  
NIP. 19620716 199903 1 004

**PEMBIMBING II**

**DR. BRAWADI, M.AG**  
NIP. 19720326 199803 1 002

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2015**

## PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**KEPEMIMPINAN GURU PEREMPUAN DALAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 SIPIROK  
KABUPATEN TAPANULI SELATAN**


Oleh:

**YETTI SARINA SIREGAR  
NIM. 13 2310 0015**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar  
Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan

Padangsidimpuan, 06 November 2015

**PEMBIMBING I**

  
Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd  
Nip. 196207161990031004

**PEMBIMBING II**

  
Dr. Erawati, M.Ag  
Nip. 197203261998031002



## PENGESAHAN

Tesis berjudul "**Kepemimpinan Guru Perempuan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan**". atas nama: Yetti Sarina Siregar, NIM. 13. 23100015, Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan pada tanggal 14 November 2015.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

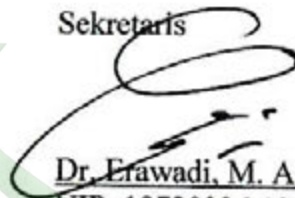
Padangsidimpuan, 14 November 2015  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Pascasarjana Program Magister  
IAIN Padangsidimpuan

Ketua,



Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag.  
NIP. 19720313 200312 1 002

Sekretaris

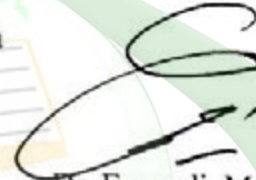


Dr. Erawadi, M. Ag.  
NIP: 19720326 199803 1002

Anggota




Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag.  
NIP. 19720313 200312 1 002



Dr. Erawadi, M. Ag.  
NIP: 19720326 199803 1002

IAIN  
PADANGSIDIMPUAN



Prof. Dr. Syafaruddin, M. Pd.  
NIP. 19620716 199903 1 004



Dr. Mahmuddin Siregar, M. A.  
NIP. 19530104 198203 1 003



Mengetahui  
Direktur

Dr. Erawadi, M. Ag.  
NIP: 19720326 199803 1002

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : YETTI SARINA SIREGAR  
NIM : 13. 2310 0015  
Jurusan / Prog. Study : TARBIYAH / PAI  
Judul Tesis : KEPEMIMPINAN GURU PEREMPUAN DALAM  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI  
SMP NEGERI 1 SIPIROK KABUPATEN TAPANULI  
SELATAN

Menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 6 November 2015

Saya yang menyatakan



**YETTI SARINA SIREGAR**  
**NIM. 13. 2310 0015**



**HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YETTI SARINA SIREGAR  
NIM : 13 2310 0015  
Program Study : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Jenis Karya : TESIS

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **KEPEMIMPINAN GURU PEREMPUAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN.**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihkan media/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya:

Dibuat di: Padangsidempuan  
Pada tanggal 06 November 2015  
Yang menyatakan



**YETTI SARINA SIREGAR**  
**NIM. 13 2310 0015**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022  
www.pascastainpsp.pusku.com  
email:pascasarjana\_stainpsp@yahoo.co.id

**PENGESAHAN**

**JUDUL TESIS : KEPEMIMPINAN GURU PEREMPUAN DALAM  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP  
NEGERI 1 SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN**

**DITULIS OLEH : YETTI SARINA SIREGAR**

**NIM : 1323100015**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

**IAIN  
PADANGSIDIMPUAN**

Padangsidimpuan, 14 November 2015



Direktur  
Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan

**Dr. Hawadi, M.Ag**

**NIP. 19720326 199803 1 002**



## ABSTRAK

Nama : YETTI SARINA SIREGAR  
NIM : 13. 2310 0015  
Jurusan/Program Study : TARBIYAH/PAI  
Judul Tesis : KEPEMIMPINAN GURU PEREMPUAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kepemimpinan guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu perilaku keteladanan guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, perilaku komunikasi interpersonal guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, perilaku pemberian *reward* guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, perilaku pemberian *punishment* guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilaksanakan dengan cara analisis kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menginformasikan beberapa hal. Pertama perilaku keteladanan guru perempuan dalam pembelajaran menunjukkan perilaku yang baik seperti kepribadian yang ramah, santun, kerapian, dan disiplin menjalankan tugasnya sebagai guru. Kedua, perilaku komunikasi interpersonal guru perempuan dalam pembelajaran berjalan dengan baik, komunikasi terjalin dengan dekat, selalu menggunakan bahasa yang santun dan mudah dimengerti siswa dan tidak membedakan-bedakan siswa yang satu dengan lainnya, sehingga materi pembelajaran yang disampaikan mudah dipahami oleh siswa. Ketiga, perilaku pemberian *reward* guru perempuan dalam pembelajaran berupatepek tangan (*applause*) dan kalimat-kalimat pujian, *reward* memberikan pengaruh kepada siswa, siswa semakin berani, semangat dan lebih giat dalam pembelajaran. Keempat, perilaku pemberian *punishment* guru perempuan dalam pembelajaran berupa teguran, nasehat, dan peringatan, *punishment* yang diberikan bertujuan untuk menanamkan rasa penyesalan dan mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik.

## ABSTRACT

Name : YETTI SARINA SIREGAR  
Student Registration Number : 13 2310 0015  
Department / Study Program : TARBIYAH / ISLAMIC EDUCATION  
Thesis title : FEMALE TEACHER LEADERSHIP IN  
LEARNING ISLAMIC EDUCATION IN  
JUNIOR HIGH SCHOOL 1 SIPIROK  
SOUTH TAPANULI

The purpose of this study was to determine the female teacher leadership in learning Islamic Education in Junior High School 1 Sipirok South Tapanuli that behavior exemplary female teacher in the learning Islamic Education in Junior High School 1 Sipirok South Tapanuli, behavior interpersonal communication female teacher in the learning Islamic Education in Junior High School 1 Sipirok South Tapanuli, behavioral reward female teacher in the learning Islamic Education in Junior High School 1 Sipirok South Tapanuli, the behavior of awarding punishment of female teacher in the learning Islamic Education in Junior High School 1 Sipirok South Tapanuli.

The method used is qualitative method. Data collection techniques used were interviews, observation and documentation. Data analysis techniques implemented by means of a qualitative analysis of step-by-step data reduction, data presentation, and conclusion.

Results of this research inform some things. *The first*, exemplary behavior of female teacher in learning show good behavior as a friendly personality, manners, neatness and discipline of performing his duties as a teacher. *Second*, interpersonal communication behavior of female teacher in the learning goes well, communication is established with the close, always use polite language and easy to understand students and does not discriminate against students with one another, so that the learning materials are delivered easily understood by students. *Third*, the behavior of the reward system in the form of female teacher in the learning of applause and the words of praise, reward giving effect to the students, the students more daring, vigor and more active in learning. *Fourth*, giving behavior of female teacher in the learning punishment in the form of a warning, advice, and warnings, given a punishment that aims to instill a sense of regret and change the student's behavior for the better.



## المخلص

الاسم : يتي سارينا سيرغار  
رقم تسجيل الطالب : ٣١ - ٠١٣٢ - ٥١٠٠  
برنامج إدارة / دراسة : التربية / التربية الإسلامية  
عنوان الرسالة : أنثى قيادة المعلمات في تعليم التربية الإسلامية في المدرسة  
الثانوية العامة الحكومية ١ سيفرك تفنولي الجنوبية

وكان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد قيادة المعلمات في تعليم التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية العامة الحكومية ١ سيفرك تفنولي الجنوبية خصوصاً سلوك المعلمات المثالية في تعليم التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية العامة الحكومية ١ سيفرك تفنولي الجنوبية والسلوك التواصل بين الأفراد في التعلم التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية العامة الحكومية ١ سيفرك تفنولي الجنوبية والسلوكية المعلمين مكافأة الإناث في تعليم التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية العامة الحكومية ١ سيفرك تفنولي الجنوبية وسلوك منح معاقبة المعلمات في تعليم التربية الإسلامية في المدرسة الثانوية العامة الحكومية ١ سيفرك تفنولي الجنوبية.

الطريقة المستخدمة هي طريقة النوعي. وكانت أساليب جمع البيانات المستخدمة المقابلات والملاحظة والتوثيق. تقنيات تحليل البيانات تنفذ عن طريق التحليل النوعي للخطوة بخطوة لحد من البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج.

نتائج هذا البحث إبلاغ بعض الأشياء. السلوك المثالي الأول من المعلمات في التعليم تظهر حسن السير والسلوك باعتبارها صديقة شخصية، الأدب، نظافة وانضباط أداء مهامه كمعلم. ثانياً، سلوك التواصل بين الأشخاص المعلمات في التعليم على ما يرام، يتم تأسيس اتصال مع قريب، دائماً استخدام لغة مهذبة وسهلة لفهم الطلاب ولا يميز ضد الطلاب مع بعضهم البعض، بحيث يتم تسليم فهم المواد التعليمية بسهولة من قبل الطلاب. ثالثاً، سلوك نظام المكافأة في شكل المعلمات في التعليم من التصفيق وكلمات الثناء، ومكافأة لإنفاذ الطلاب، والطلاب أكثر جرأة، حيوية وأكثر نشاطاً في التعليم. رابعاً، إعطاء السلوك المعلمات في العقاب التعليم في شكل تحذير، وتقديم المشورة، والتحذيرات، ونظراً للعقاب الذي يهدف إلى غرس شعور الندم وتغيير سلوك الطالب نحو الأفضل.

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa kebenaran dan rahmat bagi sekalian alam.

Penelitian ini penulis laksanakan untuk memenuhi persyaratan dan melengkapi tugas-tugas untuk mencapai gelar Magister pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Padangsidempuan dengan judul tesis “KEPEMIMPINAN GURU PEREMPUAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN”.

Dalam penyelesaian tesis ini penulis mengalami berbagai kesulitan disebabkan ilmu pengetahuan serta kekurangan bahan yang digunakan, namun berkat rahmat Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak akhirnya dapat diselesaikan dengan penuh kesederhanaan.

Dalam kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan.
2. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana IAIN Padangsidempuan yang telah menerima judul tesis ini untuk diteliti.
3. Bapak Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktunya dan membagi ilmunya dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini.
4. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dan membagi ilmunya dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Bapak/Ibu Dosen pengajar dan staf pada Program Pascasarjana IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan pengetahuannya dan bimbingan serta arahan kepada penulis

6. Ibunda dan Ayahanda tercinta serta seluruh saudara/i yang telah banyak memberikan dukungan moril dan materil serta do'a yang tiada terhingga kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Bapak Drs. Bakir Harahap selaku Kepala SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan yang telah berkenan memberi izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMP yang beliau pimpin.
8. Ibu Suryani, S.Ag dan Ibu Animah Nasution, S.Ag. selaku guru perempuan Pendidikan Agama Islam, Bapak Salman Siregar, S.Pd selaku Wakil Kepala bidang Kurikulum serta staf dan siswa di SMP Negeri 1 Sipirok yang telah banyak membantu memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penyusunan tesis ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Padangsidimpuan angkatan 2013, yang telah banyak mendukung penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang banyak membantu dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya Penulis menyadari bahwa sekalipun penelitian telah selesai namun masih banyak terdapat kekurangannya dalam penyusunan hasil penelitian ini. Untuk itu penulis sebagai peneliti sangat mengharapkan masukan-masukan yang dapat memacu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT agar diberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya untuk kita semua. Amin.

Padangsidimpuan, 6 November 2015

Penulis



**YETTI SARINA SIREGAR**  
**NIM. 13. 2310 0015**



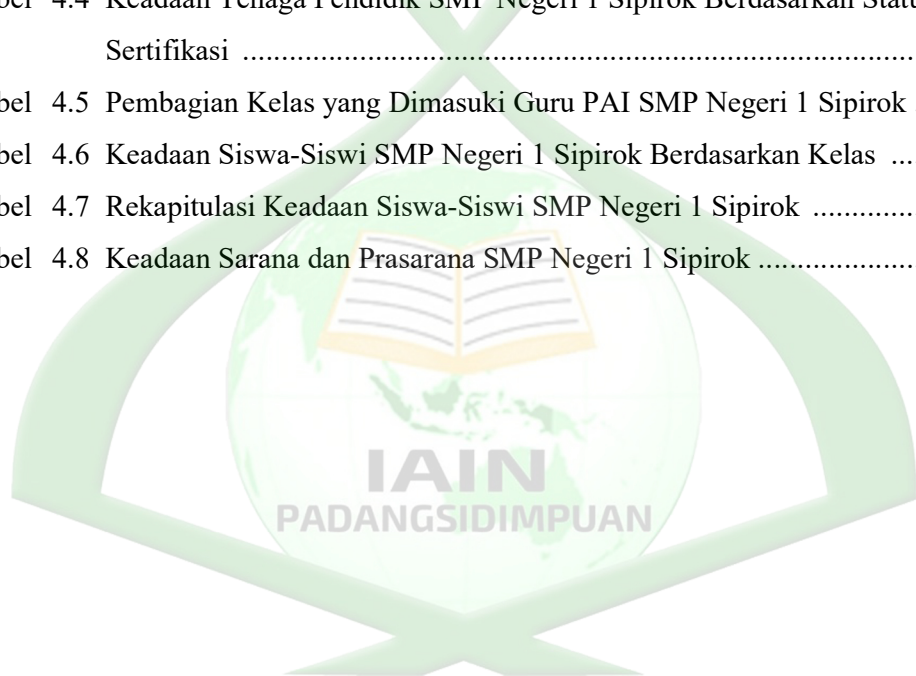
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Istilah.....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II : KAJIAN TEORI.....</b>	<b>13</b>
A. Kepemimpinan Guru .....	13
1. Kepemimpinan .....	13
a. Defenisi Kepemimpinan.....	13
b. Syarat Dasar Pemimpin.....	15
c. Ciri-Ciri Pemimpin .....	17
d. Gaya Pemimpin.....	19
2. Guru .....	21
a. Pengertian Guru .....	21
b. Persyaratan Guru.....	22
c. Tanggung Jawab Guru .....	24
d. Tugas Guru .....	25
e. Peranan Guru .....	27
3. Guru Sebagai Pemimpin .....	30
B. Kepemimpinan Guru Perempuan.....	37
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	42
1. Pembelajaran .....	42
2. Pendidikan Agama Islam .....	44
D. Kepemimpinan Guru Perempuan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	45
1. Perilaku Keteladanan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam....	46
2. Perilaku Komunikasi Interpersonal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	54

3. Perilaku Pemberian <i>Reward</i> dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	57
4. Perilaku Pemberian <i>Punishment</i> dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	61
E. Kajian Terdahulu .....	66
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>69</b>
A. Latar dan Waktu Penelitian .....	69
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	69
C. Subjek Penelitian .....	71
D. Teknik Pengumpulan Data .....	72
E. Teknik Analisis Data .....	75
F. Teknik Penjamin Pengabsahan Data.....	78
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>81</b>
A. Temuan Umum Penelitian.....	81
B. Temuan Khusus Penelitian.....	102
1. Perilaku Keteladanan Guru Perempuan dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.....	102
2. Perilaku Komunikasi Interpersonal Guru Perempuan dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan .....	107
3. Perilaku Pemberian <i>Reward</i> Guru Perempuan dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.....	112
4. Perilaku Pemberian <i>Punishment</i> Guru Perempuan dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan .....	115
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	121
1. Perilaku Keteladanan Guru Perempuan dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.....	121
2. Perilaku Komunikasi Interpersonal Guru Perempuan dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan .....	125
3. Perilaku Pemberian <i>Reward</i> Guru Perempuan dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.....	131
4. Perilaku Pemberian <i>Punishment</i> Guru Perempuan dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan .....	134
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	139
B. Saran-Saran .....	140
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>142</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Sapirok .....	95
Tabel 4.2 Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Sapirok .....	96
Tabel 4.3 Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMP Negeri 1 Sapirok Berdasarkan Status Kepegawaian .....	97
Tabel 4.4 Keadaan Tenaga Pendidik SMP Negeri 1 Sapirok Berdasarkan Status Sertifikasi .....	98
Tabel 4.5 Pembagian Kelas yang Dimasuki Guru PAI SMP Negeri 1 Sapirok ...	98
Tabel 4.6 Keadaan Siswa-Siswi SMP Negeri 1 Sapirok Berdasarkan Kelas .....	99
Tabel 4.7 Rekapitulasi Keadaan Siswa-Siswi SMP Negeri 1 Sapirok .....	100
Tabel 4.8 Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Sapirok .....	101





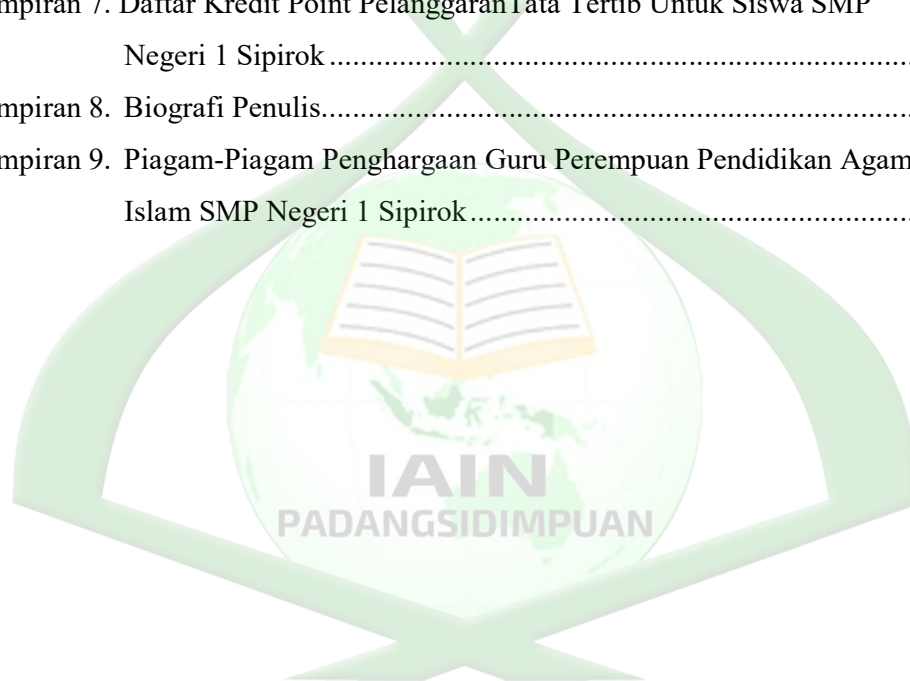
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Proses Teknik Analisis Data .....	77
Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Sipirok .....	87
Gambar 4.2 Perilaku Keteladanan .....	121
Gambar 4.3 Perilaku Komunikasi Interpersonal .....	129
Gambar 4.4 Perilaku Pemberian <i>Reward</i> .....	134
Gambar 4.5 Perilaku Pemberian <i>Punishment</i> .....	137



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Pedoman Observasi .....	146
Lampiran 2. Instrumen Pedoman Wawancara .....	147
Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi .....	151
Lampiran 4. Pedoman Wawancara, Observasi dan Studi Dokumentasi.....	152
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian.....	155
Lampiran 6. Surat-Surat Izin Riset .....	165
Lampiran 7. Daftar Kredit Point PelanggaranTata Tertib Untuk Siswa SMP Negeri 1 Sipirok .....	169
Lampiran 8. Biografi Penulis.....	175
Lampiran 9. Piagam-Piagam Penghargaan Guru Perempuan Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Sipirok.....	176





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan secara formal di Indonesia. Sekolah juga merupakan wadah untuk mencerdaskan anak-anak bangsa sebagai pewaris dan calon pemimpin masa depan bangsa. Di dalamnya berlangsung proses pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Sebagai salah satu wadah yang hendak mewujudkan cita-cita tersebut, maka sekolah dituntut untuk mengubah dirinya sebagai jawaban dari tuntutan kebutuhan masyarakat. Pembelajaran peserta didik merupakan proses yang dapat ditempuh untuk memulai perubahan tersebut. Sosok yang paling berperan untuk mengubah/ meningkatkan mutu sekolah adalah adanya seorang pemimpin.

Kepemimpinan yang berlangsung pada lembaga pendidikan berarti menjalankan proses kepemimpinan yang sifatnya mempengaruhi sumber daya personil pendidikan (guru dan karyawan) agar melakukan tindakan bersama guna mencapai tujuan pendidikan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 204.

<sup>2</sup>Syafaruddin dan Nurawati, *Pengelolaan Pendidikan Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif* (Medan: Perdana Publishing, 2011), hlm. 197.

Kepemimpinan pendidikan sebagai suatu kemampuan dan proses mempengaruhi, mengkoordinir dan menggerakkan orang-orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agar supaya kegiatan-kegiatan yang dijalankan dapat lebih efisien dan efektif di dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran.<sup>3</sup>

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memerlukan tenaga pendidik yang profesional dan memiliki sifat-sifat terpuji. Selain itu, tenaga pendidik haruslah memahami tentang perilaku anak didik dalam pembelajaran. Karena dengan pemahaman yang baik akan memudahkan pendidik dalam membimbing dan melayani anak didik sehingga berlangsung pembelajaran secara tepat dan efektif.<sup>4</sup>

Maka peranan guru dalam pembelajaran sangat penting dalam pendidikan. Baik buruknya suatu pendidikan dipengaruhi oleh bagaimana seorang guru dapat menyampaikan atau mengajarkan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan yang mampu membawa peserta didik mewujudkan cita-citanya, baik untuk dirinya, keluarga, masyarakat dan bangsanya. Terkait dengan pentingnya peran seorang guru, maka seyogianya guru harus memiliki berbagai kemampuan, tidak hanya kemampuan akademik yang harus dimiliki oleh seorang guru, akan tetapi bagaimana seorang guru mempunyai kemampuan untuk menjadi seorang pemimpin. Yaitu memimpin pada sekolah,

---

<sup>3</sup>Syafaruddin dan Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan*, hlm. 198.

<sup>4</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.17



dimana guru bertugas sebagai pemimpin dalam sebuah pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas.

Lebih spesifiknya lagi peran yang dimaksud disini berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.<sup>5</sup>

Guru merupakan komponen pembelajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan siswanya. Ketidaklancaran komunikasi membawa akibat terhadap pesan yang diberikan guru.<sup>6</sup>

Dalam situasi pembelajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan yang dilakukan. Guru yang menentukan arah kegiatan-kegiatan anak-anak sehingga mau melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Selain menguasai teknik berkomunikasi, guru harus menguasai ilmu tentang teori kepemimpinan dan dinamika

---

<sup>5</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal. 325

<sup>6</sup>Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.

kelompok, menguasai prinsip-prinsip hubungan masyarakat, dan menguasai semua aspek kegiatan organisasi persekolahan.<sup>7</sup>

Dalam perkembangannya Sekolah Menengah Pertama merupakan institusi pendidikan di Indonesia tersebar di seluruh wilayah negara kesatuan Indonesia ini. Begitu pula Kabupaten Tapanuli Selatan, termasuk kabupaten yang luas di Sumatera Utara. Berdasarkan data pokok pendidikan pendidikan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2015 terakhir ini jumlah SMP atau sederajat di Kabupaten Tapanuli Selatan berjumlah sebanyak 75 sekolah. Yang terdiri dari 48 SMP, yaitu 46 SMP Negeri, 2 SMP swasta. Dan 27 MTS dengan 4 MTS berstatus Negeri dan 23 MTS yang berstatus swasta.

Pada Kecamatan Sipirok jumlah sekolah menengah pertama sederajat yang berdiri sampai satu tahun terakhir ini adalah sebanyak 12 sekolah. Yang terdiri dari 8 SMP negeri, 1 MTS negeri dan 3 MTS yang berstatus swasta. SMP Negeri 1 Sipirok merupakan sekolah yang sudah lama berdiri dan cukup dikenal di kalangan masyarakat Kecamatan Sipirok. Selain posisi sekolah yang terletak di tengah kota Sipirok, sekolah ini merupakan bangunan sekolah tertua yaitu peninggalan masa Belanda, yang didirikan pada tahun 1901.

Namun walaupun sekolah ini terbilang cukup tua, peminat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah ini tetap tinggi, dengan bukti sekolah ini memiliki jumlah siswa dan guru terbanyak dibandingkan dengan sekolah SMP dan sederajat yang ada di wilayah Kecamatan Sipirok.

---

<sup>7</sup>Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI* (Bandung: Citapustaka Media), hlm. 129.

SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan memiliki jumlah siswa 633 orang, memiliki 44 tenaga pendidik dan 5 tenaga kependidikan dengan pendidikan terakhir Strata satu (S1) sebanyak 46 orang dan selebihnya sedang menyelesaikan studi pada jenjang Strata satu (S1) pada perguruan tinggi. Diantara 44 tenaga pendidik ada 33 orang guru telah berstatus pegawai negeri sipil (PNS) dan 11 orang lainnya masih sebagai guru honorer. Sedangkan guru yang telah memiliki sertifikat pendidik sebanyak 25 orang.

Salah satu pelajaran yang diajarkan di SMP Negeri 1 Sipirok adalah pelajaran Pendidikan Agama Islam, tenaga pendidik yang mengajarkan mata pelajaran ini berjumlah 3 orang. Dan 2 diantaranya merupakan guru perempuan dengan pendidikan terakhir strata satu (S1), telah memiliki sertifikat pendidik dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam dan telah berstatus pegawai negeri sipil (PNS).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, kepemimpinan guru memiliki peran yang sangat unik dan kompleks dalam mengantarkan siswa untuk mencapai cita-cita yang hendak dicapai. Oleh karena itu, kepemimpinan guru sangat menentukan proses pembelajaran dalam lembaga pendidikan, termasuk juga di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan menuntut keseriusan guru untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu hendak meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.



Melihat dari tugas seorang guru Pendidikan Agama Islam dengan tujuan pembelajaran tersebut, hal ini bukan merupakan tugas yang mudah bagi seorang guru karena menuntut keseriusan, kesabaran dan strategi yang tepat untuk mencapai semua itu. Disamping itu siswa juga harus mampu memahami, mengamalkan serta menerapkan apa yang telah diajarkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah kepemimpinan guru untuk menampilkan perilaku keteladanan, perilaku komunikasi interpersonal, perilaku pemberian *reward* dan perilaku pemberian *punishment* seorang guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan dari pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam perilaku kepemimpinan seorang guru juga memegang peranan penting untuk tercapainya tujuan dari pembelajaran tersebut.

Kepemimpinan guru bukan hanya bisa dilakukan oleh seorang laki-laki, guru perempuan juga tidak tutup kemungkinan mampu melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin. Seperti yang terjadi di SMP Negeri 1 Sipirok, guru perempuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjalankan tugasnya disamping sebagai pengajar ia juga menjalankan tugasnya sebagai pemimpin dalam menyiapkan anak didiknya untuk melakukan setiap kegiatan-kegiatan keagamaan baik itu kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan dalam sekolah maupun ketika ada kegiatan keagamaan di luar sekolah.

Selain itu guru perempuan di SMP Negeri 1 Sipirok ini telah beberapa kali mendapat prestasi sebagai guru teladan maupun guru berprestasi. Hal ini

dilihat dari kepribadian dan kedisiplinan dalam menjalankan setiap tugas yang diberikan kepadanya. Dari tiga guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok, salah satunya adalah laki-laki. Namun setiap pelaksanaan kegiatan keagamaan, sebagai penanggung jawab kegiatan selalu diberikan kepercayaan kepada guru perempuan. Ini membuktikan bahwa perempuan pun mampu menjadi seorang pemimpin.

Berbicara kepemimpinan dalam bidang pendidikan seringkali penelitian ditujukan kepada kepemimpinan kepala sekolah bukan kepada kepemimpinan guru, terutama guru perempuan. Masih relatif sedikitnya penelitian dan literatur yang fokus pembahasannya kepada kepemimpinan guru dan dari paparan sebelumnya di atas penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam permasalahan tentang “Kepemimpinan Guru Perempuan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”

## **B. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan persepsi dan interpretasi, penulis perlu menjelaskan istilah dalam penulisan, sehingga pembaca mempunyai persepsi yang sama terhadap maksud dalam penelitian ini. Adapun istilah yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepemimpinan guru adalah kemampuan guru untuk mempengaruhi sikap dan perilaku siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kepemimpinan guru perempuan yang dimaksudkan di sini adalah dengan keteladanan, baik keteladanan profesional yang menyangkut keilmuannya maupun

keteladanan personal yang berkenaan dengan perilaku komunikasi interpersonal, perilaku pemberian *reward* dan perilaku pemberian *punishment*.

2. Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang.<sup>8</sup>

Pembelajaran juga diartikan sebagai proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif dan efisien.<sup>9</sup> Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

3. Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

4. SMP Negeri 1 Sipirok adalah salah satu lembaga pendidikan tingkat menengah yang berada dibawah pengawasan dinas pendidikan Kabupaten Tapanuli Selatan. Sekolah Menengah Pertama ini bernama SMP Negeri 1 Sipirok yang berlokasi di jalan Simangambat No. 13 Pasar Sipirok, Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

### C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

<sup>8</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 17.

<sup>9</sup> Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 57.



di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku keteladanan guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
2. Bagaimana perilaku komunikasi interpersonal guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
3. Bagaimana perilaku pemberian *reward* guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?
4. Bagaimana perilaku pemberian *punishment* guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perilaku keteladanan guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Perilaku komunikasi interpersonal guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

3. Perilaku pemberian *reward* guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
4. Perilaku pemberian *punishment* guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, berikutnya akan diuraikan kegunaan penelitian, sebagai berikut :

1. Bagi pihak dinas pendidikan sebagai salah satu pertimbangan dalam membentuk kepemimpinan guru perempuan sekolah.
2. Bagi Kepala dan Wakil Kepala SMP Negeri 1 Sipirok sebagai bahan masukan dalam supervisi dan pembinaan guru-gurunya.
3. Bagi para guru sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam melaksanakan tugas pembelajaran.
4. Bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan informasi dan masukan dalam mengkaji masalah yang sama, sehingga pemecahan masalahnya lebih sempurna dan maksimal lagi.
5. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Padangsidimpuan.

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk menggambarkan secara detail dan sistematis dari tesis ini, peneliti kemukakan rangkaian tesis ini secara sistematis. Dalam tesis ini nantinya akan dibagi menjadi lima bab yang diantaranya:

Bab I berisi pendahuluan yang bertujuan untuk mengantarkan pembahasan ini secara global penulisan tesis yang meliputi latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan kajian teoritis yang memuat teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian tesis dari kajian teori yang berkaitan dengan kepemimpinan guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan kajian terdahulu.

Bab III adalah metodologi penelitian yang berisikan latar dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penjamin keabsahan data.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang berupa temuan yang di dapat dari penelitian yang terdiri dari temuan umum dan temuan khusus. Temuan umum merupakan gambaran umum lokasi penelitian dengan maksud untuk memberikan informasi awal dan memberikan pemahaman terlebih dahulu perihal kondisi lokasi yang menjadi tempat penelitian. Selanjutnya adalah temuan khusus yaitu temuan yang merupakan jawaban dari tujuan penelitian. Yaitu perilaku keteladanan guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, perilaku komunikasi interpersonal guru perempuan dalam



pembelajaran Pendidikan Agama Islam, perilaku pemberian *reward* guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan perilaku pemberian *punishment* guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan hasil penelitian.

Bab V yaitu penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Adapun pada bagian akhir dari tesis ini dicantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dianggap perlu.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kepemimpinan Guru

##### 1. Kepemimpinan

###### a. Definisi Kepemimpinan

Pemimpin adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakannya.<sup>1</sup>

Sedangkan E. Mulyasa kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang dan bahkan menghukum (kalau perlu) serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.<sup>2</sup>

Kepemimpinan berarti kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan, mengarahkan, dan kalau perlu memaksa orang atau kelompok agar menerima pengaruh tersebut dan selanjutnya berbuat

---

<sup>1</sup>Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Rema Rosdakarya, 2001), hlm. 88.

<sup>2</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 108.

sesuatu yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan tertentu yang telah ditetapkan.<sup>3</sup>

Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi yang dilakukan pemimpin terhadap individu atau kelompok sehingga mau melakukan tindakan dengan sukarela dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan.<sup>4</sup>

Menurut Ordway Tead yang dikutip oleh Ahmad Rohani “*Leadership is the activity of influencing people to cooperaty toward some goal wich they come to find desirable*”. (Kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang untuk bekerjasama yang mana mereka mewujudkan kerjasamanya itu untuk mencapai tujuan yang diinginkan).

Herold Koontz berpendapat “*Leadership is the art coordinating and motivating individuals and group to achhieve desired inds*”. (Kepemimpinan adalah seni/kemampuan untuk mengkoordinasikan dan menggerakkan seseorang individu atau kelompok ke arah pencapaian tujuan yang diharapkan).<sup>5</sup>

Kepemimpinan adalah perilaku seorang pimpinan dalam mempengaruhi individu dan kelompok orang dapat berlangsung dimana saja. Proses kepemimpinan berlangsung baik di rumah tangga, di sekolah, di mesjid, di berbagai organisasi yang ada di masyarakat. Kepala sekolah adalah pimpinan bagi guru-guru, pegawai dan murid. Sedangkan

---

<sup>3</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 125.

<sup>4</sup>Syafaruddin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Cita Pustaka, 2015), hlm. 58.

<sup>5</sup>Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 87.



guru-guru adalah pemimpin pendidikan yang mempengaruhi para murid untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah, proses kegiatan seseorang yang memiliki seni/kemampuan untuk mempengaruhi, mengkoordinasikan dan menggerakkan individu-individu supaya timbul kerjasama secara teratur dalam upaya mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

#### **b. Syarat Dasar Pemimpin**

Dalam memangku jabatan sebagai pemimpin yang dapat melaksanakan tugas-tugasnya dan menjalankan perannya sebagai pemimpin yang baik dan sukses, maka dituntut beberapa persyaratan jasmani, rohani dan moralitas yang baik, bahkan persyaratan sosial ekonomis yang layak. Akan tetapi persyaratan kepribadian dari seorang guru yang baik adalah:

- 1) Rendah hati dan sederhana
- 2) Bersifat suka menolong
- 3) Sabar dan memiliki kestabilan emosi
- 4) Percaya kepada diri sendiri
- 5) Jujur, adil dan dapat dipercaya
- 6) Keahlian dalam jabatan <sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan...*, hlm. 128.

Adapun yang menjadi syarat dasar pemimpin pendidikan berlaku juga seperti syarat-syarat untuk guru pemimpin, antara lain:

1) Kepribadian

Kepribadian (*personality*) diartikan sebagai karakteristik-karakteristik individual. Dengan memiliki sifat-sifat kepribadian yang baik seseorang dapat memperoleh pengakuan dari orang lain dan sekaligus menjadi penentu bagi kepemimpinannya. Sikap pribadi sebagai syarat pemimpin antara lain sabar, tabah, percaya diri, suka menolong, memiliki semangat pengabdian/ dedikasi yang tinggi, emosi yang stabil, berani, tanggung jawab, jujur, rendah hati, sederhana, disiplin bijaksana, sehat jasmani.<sup>7</sup>

2) Pengetahuan

Seorang pemimpin haruslah mempunyai kelebihan dalam pengetahuan baik berupa informasi maupun pengetahuan kemasyarakatan lainnya.

3) Kecerdasan/intelegensi yang tinggi

Kemampuan menganalisa, kreatifitas yang tinggi, berinisiatif dan berwawasan luas.<sup>8</sup>

Syarat yang paling mendasar bagi seorang pemimpin adalah diawali dengan kepribadian yang ia miliki, karena dengan memiliki kepribadian yang baik maka anggota akan lebih menghormati pemimpin tersebut. Selain itu pengetahuan dan kecerdasan yang tinggi juga harus

---

<sup>7</sup>Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bumi aksara, 1994), hlm. 78.

<sup>8</sup>Fachruddin, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2003), hlm. 86.

dimiliki pemimpin, agar ia dapat memberikan kebijakan-kebijakan yang terbaik untuk menjalankan organisasi yang ia pimpin, serta memajukan ke arah yang lebih baik.

### c. Ciri-Ciri Pemimpin

Menurut Gerungan yang dikutip oleh Nanang Fattah menyatakan bahwa setiap pemimpin, sekurang-kurangnya memiliki tiga ciri, yaitu: 1) penglihatan sosial, 2) kecakapan berfikir abstrak, 3) keseimbangan emosi.<sup>9</sup>

Ciri-ciri lain yang berbeda, bahwa pemimpin harus mempunyai kelebihan dalam hal: 1) menggunakan fikiran, 2) rohani, dan 3) jasmani.<sup>10</sup>

Sedangkan Sudarwan Danim mengemukakan, ada beberapa ciri-ciri pemimpin yang baik, yaitu:

- 1) *Honest* (tulus). Tunjukkan ketulusan, integritas, dan kejujuran dalam semua tindakan pribadi sebagai pimpinan. Perilaku menipu tidak akan menumbuhkan kepercayaan.
- 2) *Competent* (kompeten). Dasar tindakan pimpinan adalah alasan dan prinsip-prinsip moral. Jangan membuat keputusan berdasarkan keinginan kekanak-kanakan atau perasaan emosional.
- 3) *Forward-looking* (memandang kedepan). Tetapkan tujuan dan milikilah visi masa depan. Visi harus dimiliki seluruh komunitas organisasi. Pemimpin yang efektif membayangkan apa yang mereka inginkan dan bagaimana mendapatkannya. Mereka biasanya memilih prioritas yang berasal dari nilai-nilai dasar mereka.
- 4) *Inspiring* (menginspirasi). Tunjukkan kepercayaan dalam segala hal yang dilakukan. Dengan menunjukkan ketahanan mental, fisik, spritual, dan stamina. Pimpinan akan mengilhami

<sup>9</sup>Nanang Fattah, *Landasan Manajemen...*, hlm. 89.

<sup>10</sup>Nanang Fattah, *Landasan Manajemen...*, hlm. 89.

orang lain untuk mencapai ketinggian baru. Lakukan tindakan mengambil alih, jika diperlukan.

- 5) *Intelligent* (cerdas). Membaca, belajar, dan mencari tugas yang menantang merupakan ciri khas.
- 6) *Fair-minded* (bersikap adil). Tunjukkan perlakuan yang adil bagi semua orang. Prasangka adalah musuh dari keadilan. Tampilan empati dengan menjadi peka terhadap perasaan, nilai-nilai, minat dan kesejahteraan orang lain.
- 7) *Broad-Minded* (berwawasan luas). Jadilah pemimpin yang berfikir komprehensif, menerima keragaman, dan tidak menggunakan kaca mata kuda dalam berfikir dan bertindak.
- 8) *Courageous* (berani). Tampilkan kegigihan untuk mencapai tujuan dengan tanpa hambatan, karena semua dapat diatasi. Tampilkan ketenangan dan kepercayaan diri ketika berada di bawah stres.
- 9) *Straightforward* (cekatan). Gunakan penilaian untuk membuat keputusan yang baik pada waktu yang tepat.
- 10) *Imaginative* (imajinatif). Bertindaklah tepat waktu dan sesuai dengan perubahan rencana dan metode yang ada dalam pemikiran. Tunjukkan kreativitas dengan memikirkan tujuan, ide, dan pemecahan masalah baru dan lebih baik. Ini hanya bisa ditampilkan oleh pemimpin yang tidak hanya imajinatif, melainkan juga inovatif.<sup>11</sup>

Pemimpin pendidikan akan berhasil memimpin jika ia mampu mengembangkan kepemimpinannya mengacu kepada karakteristik seorang pemimpin. Seorang pemimpin pendidikan seperti kepala sekolah harus memerlukan sifat, ciri atau kepribadian tertentu yang menjamin keberhasilan pada setiap situasi. Pemimpin seperti kepala sekolah yang tertutup, tidak suka berdiskusi mengenai tugas-tugas, dan menangani sendiri hal-hal yang prinsip, tentu saja cenderung gagal dan tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari para guru, konselor, dan orang tua peserta didik.<sup>12</sup>

<sup>11</sup>Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan, Kepemimpinan Jenius IQ + EQ, Etika, Perilaku Motivasional dan Mitos* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 38.

<sup>12</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 121.



Dari ciri-ciri yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut tentunya hal itu sangat ideal dan tidak mungkin semua ciri-ciri diatas dimiliki oleh seorang pemimpin, sebagian saja yang dimiliki dan relevan dengan bidang kerja yang dipimpinnya, sudah termasuk kategori kepemimpinan yang baik.

#### **d. Gaya Kepemimpinan**

Di dalam kepemimpinan ada tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu unsur manusia, unsur sarana, dan unsur tujuan. Untuk dapat memperlakukan ketiga unsur tersebut secara seimbang seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan atau kecakapan dan keterampilan yang diperlukan dalam melaksanakan kepemimpinannya. Pengetahuan dan keterampilan ini dapat diperoleh dari pengalaman belajar secara teori ataupun dari pengalamannya di dalam praktek selama menjadi pemimpin.

Namun, secara tidak disadari seorang pemimpin dalam memperlakukan ketiga unsur tersebut dalam rangka menjalankan kepemimpinannya menurut caranya sendiri. Cara-cara yang digunakannya merupakan pencerminan dari sifat-sifat dasar kepribadian seorang pemimpin walaupun pengertian ini tidak mutlak. Cara atau teknik seseorang dalam menjalankan suatu kepemimpinan disebut tipe atau gaya kepemimpinan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup>Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen ...*, hlm. 99.

Menurut Sriyono yang dikutip oleh Syafaruddin dan Irwan Nasution dilihat dari segi hubungan guru dalam konteks kepemimpinan, ada beberapa gaya kepemimpinan guru, yaitu:

1) Guru yang otoriter

Guru yang otoriter adalah guru yang mementingkan kerja keras dan mengontrol kegiatan siswanya. Semua siswa diarahkan sesuai dengan rencana yang dibuatnya. Siswa menerima dan bersikap pasif. Akibat gaya guru seperti ini ada kecenderungan timbulnya sikap apatis dan bergantung kepada guru serta muncul kecanggungan untuk bekerja sama atau kerja kelompok para siswa.

2) Guru yang memberikan kebebasan

Ada sementara guru yang tidak mau atau enggan memberikan bimbingan kepada siswa. Dalam situasi ini, siswalah yang aktif atau berinisiatif dalam menentukan apa yang ingin mereka pelajari dan bagaimana cara mengerjakannya. Akibat gaya guru seperti ini, maka siswa cenderung membentuk hubungan baik sesama temannya, ragu-ragu dalam berbuat sehingga sering meminta bantuan guru. Para siswa cenderung kurang puas dengan gaya kepemimpinan guru seperti ini.

3) Guru yang demokratis

Peran guru sebagai pemimpin dalam proses belajar mengajar adalah fasilitator belajar dalam kelompok. Guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Bahkan siswa diberikan kesempatan memberikan koreksi terhadap guru dan

gagasan murid sangat diperhatikan untuk menciptakan hubungan timbal balik yang harmonis. Dalam gaya kepemimpinan guru seperti ini akan muncul sikap bersahabat, terbuka, kreatif dan kerjasama.<sup>14</sup>

## 2. Guru

### a. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga formal, tetapi juga di mesjid, di surau/mushalla, di rumah, dan sebagainya.<sup>15</sup>

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai dengan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.<sup>16</sup>

Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Karena itu, guru harus betul-betul membawa siswa kepada tujuan yang ingin dicapai, guru harus mampu mempengaruhi siswanya, dan berpandangan luas. Kriteria bagi guru ialah mempunyai kewibawaan di depan siswanya. Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit guru telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Orang tua

<sup>14</sup>Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta:Quantum Teaching, 2005), hlm. 128-130.

<sup>15</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31.

<sup>16</sup>Biro Kepegawaian Sekretariat Jenderal. *Penilaian Angka Kredit Jabatan Guru*, (Departemen Agama RI, 2004), hlm. 3.

telah menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.<sup>17</sup>

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru, masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak mereka supaya menjadi anak yang berkepribadian mulia. Selain itu guru juga sebagai pendidik, sebab dalam pekerjaannya tidak hanya mengajar, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental siswa. Dengan mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku gurunya, diharapkan siswa dapat menghayati kemudian menjadikan miliknya, sehingga menumbuhkan sikap mental.

Jadi guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

#### **b. Persyaratan Guru**

Menjadi seorang guru tidaklah sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini:

##### 1) Taqwa kepada Allah Swt

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak

---

<sup>17</sup> Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pada Pengembangan Kurikulum 2013* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014), hlm. 54.



bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah Saw menjadi teladan bagi umatnya. Sejahtera mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

#### 2) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemilikinya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Guru pun harus memiliki ijazah agar ia diperbolehkan mengajar.<sup>18</sup>

#### 3) Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani merupakan salah satu syarat bagi seorang guru. Jika guru ada guru yang berpenyakit ia tidak akan bergairah mengajar, karena kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

#### 4) Berkelakuan baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika guru

<sup>18</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hlm. 32-33.

berakhlak mulia pula. Yang dimaksud dengan akhlak mulia dalam ilmu pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Nabi Muhammad Saw.<sup>19</sup>

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berkepribadian yang luhur, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.<sup>20</sup>

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh panutan bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki syarat-syarat tertentu, karena gurulah yang nantinya akan mendidik anak didik agar menjadi orang yang memiliki ilmu dan berkepribadian mulia.

### **c. Tanggung Jawab Guru**

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna.

Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma itu kepada anak didik agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak mesti harus guru berikan ketika di kelas, di luar kelas pun sebaiknya guru contohkan melalui sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Pendidikan

<sup>19</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hlm. 33-34.

<sup>20</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hlm. 34.

dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan, tetapi dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan.<sup>21</sup>

Anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat daripada apa yang guru katakan, tetapi baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilaian anak didik. Jadi, apa yang guru katakan harus guru praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian tanggung jawab guru untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

#### **d. Tugas Guru**

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak

---

<sup>21</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hlm. 34-35.

didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.<sup>22</sup>

Tugas seorang guru jika di kelompokkan terbagi menjadi tiga jenis, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Guru merupakan profesi/ jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang diluar pendidikan itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai- nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan – keterampilan pada siswa.<sup>23</sup>

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama ia tidak akan dapat menanamkan benih

<sup>22</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hlm. 37.

<sup>23</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 6-7.



pengajarannya itu kepada siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik.<sup>24</sup>

Di bidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang juga tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila.<sup>25</sup>

Bila dipahami, maka tugas seorang guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.

#### e. Peranan Guru

Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.<sup>26</sup>

Adapun yang menjadi peranan guru sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai pendidik. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi seluruh anak didik dan lingkungannya. Karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

<sup>24</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 7.

<sup>25</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hlm. 37.

<sup>26</sup>Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan...*, hlm. 43.

- 2) Guru sebagai pengajar. Guru sebagai pengajar berperan membantu anak didik untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, menyampaikan materi pelajaran dengan memberikan kemudahan agar anak didik dapat mengerti.<sup>27</sup>
- 3) Guru sebagai pembimbing. Peran ini sangatlah penting karena kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.<sup>28</sup>
- 4) Guru sebagai pelatih. Guru adalah membentuk kompetensi dasar anak didik sesuai potensi masing-masing agar potensi yang ada pada diri anak didik tersebut berkembang dan akhirnya anak didik mempunyai keterampilan yang dapat dimanfaatkannya pada masa yang akan datang.
- 5) Guru sebagai penasihat. Guru sebagai orang tua kedua bagi anak didik, maka dalam hal ini harus mampu menjadi penasihat bagi anak didik. Ketika anak didik berhadapan dengan suatu masalah dan dia butuh orang untuk membantunya dalam mengambil keputusan dan ingin berbagi cerita, peran guru sebagai penasihat sangat dibutuhkan.
- 6) Guru sebagai model dan teladan. Dalam hal ini, guru dituntut sebagai model contoh teladan, sehingga sikap dan tingkah laku guru haruslah

---

<sup>27</sup> Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan...*, hlm. 50.

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak...*, hlm. 46.

mencerminkan model dan contoh teladan yang baik bagi anak didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.<sup>29</sup>

- 7) Guru sebagai motivator. Sebagai motivator, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik agar siswa lebih semangat dalam proses belajar mengajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah.
- 8) Guru sebagai emansipator. Dalam hal ini, guru harus memahami setiap bakat atau potensi anak didik, sehingga ketika ada anak didik yang merasa dirinya tidak beruntung, maka tugas guru menumbuhkan kepercayaan dirinya dan membuat anak didik tersebut merasa beruntung dan kemudian bersyukur atas rahmat Allah kepada dirinya.
- 9) Guru sebagai evaluator. Guru sebagai evaluator adalah guru yang mampu mengevaluasi kemampuan anak didik dan mengevaluasi hal-hal yang telah dicapainya sehingga kekurangan itu kedepannya dapat diperbaiki.<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Syafaruddin bahwa peranan guru dalam proses pendidikan formal adalah:

- 1) Guru sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Konsekuensinya yaitu bahwa guru adalah orang yang menguasai ilmu secara mendalam terutama tentang bahan yang akan diajarkannya.
- 2) Guru sebagai model, yaitu dalam bidang yang diajarkannya guru harus menjadi teladan atau contoh bahwa dia mampu mempraktekkan nilai-nilai yang diajarkannya.

<sup>29</sup> Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan...*, hlm. 50-51..

<sup>30</sup> Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan...*, hlm. 51.

3) Guru menjadi model sebagai pribadi apakah ia berdisiplin, cermat berfikir, mencintai pelajarannya.<sup>31</sup>

Dalam konteks peran guru, memimpin adalah pekerjaan yang dilakukan oleh guru untuk memberikan motivasi, mendorong dan membimbing siswa sehingga mereka akan siap untuk mencapai tujuan belajar yang telah disepakati.

Guru sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran, berperan dalam mempengaruhi atau memotivasi siswa agar mau melakukan pekerjaan yang diharapkan sehingga pekerjaan guru dalam mengajar menjadi lancar mudah paham dan menguasai materi pelajaran sehingga tercapai tujuan pengajaran.<sup>32</sup>

Selain peran diatas, guru juga harus berusaha dalam pembelajaran dengan memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

### 3. Guru Sebagai Pemimpin

Semua manusia adalah pemimpin minimal pemimpin bagi dirinya sendiri. Guru juga termasuk sebagai figur seorang pemimpin, yaitu kepemimpinan pendidikan baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Karena dalam interaksi dengan siswa, para guru tidak dibatasi pembelajaran klasikal saja, tetapi pembelajaran yang diciptakan guru untuk peserta didik juga dapat berlangsung di luar kelas.<sup>33</sup>

<sup>31</sup>Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif...*, hlm. 130.

<sup>32</sup>Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran...*, hlm. 124.

<sup>33</sup>Syafaruddin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer...*, hlm. 182.



Kepemimpinan merupakan seni dan keterampilan seseorang dalam memanfaatkan kekuasaannya untuk mempengaruhi orang lain agar melaksanakan aktivitas tertentu yang diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan. Sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an surah al-Baqarah [2] ayat 30, yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا  
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. al-Baqarah [2]: 30).<sup>34</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah memberikan tugas-tugas kepada manusia di muka bumi yaitu sebagai khalifah. Yaitu dengan menjalankan segala tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan yang diperintahkan oleh Allah Swt.

Kepemimpinan sebagai perilaku seorang pemimpin dalam mempengaruhi individu dan kelompok orang dapat berlangsung di mana saja. Proses kepemimpinan berlangsung baik di rumah tangga, di sekolah, di masjid, di berbagai organisasi yang ada di masyarakat. Kepala sekolah adalah pimpinan bagi guru-guru, pegawai dan murid. Sedangkan guru-guru

<sup>34</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 1 (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 169.

adalah pemimpin pendidikan yang mempengaruhi para murid untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.<sup>35</sup>

Sesuai dengan tujuan hidup yang telah ditentukan oleh Allah swt sebagai sang pencipta. Sebagai seorang pemimpin pada hakikatnya harus mampu mempertanggungjawabkan kepemimpinannya baik kepada atasan maupun orang lain. Begitu pula dengan seorang guru, guru memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pemimpin di sekolah. Bukan hanya sebatas di tempat sekolah tetapi juga di luar sekolah.<sup>36</sup>

Pembinaan harus guru berikan tidak hanya secara sekelompok, tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa. Pengetahuan, teknik mengajar, juga pengalaman-pengalaman tidaklah cukup untuk mempengaruhi seseorang. Karena di dalam proses belajar-mengajar terdapat proses pembentukan karakter siswa dalam pengetahuan dan keterampilan.

Sikap moral yang pertama yang perlu dimiliki oleh seorang guru dalam mengajarkan ilmunya adalah sikap tanggung jawab sebagai pendidik, sebagaimana kepemimpinan dalam Islam telah dicontohkan Nabi Muhammad Saw dan beliau telah menjelaskan dalam hadisnya yang berbunyi:

اللَّهُ بِنَ عُمَرَ بْنِ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُنُكُمْ رَاعٍ وَكُنُكُمْ  
أَنَّ عَبْدًا

<sup>35</sup>Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran...*, hlm. 121.

<sup>36</sup>Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan...*, hlm. 55.

الإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ  
 مَسْئُولٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ  
 فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنِ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنِ  
 وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ  
 وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنِ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ  
 رَعِيَّتِهِ قَالَ  
 وَمَسْئُولٌ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Bahwa 'Abdullah bin 'Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut." Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: "Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari).<sup>37</sup>

Dalam hadis di atas, terdapat *keyword* رَاعٍ dan مَسْئُولٌ (pemimpin dan pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya). Yaitu adanya tanggung jawab dari setiap manusia. Apapun posisi, jabatan, atau kedudukannya, namun selama ia sebagai manusia maka ia memperoleh beban, tanggung jawab, baik dalam lingkup yang kecil, menengah, atau besar. Kata رَاعٍ secara sederhana dapat diartikan sebagai pemimpin.

<sup>37</sup> Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab: Jum'at Bab: Salat Jum'at di Desa dan Kota, No. Hadis 844 (Beirut: Dar as-Sa'bu, t.t), 139.

Dari hadis di atas dapat dikatakan setiap manusia adalah pemimpin dan memiliki tugas dan tanggung jawab dalam kehidupannya. Begitu juga dengan seorang guru, tugas dan tanggung jawab kepemimpinan seorang guru bukan hanya mengajar, tetapi lebih dari itu adalah sebagai pengarah dan pembimbing. Guru sebagai pelaksana terdepan kegiatan sekolah mengemban tugas dan tanggung jawab yang berat terhadap profesinya. Tugas dan tanggung jawab guru tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran saja di depan kelas, setelah itu dia pulang, akan tetapi lebih dari itu.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Ahmad dan Supriyono: Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan perkembangan sosial budaya yang berlangsung pesatnya. Peranan guru telah meningkat dari pengajar menjadi pembimbing. Maka yang menjadi tugas dan tanggung jawab guru adalah merencanakan, melaksanakan pengajaran, mengevaluasi dan membimbing siswa.<sup>38</sup>

Tugas guru bukan sekedar menumpahkan semua ilmu pengetahuan tetapi juga mendidik siswa yang berpribadi baik dan utuh. Mendidik adalah memanusiakan manusia, dengan demikian guru bukan hanya berperan sebagai pengajar yang *transfer of knowledge* tetapi juga pendidik yang *transfer of value*. Guru bukan saja pembawa ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Ahmad dan Supriyono, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 38.

<sup>39</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm, 138.



Guru adalah figur seorang pemimpin, guru harus dapat menempatkan sebagai orang tua kedua. Dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua siswa dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu, pemahaman terhadap jiwa dan watak siswa diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak siswa.<sup>40</sup>

Guru sebagai pemimpin dituntut untuk memiliki kualifikasi tertentu antara lain kesanggupan menyelenggarakan kepemimpinan, seperti merencanakan, melaksanakan, mengorganisasi, mengkoordinasi kegiatan, mengontrol, dan menilai sejauh mana rencana telah terlaksana. Selain itu, guru harus memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, seperti hubungan sosial, kemampuan berkomunikasi, ketenagaan, ketabahan, humor, tegas, dan bijaksana.<sup>41</sup>

Kepemimpinan guru secara luas merupakan sebuah faktor untuk perbaikan dan meningkatkan sekolah, dengan memanfaatkan kreativitas dan energi guru. Untuk meningkatkan sebuah sekolah yang baik tidak bisa dilakukan oleh pemimpin sekolah saja, namun perlu adanya guru sebagai pemimpin yaitu yang dapat meningkatkan pembelajaran. Dan guru berperan dan terlibat di pengambilan keputusan dan dalam membentuk perkembangan masa depan sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Alma Hariis dan Daniel Muijs bahwa:

*“five dimensions of ‘teacher leadership’, as a form of professional initiative and learning. The first was shared decision making, whereby teachers were given responsibility to make decisions on behalf of the*

<sup>40</sup> Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan...*, hlm. 57.

<sup>41</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 125.

*school on important developmental work. The second was a form of collaboration, in which they operated collegially for the prime purpose of securing certain outcomes linked to improving teaching and learning. The third was active participation, whereby teachers understood teacher leadership in terms of being actively involved in core developmental tasks and being a participant in the process of school improvement. The fourth was professional learning, in which teachers learned individually and with colleagues. The fifth was activism, whereby teachers engaged with issues on behalf of the school in an effort to directly affect change and development. Using these five dimensions, teacher leadership can be viewed as an organizational quality generated through particular forms of teacher interaction and partnership”.* Ada lima dimensi 'guru kepemimpinan' sebagai bentuk inisiatif profesional dan pembelajaran. *Pertama* pengambilan keputusan bersama, dimana guru diberi tanggung jawab untuk membuat keputusan atas kemajuan sekolah. *Kedua* adalah bentuk kolaborasi, di mana guru beroperasi secara kolegal untuk tujuan utama mengamankan hasil tertentu terkait dengan peningkatan pengajaran dan pembelajaran. *Ketiga* adalah partisipasi aktif, dimana kepemimpinan guru dipahami dalam hal ini secara aktif terlibat dalam inti tugas perkembangan dan menjadi peserta dalam proses perbaikan sekolah. *Keempat* adalah belajar profesional, di mana guru belajar secara individual dan dengan rekan-rekan. *Kelima* adalah aktivisme, dimana guru terlibat dengan isu-isu atas nama sekolah dalam upaya untuk secara langsung mempengaruhi perubahan dan perkembangan.<sup>42</sup>

Guru sebagai pemimpin bukan hanya menjalankan tugas sebagai orang yang memberikan pembelajaran saja, namun guru juga ikut serta dalam meningkatkan pembelajaran. Dengan menggunakan lima dimensi kepemimpinan guru ini dapat menghasilkan kualitas organisasi yang baik melalui interaksi guru dengan mitra lainnya.

Guru merupakan pemimpin ketika ia melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, berarti seorang guru berkewajiban mengadakan supervisi atas kegiatan belajar siswa, membuat rencana pembelajaran, mengatur manajemen kelas, melaksanakan pembelajaran, serta mengevaluasi hasil

---

<sup>42</sup>Alma Hariis dan Daniel Muijs, *Improving Schools Through Teacher Leadership* (New York: MPG Books, 2005), hlm. 89-90.

pembelajaran siswa. Oleh karena itu guru harus mampu memimpin kelasnya dalam pembelajaran agar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dapat terlaksana dengan baik untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Kepemimpinan guru tidak hanya sebatas tugas dan tanggung jawabnya di dalam kelas namun guru juga memiliki rasa tanggung jawab di luar kelas. Selain itu sikap baik juga harus dimiliki guru baik itu kepada atasannya, rekan sejawat, dan pada siswa-siswanya.

### **B. Kepemimpinan Guru Perempuan**

Seperti yang telah dijelaskan di atas, guru juga merupakan seorang pemimpin. Pemimpin di dalam sekolah, yaitu memimpin siswa dalam sebuah pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas. Syarat dasar menjadi seorang pemimpin tidak ditentukan dari jenis kelamin seseorang. Jika seseorang telah memenuhi syarat pemimpin seperti kepribadian, pengetahuan dan keahlian dalam jabatan maka tidak menutup kemungkinan seseorang bisa menjadi pemimpin dalam sebuah organisasi. Begitu pula halnya dengan guru perempuan, perempuan pun bisa menjadi seorang pemimpin dalam sebuah organisasi.

Jika dilihat dari *gender*, kata *gender* berasal dari bahasa Inggris, *gender*, berarti “jenis kelamin”, gender diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”.<sup>43</sup>

Pada dasarnya semangat hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam bersifat *equal* (sama). Oleh karena itu subordinasi terhadap kaum

---

<sup>43</sup> Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, cet. XII (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 265.

perempuan merupakan suatu keyakinan yang berkembang di masyarakat yang tidak sesuai atau bertentangan dengan semangat keadilan yang diajarkan Islam. Konsep kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an, antara lain sebagai berikut:

*Pertama*, laki-laki dan perempuan adalah sama-sama sebagai hamba. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah adz-Dzariyaat [51] ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. adz-Dzariyaat[51]: 56).<sup>44</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam kapasitasnya sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam al-Qur'an biasa diistilahkan dengan orang-orang yang bertaqwa.

*Kedua*, laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi. Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah di samping untuk menjadi hamba yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah, juga untuk menjadi khalifah di bumi, sebagaimana tersurat dalam al-Qur'an surah al-Baqarah [2]: 30 dan surah al-An'am [6]: 165.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا

ءَاتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

<sup>44</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 27 (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 20.



Artinya: “Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. al-An’am[6]: 165).<sup>45</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi, dan Allah meninggikan derajat akal, ilmu, harta, kedudukan sosial, kekuatan jasmani. Tidak ada perbedaan pada manusia, semuanya itu dimiliki laki-laki maupun perempuan.

Ketiga, laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial. Menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya. Hal ini disebutkan dalam Al-Qur’an surah al-A’raf [7]: 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ  
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku Ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)” (QS. al-A’raf [7]: 172).<sup>46</sup>

Kata *az-zuriyah* diartikan sebagai keturunan manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Pada ayat ini dijelaskan bahwa semua manusia seluruhnya

<sup>45</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 768.

<sup>46</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 9 (Semarang: Toha Putra, 1994), hlm. 191.

tentang janji naluri (fitrah) yang telah diambil Allah terhadap umat manusia baik itu laki-laki maupun perempuan semua menerima janji dari Allah Swt.

*Keempat*, laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan untuk meraih peluang prestasi. Disebutkan dalam Al-Qur'an surah an-Nahl [16]: 97, al-Mu'min [40]: 40 dan QS. an-Nisa [4]: 124 yang berbunyi:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظَلَّمُونَ فِيهَا شَيْئًا

Artinya: *“Barang siapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun. (QS.an-Nisa [4]: 124).<sup>47</sup>*

Ayat ini menjelaskan barang siapa mengerjakan segala yang dapat dia kerjakan diantara amal-amal yang dapat memperbaiki dari segi akhlak, adab dan kondisi sosial, baik yang mengerjakannya itu laki-laki atau perempuan maka orang-orang yang beramal saleh dan beriman kepada Allah pada hari akhir itu akan masuk ke dalam surga.

Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan konsep kesetaraan yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spritual maupun urusan karir profesional, tidak mesti di monopoli oleh satu jenis kelamin saja.

Ajaran Islam tidak secara skematis membedakan faktor-faktor perbedaan laki-laki dan perempuan, tetapi lebih memandang kedua insan tersebut secara

<sup>47</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 5 (Semarang: Toha Putra, 1986), hlm. 276.

utuh. Antara satu dengan lainnya secara biologis dan sosio kultural saling memerlukan dan dengan demikian antara satu dengan yang lain masing-masing mempunyai peran. Boleh jadi dalam satu peran dapat dilakukan oleh keduanya, seperti pekerjaan kantoran, tetapi dalam peran-peran tertentu hanya dapat dijalankan oleh satu jenis, seperti hamil, melahirkan, menyusui anak, yang peran ini hanya dapat diperankan oleh wanita. Di lain pihak ada peran-peran tertentu yang secara manusiawi lebih tepat di perankan oleh kaum laki-laki seperti pekerjaan yang memerlukan tenaga dan otot lebih besar.<sup>48</sup>

Sedangkan secara umum, laki-laki dan perempuan hanya memiliki perbedaan yang kecil dalam menjalankan kepemimpinannya. Dari hasil penelitian dan kajian literatur tentang perbedaan *gender* dalam kepemimpinan didapatkan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan sebagai pemimpin salah satunya terlihat pada *behaviour* atau gaya kepemimpinannya. Seperti yang diungkapkan oleh Eagly dan Johnson:

*“The strongest evidence obtained for a gender difference in leadership style throughout their review was the tendency for women to adopt a more democratic or participative style and for men to adopt a more autocratic or directive style”*. Diperoleh bukti yang paling kuat bahwa perbedaan gender dalam gaya kepemimpinan adalah kecenderungan bagi perempuan untuk mengadopsi gaya yang lebih demokratis atau partisipatif dan bagi pria lebih mengadopsi gaya yang lebih otokratis atau direktif.<sup>49</sup>

<sup>48</sup>Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam* (Jakarta: LKAJ, 1999), hlm. 23.

<sup>49</sup>Eagly dan Johnson, “Gender and School Leadership in Sweden”, John Collard dan Cecilia Reynolds (ed.), *Leadership, Gender & Culture in Education (Male & Female Perspectives)* (New York: MPG Books Limited, 2005), hlm. 40.

Sebuah bentuk feminitas muncul yang menekankan bahwa pengalaman perempuan berbeda dari pengalaman laki-laki. Seperti yang diungkapkan oleh peneliti Amerika Carol Shakeshaft:

“the traditional ability of women ‘to care about others, to listen and support, encourage and motivate’ and ‘to get people to cooperate’. Women had a more democratic way of handling task and greater focus on school improvement and instructional leadership than did male school leaders”. Perempuan memiliki kemampuan untuk peduli orang lain, untuk mendengarkan dan dukungan, mendorong dan memotivasi serta untuk membuat orang untuk bekerja sama. Perempuan memiliki cara yang lebih demokratis menangani tugas dan fokus yang lebih besar pada perbaikan sekolah dan kepemimpinan instruksional daripada pemimpin sekolah laki-laki.<sup>50</sup>

Jika dilihat dari kedudukan antara laki-laki dan perempuan adalah setara. Jika ada pun hanya terdapat perbedaan kecil, bahkan tidak ada. Yang membedakan hanya dari sifat dan emosi.

Dengan demikian dalam perspektif normalitas Islam, hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah setara. Sebagai perempuan tidak tutup kemungkinan menjadi seorang pemimpin dalam sebuah organisasi, seperti halnya guru perempuan. Yang membedakan antara laki-laki dan perempuan bisa dilihat dari sifat, pemikiran-akal, kecenderungan, emosi dan potensi masing-masing. Namun tinggi rendahnya kualitas seseorang hanya terletak pada tinggi-rendahnya kualitas pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Allah memberikan penghargaan yang sama dan setimpal kepada manusia dengan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan atas semua amal yang dikerjakannya.

---

<sup>50</sup>Carol Shakeshaft, “Gender and Leadership”, John Collard dan Cecilia Reynolds (ed.), *Leadership, Gender & Culture in Education (Male & Female Perspectives)* (New York: MPG Books Limited, 2005), hlm. 40.



## C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

### 1. Pembelajaran

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20, ditegaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>51</sup>

Abdul Majid menyebutkan pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengondisikan/merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran.<sup>52</sup>

Pembelajaran adalah terdiri dari dua proses yang terdapat di dalamnya yaitu belajar dan mengajar. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Belajar menunjukkan apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar adalah menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadinya interaksi guru dan siswa dalam pada saat pengajaran berlangsung. Interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.<sup>53</sup>

<sup>51</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Depag RI, 2006), hlm. 7.

<sup>52</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 110.

<sup>53</sup> Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi Paikem dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 15.

Dengan kata lain proses pembelajaran adalah pada hakikatnya merupakan proses interaksi atau komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antara peserta didik sesama peserta didik dalam rangka perubahan sikap dan tingkah laku.<sup>54</sup>

Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah suatu proses yang terdiri dari dua kombinasi yaitu belajar yang tertuju pada apa yang harus dilakukan oleh siswa, dan mengajar berorientasi kepada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran.

## 2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran dasar terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Pendidikan Agama Islam bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>55</sup>

Menurut Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>56</sup>

<sup>54</sup>Remiswal dan Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi...*, hlm. 20.

<sup>55</sup>Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan...*, hlm. 43.

<sup>56</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 11.

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat dikutip oleh Abdul Majid berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>57</sup>

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan yang dilakukan seorang guru untuk mencapai keberhasilan dalam memperkuat iman dan ketakwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara.<sup>58</sup>

Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pengamalan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi muslim melalui proses akhir yang dapat membuat peserta didik memiliki kepribadian islami yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan.

---

<sup>57</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 18.

<sup>58</sup> Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 311.

#### **D. Kepemimpinan Guru Perempuan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Ada beberapa fokus dimensi praktik kepemimpinan guru yang akan dijelaskan dalam kajian ini sebagai pendalaman model perilaku kepemimpinan. Di sini disimpulkan bahwa perilaku kepemimpinan merupakan aktivitas yang selalu berorientasi tujuan mencakup perilaku keteladanan, perilaku komunikasi interpersonal, perilaku pemberian *reward* dan perilaku pemberian *punishment* yang ditampilkan pemimpin untuk mempengaruhi setiap siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan.

##### **1. Perilaku Keteladanan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pendidik agama Islam dalam mensosialisasikan nilai ajaran Islam sangat besar tantangannya. Kenyataan tersebut akan dapat dihalau secara baik dan tuntas manakala pendidik agama Islam selalu hadir dalam sikap, perbuatan serta tingkah laku yang serasi, selaras dan seimbang dalam penerapan teori sekaligus praktek pada kondisi kehidupannya.

Dengan demikian dampak besar dari keteladanan yang dimiliki pendidik akan mampu membentuk kepribadian peserta didik sehingga dituntut kemampuan pendidik agar mampu memberikan keteladanan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.<sup>59</sup>

Keteladanan adalah perilaku yang terpuji dan disenangi karena sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Menjalankan keteladanan

---

<sup>59</sup>Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Ternate: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 40.



merupakan cara yang bisa dilakukan para pemimpin dalam memotivasi para anggotanya untuk mencapai sebuah tujuan.<sup>60</sup>

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan. *Taqlid* (meniru) adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Begitu pula dengan setiap anak cenderung meneladani pendidiknya, ini diakui oleh semua ahli pendidikan, dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang dan suka meniru, tidak saja yang baik, yang jelek pun akan ditirunya.<sup>61</sup>

Konsepsi keteladanan dikemukakan Allah Swt dalam al-Qur'an yaitu pada al-Qur'an surah al-Baqarah [2] ayat 44 dan surah ash-Shaff [61] ayat 2-3 yang berbunyi:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri”. (QS. al-Baqarah [2]: 44).<sup>62</sup>

Pada ayat ini ditegaskan bahwa hendaknya manusia berhati-hati dalam bertindak, jangan menyuruh orang lain bertindak sedangkan ia sendiri melupakan apa yang harus ia lakukan.

يٰۤأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦١﴾ كَبْرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi

<sup>60</sup>Syafaruddin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer...*, hlm. 81.

<sup>61</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 186.

<sup>62</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 1..., 183.

*Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.*(QS. ash-Shaff [61]: 2-3).<sup>63</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa amat besar dosa di sisi Allah bila seseorang mengatakan apa yang tidak ia kerjakan. Karena menepati janji merupakan bukti bagi akhlak yang mulia dan budi pekerti yang baik. Allah membenci orang yang telah meninggalkan perbuatan yang baik dan telah berjanji mengerjakannya.

Kedua ayat tersebut memberikan keterangan bahwa keteladanan dalam metode pengajaran agama Islam sangat penting serta besar pengaruhnya bagi kelangsungan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Keteladanan yang dimaksud disini, pendidik mengajarkan kepada peserta didik tentang masalah tertentu, sebaiknya masalah itu lebih awal dipraktekkan oleh pendidik secara langsung dan berkesinambungan. Misalnya pendidik mengajarkan tentang akhlak (berbuat baik kepada sesama manusia), maka konsepsi tersebut harus diwujudkan dalam kehidupan baik di sekolah maupun di luar sekolah sikap keteladanan tentang berbuat baik kepada sesama manusia itu.<sup>64</sup>

Anak didik dapat memperoleh contoh bagi perilakunya melalui pengamatan dan peniruan yang tepat guna dalam proses pembelajaran,

<sup>63</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 28 (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 134.

<sup>64</sup> Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama...*, hlm. 41-42.

seperti yang terdapat pada firman Allah pada Al-Qur'an surah al-Ahzab [33] ayat 21 dan surah al-Mumtahanah [60] ayat 6.<sup>65</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ﴿٦٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...*”. (QS.al-Ahzab [33]: 21).<sup>66</sup>

Kata *uswatun* disini merupakan suri teladan/ orang yang harus diikuti.

Dan norma-norma yang tinggi dan teladan yang baik itu telah ada pada rasul. Dan hendaklah mencontoh amal perbuatan dan berjalan sesuai petunjuk dari rasul.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ﴿٦٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian*”.(QS. al-Mumtahanah [60]: 6).<sup>67</sup>

Teladan yang baik juga terdapat pada nabi Ibrahim dan orang-orang mukmin yang bersamanya. Yaitu bagi orang yang mengharapkan pertemuan dengan Allah dan pahala yang melimpah, serta keselamatan pada hari kemudian.

Pentingnya figur teladan dalam sebuah proses pembelajaran bagaikan kebutuhan yang setiap saat harus dipenuhi. Agar dalam setiap langkah selalu dalam kebenaran dengan meniru figur baik yang telah ada. Keteladanan ini

<sup>65</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoriti dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 150.

<sup>66</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 21 (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 277

<sup>67</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 28..., hlm. 113.

juga merupakan salah satu metode yang diterapkan oleh Allah Swt dengan menurunkan Rasul sebagai figur teladan bagi umat Islam.

Dengan sistem dan kurikulum pendidikan yang sempurna seperti apapun, tidak dapat dipungkiri bahwa kurikulum masih tetap memerlukan pola pendidikan realistik yang dicontohkan seorang pendidik melalui perilaku sambil berpegang pada landasan, metode dan tujuan kurikulum itu sendiri. Oleh karena itu Allah Swt mengutus Nabi Muhammad Saw agar menjadi teladan bagi seluruh umat manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan Islami. Aisyah ra pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah Saw. Ia menjawab, bahwa akhlak beliau adalah Al-Qur'an.<sup>68</sup>

Sementara itu, keteladanan bagi para guru adalah Rasulullah Saw. Guru tidak boleh meneladani tokoh lain secara berlebihan kecuali Rasulullah Saw. Sebab rasul merupakan teladan yang baik, dimana rasul tetap meneladankan bagaimana kehidupan yang dikehendaki Tuhan, karena Rasulullah adalah penafsir ajaran-ajaran Tuhan.<sup>69</sup>

Sebagaimana yang disebutkan oleh Ahmad Tafsir tentang beberapa konsep keteladanan:

- a. Metode pendidikan Islam berpusat pada keteladanan. Yang memberikan teladan itu adalah guru, kepala sekolah dan semua aparat sekolah.
- b. Teladan untuk guru-guru ialah Rasulullah. Guru tidak boleh mengambil tokoh yang diteladani selain Rasulullah. Sebab, rasul itulah teladan yang terbaik. Rasul meneladankan bagaimana

<sup>68</sup>Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2000), hlm.34.

<sup>69</sup>Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI* (Bandung: Citapustaka Media, 2010), hlm. 136.



kehidupan yang dikehendaki Tuhan karena Rasulullah itu adalah penafsiran ajaran Tuhan.<sup>70</sup>

Betapa sempurnanya akhlak, teladan yang telah ada pada diri Rasulullah dan tak akan pernah tergantikan sebagai figur tauladan terbaik yang pernah ada.

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Dengan kata lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik.

Untuk itu guru harus dapat menjadi model dan contoh (teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan yang dapat digugu dan ditiru.<sup>71</sup>

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

Dalam pendidikan formal, figur keteladanan juga menjadi hal yang sangat penting untuk direalisasikan, guru sebagai pendidik harus mampu memberikan contoh nilai keteladanan yang baik dalam setiap perilaku sekecil apapun baik di sekolah maupun di rumah, dengan demikian siswa akan melihat dan meniru atas apa yang dilakukan oleh gurunya, khususnya ditingkat sekolah dasar, siswa akan lebih cepat untuk mengikuti setiap gerak

---

<sup>70</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam...*, hlm. 143.

<sup>71</sup> Hamzah B. Uno. *Profesi Kependidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 17.

dari orang-orang sekitarnya baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak usia sekolah dasar adalah anak yang cenderung suka meniru.

Guru tidak hanya bertugas sebagai pendidik dan memberikan pelajaran di kelas saja, lebih dari itu guru juga harus memberikan pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan nilai-nilai keteladanan serta bidang-bidang lain, diantaranya:

- a. Memberdayakan bakat murid
- b. Mendisiplinkan moral murid
- c. Membangun ikatan kerja sama antara sesama murid dalam berbagai hal, misalnya berperilaku dan bersikap kepada sesama teman atau kepada orang yang lebih tua darinya.<sup>72</sup>

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan kata lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri teladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat dicontoh dan ditiru.

Ada dua bentuk penerapan keteladanan yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik di sekolah, yaitu :

---

<sup>72</sup>Baqir Sharif al Qarashi, *Seni Mendidik Islami* (Jakarta: Pustaka Zahra, t.t), hlm.85.

a. Keteladanan disengaja

Keteladanan kadang kala diupayakan dengan cara disengaja, yaitu pendidik sengaja memberi contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya mereka dapat menirunya. Umpamanya pendidik memberikan contoh bagaimana cara membaca yang baik agar para peserta didik menirunya. Dalam proses belajar mengajar, keteladanan yang disengaja dapat berupa pemberian secara langsung kepada peserta didiknya melalui kisah-kisah Nabi yang di dalam kisah tersebut terdapat beberapa hal yang patut dicontoh oleh peserta didik.

b. Keteladanan tidak disengaja

Keteladanan ini terjadi ketika pendidik secara alami memberikan contoh-contoh yang baik dan tidak ada unsur sandiwara di dalamnya. Dalam hal ini, pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik di dalam maupun di luar kelas. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung pada kualitas kesungguhan dan karakter pendidik yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya, dan sebagainya. Dalam kondisi pendidikan seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja.<sup>73</sup>

Ahmad Tafsir juga menyebutkan peneladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja.

---

<sup>73</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 224-225.

Keteladanan yang tidak sengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan, dan sebagainya, sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan salat yang benar. Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Dalam pendidikan Islam kedua keteladanan itu sama saja pentingnya. Keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal, yang disengaja dilakukan secara formal. Keteladanan yang dilakukan tidak formal itu kadang-kadang kegunaannya lebih besar daripada kegunaan keteladanan formal.<sup>74</sup>

Oleh karena itu, setiap orang yang diharapkan menjadi pendidik hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah dan segala hal yang diikuti oleh peserta didik sebagai pengagumnya. Semakin tinggi kualitas pendidik akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikannya.

## **2. Perilaku Komunikasi Interpersonal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Lisan adalah media/alat komunikasi yang sangat dominan dalam proses kehidupan. Pembelajaran adalah suatu proses komunikasi dalam aktivitas pendidikan. Komunikasi adalah proses pengiriman informasi dari satu pihak kepada pihak lain untuk tujuan tertentu. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya *feedback* dari penerima pesan tersebut berkomunikasi.<sup>75</sup>

<sup>74</sup> Ahmad Tafsiir, *Ilmu Pendidikan dalam...*, hlm. 143-144.

<sup>75</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 265.



Suranto menyebutkan komunikasi merupakan suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih dan di dalamnya terjadi pertukaran informasi dalam mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>76</sup>

Komunikasi interpersonal ialah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan seorang lainnya atau biasanya pada antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya.<sup>77</sup>

Hal yang senada juga disampaikan Syafaruddin mengenai komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang mengalir dari individu kepada individu dalam tatap muka atau antar kelompok . Dan hal yang diharapkan sebagai muara komunikasi adalah lahirnya saling pengertian sebagai akibat pesan yang dikirimkan kepada penerima pesan sehingga terjadi perubahan tingkah laku.<sup>78</sup>

Sebagai seorang guru, ia harus mampu menjalin komunikasi secara efektif dan empatik dengan siapa pun, baik dengan peserta didik, sesama guru di sekolah, tenaga kependidikan, tenaga administrasi, pengawas sekolah, kepala sekolah, orang tua murid, dinas terkait dan masyarakat secara luas.<sup>79</sup>

Begitu juga halnya dengan kualitas pembelajaran, sangat dipengaruhi oleh efektif tidaknya komunikasi yang terjadi di dalamnya. Komunikasi efektif dalam pembelajaran kepada peserta didik, dimana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah

---

<sup>76</sup>Suranto, *Komunikasi Perkantoran* (Yogyakarta: Media Wacana, 2005), hlm. 7.

<sup>77</sup>Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 176.

<sup>78</sup>Syafaruddin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer...*, hlm. 77.

<sup>79</sup>Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional...*, hlm. 171.

ditentukan, sehingga menambah ilmu pengetahuan serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Guru yang dalam hal ini sebagai komunikator adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran sehingga guru sebagai pengajar dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.<sup>80</sup>

Adapun yang menjadi tujuan komunikasi interpersonal adalah:

- a. Menemukan diri sendiri  
Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain maka kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai, atau mengenai diri kita. Dengan membicarakan diri kita dengan orang lain, kita memberikan sumber balikan yang sangat luar biasa pada perasaan, pikiran, serta tingkah laku kita.
- b. Menemukan dunia luar  
Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita serta orang lain yang berkomunikasi dengan kita.
- c. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti  
Salah satu keinginan orang yang paling besar merupakan bentuk serta memelihara hubungan dengan orang lain. Banyak dari waktu kita pergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan sosial dengan orang lain.
- d. Berubah sikap dan tingkah laku  
Banyak waktu kita dapat pergunakan untuk mengubah sikap serta tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal.
- e. Untuk bermain dan kesenangan  
Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama ialah dalam mencari kesenangan. Berbicara dengan teman mengenai aktivitas kita pada waktu akhir pekan, berdiskusi mengenai olahraga, menceritakan cerita serta cerita lucu pada umumnya hal itu adalah merupakan pembicaraan yang untuk menghabiskan waktu. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam ini dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan rileks dari semua keseriusan di lingkungan kita.

---

<sup>80</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 266.

f. Untuk membantu

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis serta terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Kita semua juga dapat berguna membantu orang lain dalam interaksi interpersonal kita sehari-hari. contoh Seorang guru dapat memberikan semangat kepada anak didiknya yang belum bisa menguasai ilmu yang ia berikan.<sup>81</sup>

Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta tingkah laku. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan pembelajaran sangat bergantung pada efektivitas proses komunikasi interpersonal yang terjadi dalam pembelajaran tersebut.

### 3. Perilaku Pemberian *Reward* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Inggris ganjaran diistilahkan dengan *reward*, dan dalam bahasa Arab selalu disebut dengan istilah *sawab*. Menurut Amir Daien Indrakusuma *reward* adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya siswa.<sup>82</sup>

*Reward* adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa karena hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji.

*Reward* (ganjaran) merupakan tindakan yang menggembirakan diambil oleh pendidik untuk mendorong atau memotivasi anak agar belajar atau

<sup>81</sup>Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 165.

<sup>82</sup>Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 159.

melakukan hal-hal yang lebih baik dan berprestasi. Jadi ganjaran adalah pemberian hadiah terhadap hasil-hasil yang dicapai oleh anak karena tindakan anak yang positif.<sup>83</sup>

Peranan *reward* dalam proses pembelajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku anak didik. Hal ini didasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya *reward* ini dapat menimbulkan motivasi belajar siswa dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan siswa.

*Reward* merupakan alat pendidikan yang mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan bagi para siswa. Untuk itu, *reward* dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan kebenarannya demi meningkatkan motivasi belajar siswa. Maksud dari pendidik memberikan *reward* kepada siswa adalah supaya siswa menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya, dengan kata lain siswa menjadi lebih keras kemauannya untuk belajar lebih baik.<sup>84</sup>

Dalam agama Islam juga mengenal metode *reward*, ini terbukti dengan adanya pahala. Pahala adalah bentuk penghargaan yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia yang beriman dan mengerjakan amal-amal shaleh, misalnya: shalat, puasa, membaca Al-quran, dan perbuatan baik lainnya. Dalam al-Quran juga dijelaskan bahwa kita dianjurkan untuk berbuat kebaikan, yaitu dalam al-Qur'an surah al-Baqarah[2] ayat 261 yang berbunyi:

---

<sup>83</sup> Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif...*, hlm. 141.

<sup>84</sup> Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan...*, hlm. 160.



مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ

مِائَةِ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. al-Baqarah [2]: 261).<sup>85</sup>

Dalam ayat ini menjelaskan kutamaan orang-orang yang menginfakkan harta karena dorongan mendapatkan ridha dan balasan yang baik dari Allah. Allah menegaskan bahwa amal kebaikan itu pahalanya akan dilipatgandakan oleh Allah menjadi 700 kali lipat. Jadi setiap manusia yang melakukan kebaikan pasti akan mendapat ganjaran yang baik pula.

Berdasarkan ayat diatas jelas bahwa metode *reward* (ganjaran) mendidik kita untuk berbudi luhur. Diharapkan agar manusia selalu berbuat baik dalam upaya mencapai prestasi-prestasi tertentu dalam kehidupan di dunia.

Ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pemberian *reward* dalam konteks pendidikan dapat diberikan bagi siapa saja yang berprestasi, dengan adanya *reward* itu, siswa akan lebih giat belajar karena dengan adanya *reward* tersebut siswa menjadi termotifasi untuk selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik. Oleh karena itulah penting kiranya metode *reward* ini diterapkan di sekolah.

Adapun aspek-aspek dalam *reward* adalah sebagai berikut :

<sup>85</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 3 (Semarang: Toha Putra, 1986), hlm. 52.

- a. Pujian. Pujian adalah satu bentuk ganjaran yang paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus sekali dan sebagainya, tetapi dapat juga berupa kata-kata yang bersifat sugestif. Di samping berupa kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat-isyarat atau pertanda-pertanda. Misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan lain-lain sebagainya.<sup>86</sup>
- b. Penghormatan. Ganjaran berupa penghormatan dapat berbentuk dua macam, yaitu: *Pertama*, berbentuk semacam penobatan, yaitu anak yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan di hadapan teman-temannya, bisa di hadapan teman-temannya sekelas, teman-teman sesekolah, atau di hadapan para teman dan para orang tua murid; *Kedua*, penghormatan berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu, misalnya kepada anak yang berhasil menyelesaikan suatu soal yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk dicontoh teman-temannya. Anak yang rajin disertai wewenang atau tugas untuk mengurus perpustakaan sekolah. Anak-anak yang senang bekerja diberi tugas untuk membantu guru memelihara alat-alat pelajaran, dan sebagainya.
- c. Hadiah. Yang dimaksud dengan hadiah adalah ganjaran yang berbentuk pemberian berupa barang. Ganjaran ini disebut juga ganjaran materil. Ganjaran berupa barang ini sering mendatangkan pengaruh yang negatif pada belajar murid, yakni hadiah menjadi tujuan belajar anak. Anak

---

<sup>86</sup>Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional...*, hlm. 94.

belajar bukan karena ingin menambah pengetahuan, tetapi belajar karena ingin mendapatkan hadiah. Namun apabila anak tidak mendapatkannya bisa mengakibatkan kemunduran belajar. Oleh karena itu, pemberian hadiah berupa barang ini janganlah terlalu sering dilakukan. Berikan hadiah berupa barang jika dianggap perlu, dan pilihlah pada saat yang tepat.

- d. Tanda Penghargaan. Jika hadiah merupakan ganjaran berupa barang, maka tanda penghargaan adalah kebalikannya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut seperti halnya hadiah, melainkan tanda penghargaan dinilai dari segi "kesan" atau "nilai kenangannya". Oleh karena itu, ganjaran berupa tanda penghargaan disebut juga ganjaran simbolis. Ganjaran simbolis bisa berupa surat-surat tanda penghargaan, surat tanda jasa, sertifikat, piala dan sebagainya. Tanda penghargaan yang diperoleh anak akan menjadi sumber pendorong bagi perkembangan anak selanjutnya.<sup>87</sup>

*Reward* dalam pendidikan merupakan hal yang sangat penting diberikan dalam rangka pembentukan kepribadian anak didik yang telah berperilaku baik serta memperoleh prestasi belajar. Sehingga anak lebih termotivasi dan bangga telah melakukan sesuatu yang baik.

#### **4. Perilaku Pemberian *Punishment* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

---

<sup>87</sup>Ag.Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum* (Bandung: Ilmu, 1980), hlm. 161.

Hukuman dalam bahasa Inggris disebut *punishment*, dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *'iqâb*. Hukuman pada dasarnya perlakuan tidak menyenangkan yang ditimpakan pada seseorang sebagai konsekuensi logis dari suatu kesalahan atau perbuatan tidak baik yang telah dilakukannya.<sup>88</sup>

Berkaitan dengan hukuman, istilah *'iqâb* banyak digunakan Allah Swt dalam konteks perlakuan tidak menyenangkan yang ditimpakan pada siapa saja yang melakukan perbuatan tidak baik atau tercela. Salah satunya sebagaimana terdapat pada Al-Qur'an surah al-Baqarah[2] ayat 211 yang berbunyi:

فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢١١﴾

Artinya: “Maka Sesungguhnya Allah sangat keras siksa-Nya”. (QS. al-Baqarah [2]: 161).<sup>89</sup>

Gambaran dari ayat diatas adalah bagi orang yang menyembunyikan kebenaran maka mereka akan menerima laknat dan siksa dari Allah. Kata *'iqâb* di sini merupakan suatu balasan yang tidak menyenangkan dikarenakan seseorang melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perintah-perintah dari Allah Swt.

Hukuman merupakan tindakan paling akhir diambil apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah anak melakukan pelanggaran-pelanggaran. Maka dalam hal ini diberikan hukuman kepada

<sup>88</sup>Al- Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2012), hlm. 98.

<sup>89</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 2 (Semarang: Toha Putra, 1984), hlm. 56.



anak. Hukuman merupakan imbalan dari perbuatan tidak baik atau pelanggaran yang mengganggu jalannya proses pendidikan.

Hukuman adalah penilaian terhadap kegiatan anak yang negatif agar tidak diulanginya lagi atau ada kesadaran atau penyesalan untuk tidak mengulangi dan berbuat baik di masa depan.<sup>90</sup>

Hukuman dalam konsep Islam tidak identik dengan kekerasan, karena pemberian hukuman adalah bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik bahwa perbuatan atau tindakan yang dilakukannya itu merupakan sesuatu yang salah atau keliru.<sup>91</sup>

Al-Rasyidin menjelaskan bahwa bentuk-bentuk hukuman dalam pendidikan Islam diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu bentuk fisik dan non fisik. Dalam al-Qur'an, hukuman yang berbentuk fisik bisa berupa dipukul (*dharaba*) dicambuk (*jild*), dipotong tangan (*qath'*), dibunuh (*qatl*), didenda (*diyat*), dan dipenjarakan atau isolasi (*ta'jir*). Sedangkan hukuman yang berbentuk non fisik bisa berupa dihinakan Allah Swt hidupnya di dunia, tidak ditegur Allah Swt di akhirat, diterpa kegelisahan bathin, dosa, siksa neraka, dan lain-lain.

Dalam implementasi ganjaran yang berbentuk fisik bisa diberikan para pendidik dalam bentuk memukul, mewajibkan melakukan tugas-tugas fisik seperti membersihkan ruangan atau kamar mandi, berdiri di depan kelas, mengeluarkan atau mengisolasinya dari dalam kelas, mewajibkan membayar denda, dan lain-lain. Sedangkan untuk hukuman yang berbentuk

<sup>90</sup>Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif...*, hlm. 140.

<sup>91</sup>Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 145.

non fisik antara lain dapat diberikan dalam bentuk memarahinya, memberi peringatan disertai ancaman.<sup>92</sup>

Menurut Indrakusuma yang dikutip Syafaruddin, hukuman dalam pendidikan memiliki beberapa persyaratan, yaitu:

(1) pemberian hukuman harus tetap berada dalam jalinan cinta kasih. Hukuman bukan ingin menyakiti anak, atau melampiaskan dendam, tetapi demi kepentingan, kebaikan dan masa depan anak, (2) pemberian hukuman harus didasarkan kepada alasan keharusan, atau sudah tidak ada alat pendidikan lain yang akan digunakan, artinya pemberitahuan, peringatan dan teguran sudah dilaksanakan, (3) pemberian hukuman harus memberikan kesan dalam hati anak yang mendorong anak kepada kesadaran dan keinsyafan, artinya bukan kesan negatif seperti putus asa, rasa rendah diri dan kehilangan harapan, (4) pemberian hukuman menimbulkan keinsyafan dan penyesalan dalam diri anak. Dengan hukuman anak merasa insyaf dan berjanji dalam dirinya tidak akan mengulangi kesalahan, (5) pemberian hukuman diikuti dengan kemampuan yang disertai harapan dan pemberian kepercayaan, artinya setelah hukuman anak diberikan kepercayaan bahwa dia mampu berbuat baik sesuai dengan harapan bersama.<sup>93</sup>

Dalam memberikan hukuman harus melewati beberapa tahapan, jangan melakukan hukuman secara kekerasan langsung kepada anak. Jika si anak berbuat kesalahan, pertama berilah ia teguran dan nasehat agar ia bisa berubah. Kemudian hukuman yang diberikan juga demi kebaikan dan perubahan bagi si anak.

Sedangkan Dja'far Siddik menyebutkan seorang pendidik harus memperhatikan beberapa kaidah pemberian hukuman, yaitu:

- a. Tidak menjatuhkan sesuatu hukuman apapun sebelum pendidik berusaha secara bersungguh-sungguh untuk melatih, mendidik, dan membimbing peserta didiknya dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang baik.

<sup>92</sup>Al- Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami...*, hlm. 99-100.

<sup>93</sup>Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif...*, hlm. 141.

- b. Hukuman tidak boleh dijalankan sebelum pendidik benar-benar telah menginformasikan atau menjelaskan konsekuensi logis dari suatu perbuatan.
- c. Peserta didik tidak boleh dihukum sebelum pendidik memberi nasihat, bimbingan dan peringatan pada mereka.
- d. Tidak dibenarkan menghukum anak sebelum pendidik berusaha secara sungguh-sungguh membiasakan mereka dengan perilaku yang terpuji.
- e. Hukuman belum boleh digunakan sebelum pendidik memberi kesempatan pada peserta didiknya untuk memperbaiki diri dari kesalahan yang telah dilakukannya.
- f. Sebelum memutuskan untuk menghukum, pendidik tentulah telah berupaya menggunakan mediator untuk menasehati, membimbing dan mengarahkannya guna mengubah dan memperbaiki perilaku peserta didik.
- g. Apabila semua pertimbangan di atas dipenuhi, maka seorang pendidik dibolehkan untuk melakukan hukuman yang bersifat mendidik dengan catatan:
  - 1) Tidak menjatuhkan hukuman ketika marah. Karena sesungguhnya amarah itu cenderung pada hal yang tidak baik.
  - 2) Tidak menghukum karena ingin membalaskan dendam atau sakit hati.
  - 3) Hukuman harus bersifat adil sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan peserta didik.
  - 4) Menjatuhkan hukuman tidak didasarkan pada prinsip pilih kasih atau berat sebelah.
  - 5) Jangan memberi hukuman yang dapat merendahkan harga diri atau martabat peserta didik.
  - 6) Jangan sampai melampaui batas kepatutan, apalagi merusak fisik dan jiwa peserta didik.
  - 7) Pilihlah bentuk hukuman yang paling ringan dan mudah; jangan diperberat, tetapi mampu mendorong peserta didik untuk segera menyadari dan memperbaiki kekeliruan atau kesalahan yang telah dilakukannya.
- h. Betatapun secara rasional kesalahan yang dilakukan peserta didik merupakan kesalahan yang cukup berat dan tak mungkin lagi dimaafkan, akan tetapi jika kesalahan yang dilakukannya masih bersifat samar-samar dan belum jelas duduk perkaranya, maka lebih baik tidak menjatuhkan hukuman.
- i. Mohonlah petunjuk Allah, dan mohon ampunlah kepada-Nya setelah menjatuhkan hukuman dan berdo'alah semoga peserta didik segera menyadari kekeliruannya dan kembali ke jalan yang benar.<sup>94</sup>

<sup>94</sup>Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu...*, hlm. 149-152.

Jangan memberikan hukuman bila terpaksa, beri hukuman yang mendidik, tidak menyakiti badan dan jiwa. Hukuman itu harus adil (sesuai dengan kesalahan). Anak harus mengetahui mengapa ia dihukum. Selanjutnya, hukuman itu harus membawa anak kepada kesadaran akan kesalahannya. Hukuman jangan meninggalkan dendam pada anak.<sup>95</sup>

Jadi bagi seorang pendidik sebaiknya menjatuhkan hukuman kepada anak didik jangan diikuti rasa amarah atau dendam kepada siswa. Berilah hukuman yang mendidik dan dapat mendorong peserta didik menyadari kesalahannya dan berusaha untuk mengubah tingkah laku peserta didik yang tidak baik menjadi lebih baik.

#### **E. Kajian Terdahulu**

Dari penelitian terdahulu, sepanjang penelusuran penulis ternyata belum ada yang memfokuskan membahas tentang kepemimpinan guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian tentang kepemimpinan memang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti:

Tesis yang ditulis oleh Mahmuddin, mahasiswa Pascasarjana IAIN Sumatera Utara tahun 2012, dengan judul “Manajemen Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal” yang memfokuskan masalah kepada manajemen kepemimpinan Kepala Madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan berupa perencanaan, sumber dana, pengadaan sarana prasarana, pengembangan kurikulum dan pembinaan personil madrasah. Pengorganisasian dilakukan dengan membuat struktur organisasi, personalia

---

<sup>95</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm. 186.



pendukung, pembagian tugas. Pengkoordinasian yang dilakukan Kepala Madrasah adalah dengan memberikan tugas dan kepercayaan kepada guru yang dianggap mampu dilihat dari jenjang pendidikan.<sup>96</sup>

Tesis yang ditulis oleh Dermawati Purba, mahasiswa Pascasarjana IAIN Sumatera Utara tahun 2013, dengan judul “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Madrasah di Madrasah Aliyah Swasta Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah” yang memfokuskan masalah kepada implementasi kepemimpinan Kepala Madrasah berjalan dengan baik sehingga diharapkan peningkatan kualitas dan kuantitas Madrasah Aliyah Swasta Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah. Pelaksanaan manajemen berbasis Madrasah di Madrasah Aliyah Swasta Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah sangat relevan dilaksanakan dengan tujuan pendidikan meningkat secara efektif dan efisien, sedangkan hasil evaluasi pelaksanaan manajemen berbasis masalah di Madrasah Madrasah di Madrasah Aliyah Swasta Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan rencana kerja tingkat lanjut.<sup>97</sup>

Tesis yang ditulis oleh Junaida, mahasiswa Pascasarjana IAIN Sumatera Utara tahun 2013, dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Linggabayu” yang memfokuskan masalah kepada peranan guru PAI dalam

---

<sup>96</sup>Mahmuddin, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal* (Tesis Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara: 2012), hlm. 137-138.

<sup>97</sup>Dermawati Purba, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Madrasah di Madrasah Aliyah Swasta Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah* (Tesis Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara: 2013), hlm. 140-141.

meningkatkan motivasi belajar siswa, baik sebagai pendidik, pembimbing, pengajar maupun sebagai pelatih. Motivasi yang mereka berikan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu: motivasi tinggi, motivasi sedang, motivasi rendah. Faktor-faktor pendukungnya adalah sarana dan prasarana yang lengkap, lingkungan yang aman dan nyaman, tenaga pengajarnya yang profesional dan kerja sama dari guru-guru non PAI. Adapun faktor penghambatnya adalah lingkungan tempat siswa bergaul di luar sekolah dan kelemahan ekonomi mereka.<sup>98</sup>

Dari penelitian-penelitian yang ada, penulis berpendapat bahwa penelitian ini memiliki perbedaan, karena penelitian tersebut belum ada yang terfokus kepada kepemimpinan guru perempuan dalam pembelajaran. Hal ini yang menjadikan ketertarikan penulis untuk membahas kepemimpinan guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

---

<sup>98</sup>Junaida, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Linggabayu* (Tesis Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara: 2013), hlm. 112-113.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Latar dan Waktu Penelitian**

Latar penelitian merupakan lokasi atau tempat penelitian dilakukan untuk memperoleh data, informasi dari subjek penelitian. Sementara itu lokasi atau tempat penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung atau tempat memperoleh informasi dan data-data yang ingin digambarkan dalam penelitian tersebut.<sup>1</sup>

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sipirok, Jalan Simangambat No. 13 Pasar Sipirok. Telepon. (0634) 41120, Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Tempat dan peristiwa penelitian ini yaitu ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, mushalla, ruang kelas. Adapun kegiatan-kegiatan yang diteliti dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan kepemimpinan guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan waktu penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juli 2015 sampai dengan bulan September 2015.

#### **B. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi yang bertujuan untuk menggambarkan, menggali dan mengungkap informasi perihal kepemimpinan guru perempuan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1

---

<sup>1</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 53.

Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*).<sup>2</sup> Berdasarkan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati dan menggambarkan fenomena sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>3</sup>

Berdasarkan metode, penelitian ini menggunakan pendekatan metode *deskriptif*, “yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya”.<sup>4</sup> Metode analisis data yang dilaksanakan dengan menggunakan metode berfikir induktif.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata metode *deskriptif* adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia.<sup>5</sup> Metode ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kepemimpinan guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Berdasarkan tujuan, penelitian ini termasuk penelitian *eksploratif*,<sup>6</sup> yaitu penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengungkapkan fenomena murni

---

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 9.

<sup>3</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 5.

<sup>4</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 127.

<sup>5</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 7.

<sup>6</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 7.



tentang kepemimpinan guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

### C. Subjek Penelitian

Subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut *informan* yang dijadikan teman bahkan konsultan untuk menggali informasi yang dibutuhkan peneliti.<sup>7</sup>

Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

1. *Key informan* yaitu narasumber kunci atau utama yang dapat memberikan keterangan mengenai masalah penelitian tersebut yaitu guru perempuan Pendidikan Agama Islam.
2. *Informan* pelengkap yaitu sumber pendukung yang dapat memberikan informasi terkait dengan masalah penelitian ini. Yang menjadi informan pelengkapnya adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, siswa-siswi SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, dan buku-buku yang relevan.

Pemilihan subjek penelitian ini dengan pertimbangan bahwa orang-orang tersebut mengalami dan terkait langsung dengan kepemimpinan para guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam baik itu di dalam ruangan kelas maupun luar ruangan kelas.

---

<sup>7</sup>Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2010), hlm. 142.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.<sup>8</sup> Karena penelitian ini tergolong penelitian kualitatif deskriptif, maka untuk memperoleh data yang dibutuhkan penulis melakukan:

1. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya sesuatu kegiatan yang diamati dalam situasi yang sebenarnya.<sup>9</sup> Observasi yang dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap kepemimpinan guru perempuan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi terbuka. Observasi terbuka adalah kehadiran peneliti dalam menjalankan tugasnya di tengah-tengah kegiatan sumber data diketahui secara terbuka, sehingga antara sumber data dengan peneliti terjadi hubungan atau interaksi secara wajar.<sup>10</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka observasi dilakukan dengan dimulai dari rentang pengamatan yang bersifat umum, kemudian terfokus pada permasalahan dan penyebabnya. Adapun fokus permasalahan yang diamati

<sup>8</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 5.

<sup>9</sup>Amirul Hadi dan H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Setia Jaya, 2005), hlm. 129.

<sup>10</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 79.

berkaitan dengan proses, kegiatan, dan perilaku kepemimpinan guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.<sup>11</sup> Disini penulis mengadakan tanya jawab secara langsung mengenai masalah yang diteliti dengan subjek penelitian, yaitu kepada guru perempuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (dua orang), Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dan siswa-siswi SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Teknik penentuan informan dari siswa-siswi dilakukan secara secara *snowball sampling*, yaitu menetapkan sampel dengan secara berantai. Sampel ditetapkan dengan mencari informan terlebih dahulu kemudian mencari informan lain setelah ditunjuk oleh informan pertama. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Burhan Bungin berikut ini :

Umumnya terdapat tiga tahap pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif, yakni : a) pemilihan sampel awal, apakah itu informan (untuk diwawancarai) atau suatu situasi sosial (untuk diobservasi) yang terkait dengan fokus penelitian, b) pemilihan sampel lanjutan guna memperluas deskripsi informasi dan melacak variasi informasi yang mungkin ada, dan c) menghentikan pemilihan sampel lanjutan bilamana dianggap sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi.<sup>12</sup>

Adapun jenis wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara di mana peneliti

<sup>11</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 135.

<sup>12</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 53-54.

ketika melaksanakan tatap muka dengan sumber data menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan lebih dahulu.<sup>13</sup>

Agar proses wawancara berlangsung efektif dan efisien, maka terlebih dahulu dipersiapkan materi wawancara yang berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara alamiah tentang pelaksanaan kepemimpinan guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

### 3. Dokumentasi

Pengumpulan data melalui studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dan mempelajari beberapa dokumen yang berkenaan dengan kepemimpinan guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

Dokumen yaitu rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>14</sup> Oleh karena itu studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji seluruh dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan kepemimpinan guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

---

<sup>13</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 80.

<sup>14</sup>Suharsimi Arikunto, *Porsedur Penelitian: Suatu...*, hlm. 231.



## E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun proses atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih baik. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis data yang dilaksanakan secara berkesinambungan dari awal sampai akhir penelitian, baik di lapangan maupun di luar lapangan.

Pada tahap pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka peneliti menggunakan observasi yang lebih terstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dapat digunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Adapun Model interaktif itu berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*).<sup>15</sup>

### 1. Reduksi data (*data reduction*)

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama

---

<sup>15</sup>Miles dan Huberman, A. M, *Qualitative Data Analysis* (Beverly Hills: Calif Sage, 1984), hlm. 123.

penelitian berlangsung.<sup>16</sup>

Reduksi data berarti merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan terus menerus selama penelitian berlangsung.<sup>17</sup>

## 2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi berbagai bentuk jenis matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan.<sup>18</sup>

Dengan demikian penyajian data ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.<sup>19</sup>

Peneliti akan mengurai seluruh data tentang kepemimpinan guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

<sup>16</sup>Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 148.

<sup>17</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 338.

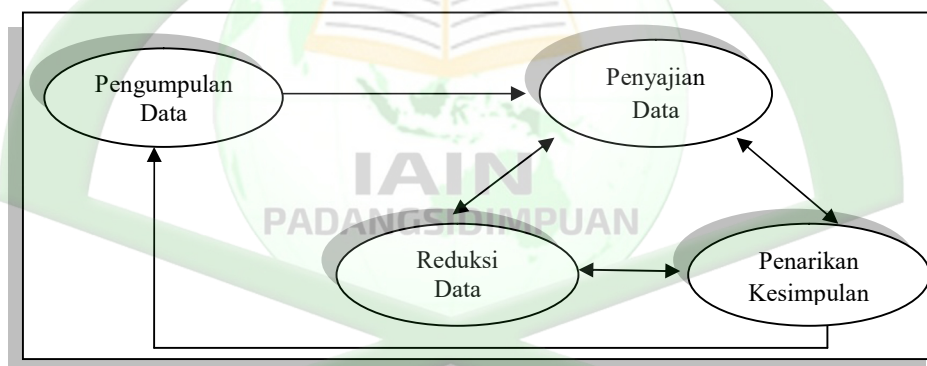
<sup>18</sup>Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 150.

<sup>19</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian...*, hlm. 341.

### 3. Menarik kesimpulan atau verifikasi data (*conclusion drawing & verifying*)

Proses verifikasi dalam hal ini adalah tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, tukar pikiran dengan teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan *intersubjektivitas*” jadi setiap hal yang muncul diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni merupakan validitasnya. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Tegasnya, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan suatu jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang umum disebut analisis. Proses tersebut digambarkan sebagai berikut:<sup>20</sup>



Gambar: 3.1 Proses Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen tentang kepemimpinan guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan dianalisis dengan cara mengorganisasikan, menyusun, menghubungkan, dan mereduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan

<sup>20</sup>Miles, M. B dan Huberman, A. M, *Qualitative Data Analysis...*, hlm. 124.

data selama dan sesudah pengumpulan data.

Setelah semua langkah di atas dilaksanakan, maka data yang terkumpul baik bersifat primer maupun sekunder dideskripsikan secara sistematis sehingga masalah yang dibahas dapat dipahami menjadi suatu konsep yang utuh.

#### F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif informan keabsahan data juga sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak ada artinya jika tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Untuk memperoleh pengakuan terhadap hasil penelitian ini terletak pada keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan.<sup>21</sup>

Berpedoman kepada pendapat Licoln & Guba, untuk mencapai *trustworthiness* (kebenaran), ada empat kriteria untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan yaitu kepercayaan (*credibilitas*), keteralihan (*transferabilitas*), keterandalan (*dependabilitas*), dan kepastian (*confirmabilitas*).<sup>22</sup>

*Credibilitas* (kepercayaan) merupakan salah satu ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan konsep yang ada di responden atau narasumber. Untuk menerapkan kriterium derajat kepercayaan (*credibilitas*) pada dasarnya dengan melakukan tanya jawab atau diskusi

<sup>21</sup>Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 165.

<sup>22</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 324-326.



dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala bidang Kurikulum SMP Negeri 1 Sipirok sehingga memungkinkan mendapat informasi yang lebih luas, bervariasi dan kompleks. serta menganalisis dengan menunjukkan derajat kepercayaan hasil–hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

*Transferabilitas* (keteralihan) adalah sejauh mana hasil kepemimpinan guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan dapat diterapkan dan dialihkan atau diserahkan kepada pembaca atau pemakai. *Transferabilitas* hasil penelitian baru ada jika pembaca penelitian melihat ada situasi yang identik dengan permasalahan di tempatnya meskipun diakui bahwa tidak ada situasi yang sama persis ditempat dan kondisi yang lain. Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis.

*Dependabilitas* (keterandalan) adalah mengusahakan agar proses penelitian ini tetap konsisten dengan meninjau ulang semua aktivitas penelitian terhadap data yang telah diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan reliabilitas data. Dalam hal ini, peneliti mengecek data tertulis (dokumentasi) dan hasil wawancara dengan hasil observasi apakah ada data yang berbeda atau tidak sesuai.

*Confirmabilitas* (kepastian) di sini adalah pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Kepastian berarti mengusahakan agar data tentang kepemimpinan guru perempuan dalam

pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan dapat dipastikan atau dijamin kepercayaannya atau diakui oleh banyak orang, sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dapat dipertanggungjawabkan. Cara ini dilakukan dengan mengaudit semua data yang diperoleh lapangan untuk menentukan kepastian kualitas data yang diperoleh.<sup>23</sup>

Untuk memperoleh keabsahan data penelitian yang telah dikumpulkan, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan subjek penelitian yang telah ada. Dengan teknik ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan Guru perempuan Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, dan siswa-siswi SMP Negeri 1 Sipirok. Selanjutnya peneliti menganalisis, jika dari hasil yang didapatkan di lapangan terjadi ketidaksesuaian jawaban, maka peneliti akan mempertimbangkan kembali hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut, selanjutnya menarik suatu kesimpulan sebagai hasil terakhir.

Triangulasi ini dilakukan untuk pengecekan terhadap data yang diperoleh dengan membandingkan data wawancara dengan observasi atau pengkajian dokumen yang terkait dengan kepemimpinan guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

---

<sup>23</sup>Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 165-170.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan**

SMP Negeri 1 Sipirok adalah salah satu lembaga pendidikan umum yang berstatus negeri. Latar belakang berdirinya sekolah ini adalah karena pengetahuan masyarakat khususnya anak-anak sekolah tentang pendidikan masih kurang. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1901, Sekolah ini termasuk sekolah tertua yang ada di Sipirok karena sekolah ini merupakan salah satu peninggalan dari zaman Belanda.<sup>1</sup>

Karena sekolah ini merupakan sekolah tertua di Sipirok. Beberapa tahun belakangan sekolah ini telah banyak di renovasi karena dilihat dari kondisi bangunan yang sudah tidak memungkinkan lagi. Dimulai dengan mengganti tiang penyangga bangunan, seluruh asbes ruang kelas, atap sekolah, jendela dan pintu ruang kelas serta lantai setiap ruangan. Selain itu dengan menambah beberapa bangunan seperti membangun ruang agama Kristen, ruang laboratorium bahasa, komputer dan laboratorium IPA, ruang olah raga, ruang kesenian, ruang bimbingan konseling (BK), dan ruang Mushollah. Walaupun telah direnovasi, sekolah ini tetap terlihat peninggalan bangunan zaman Belanda karena dinding seluruh ruangan tidak direnovasi, masih tetap ber dinding papan.<sup>2</sup>

Sekolah ini terdiri dari dua gedung. Gedung pertama disebut dengan gedung atas yang berlokasi di jalan Simangambat no. 13 Pasar Sipirok dan gedung yang kedua biasa disebut gedung bawah yang berlokasi di jalan

---

<sup>1</sup>Bakir Harahap, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sipirok, 11 Juli 2015.

<sup>2</sup>Bakir Harahap, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sipirok, 11 Juli 2015.

Pasanggarahan Pasar Sipirok. Jarak antara kedua gedung ini sekitar  $\pm$  300 meter.<sup>3</sup>

Gedung atas terdapat 15 ruangan dipakai untuk belajar, ruang belajar agama Kristen, ruang kantor kepala sekolah, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang laboratorium bahasa, komputer dan laboratorium IPA, ruang kesenian, ruang olah raga, ruang BK dan ruang Musollah. Sedangkan gedung bawah hanya terdiri dari enam ruang kelas dan satu ruangan kantor guru.

Saat ini dibawah kepemimpinan Drs. Bakir Harahap, SMP Negeri 1 Sipirok terus berkembang dengan pesat, terutama bidang prestasi maupun sarana dan prasarana sekolah yang terus dikembangkan. SMP Negeri 1 Sipirok ini merupakan satu-satunya sekolah favorit di daerah Sipirok dan merupakan sekolah yang paling banyak jumlah siswa setiap tahunnya.

Sekolah SMP Negeri 1 Sipirok terletak di pusat pasar Sipirok memiliki luas 2535 m<sup>2</sup> dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah timur berbatasan dengan pemukiman penduduk.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Sekolah Dasar 1 Sipirok.
- Sebelah barat berbatasan dengan kantor kecamatan Sipirok.
- Sebelah utara berbatasan dengan pasar Sipirok.<sup>4</sup>

#### **a. Visi**

Unggul dalam prestasi berwawasan IPTEK berdasarkan IMTAQ

<sup>3</sup>Bakir Harahap, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sipirok, 11 Juli 2015.

<sup>4</sup>Bakir Harahap, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sipirok, 05 Agustus 2015.

### **b. Misi**

- 1) Mewujudkan SMP NEGERI 1 SIPIROK sebagai sekolah unggulan di Kabupaten Tapanuli Selatan.
- 2) Mewujudkan model pembelajaran berbasis PAIKEM/CTL.
- 3) Mewujudkan sikap Imtaq melalui penanaman nilai-nilai religius dan budi pekerti.
- 4) Mewujudkan pencapaian siswa lulus UN 100% nilai yang memuaskan.
- 5) Membina dan Membimbing siswa mengikuti kompetensi ilmiah, olah raga, dan seni dan pramuka serta unggul dalam berbagai kegiatan.<sup>5</sup>

### **c. Sistim Pendidikan**

Sistim pendidikan yang diterapkan di SMP Negeri 1 Sipirok adalah sistim pendidikan yang mengacu pada SISDIKNAS dan bersumber pada UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2002.

### **d. Orientasi Pendidikan**

Orientasi SMP Negeri 1 Sipirok adalah sekolah Prestasi Akademik. Maksudnya SMP Negeri 1 Sipirok adalah sekolah prestasi di bidang akademik yang menitikberatkan pada pencapaian Prestasi Sains dan Teknologi seperti : Olimpiade, Lulusan baik UN, Cerdas cermat, Karya tulis ilmiah, dan Pidato. Disamping itu juga SMP Negeri 1 Sipirok adalah sekolah tempat berkompetisi memperoleh pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan kebahasaan.

---

<sup>5</sup>Profil SMP Negeri 1 Sipirok Tahun 2015, Dokumentasi, 03 Agustus 2015.



#### e. Pola pendidikan

SMP Negeri 1 Sipirok mengasuh siswa-siswinya secara terpadu selama tiga tahun, mulai dari kelas VII sampai kelas IX, Artinya SMP Negeri 1 Sipirok hanya menerima siswa-siswi yang masuk mulai dari kelas VII melalui sistim Test yang ketat dan transparan, Tidak menerima siswa di tengah jalan (pindahan) kecuali melalui Test dan sebab-sebab yang prosedural misalnya. Orangtua pindah tugas ke Sipirok.

SMP Negeri 1 Sipirok bukan sekolah yang terakhir dilalui siswa namun harus melanjutkan pendidikannya lagi ke jenjang sekolah yang lebih tinggi misalnya SMA Negeri atau SMK Negeri bahkan SMA unggulan baik di Sipirok sendiri maupun di luar daerah.<sup>6</sup>

#### f. Tujuan Pendidikan

##### Umum :

- 1) Sampai dengan tahun 2015 dapat memiliki/memenuhi kondisi fisik dan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembelajaran.
- 2) Memiliki Ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi dan wawasan yang luas.
- 3) memiliki aqidah yang kuat dan pengamalan agama yang baik.

##### Khusus :

- 1) Memiliki kemampuan Standar Kompetensi Minimum Sains dan teknologi, Akhklaqul Karimah dan wawasan keagamaan
- 2) Rata-rata nilai UN meningkat setiap tahun ajaran.

---

<sup>6</sup>Profil SMP Negeri 1 Sipirok Tahun 2015, Dokumentasi, 03 Agustus 2015.

- 3) Persentase masuk ke sekolah lanjutan atas mencapai 98 %
- 4) Mampu Menjalankan komputer dengan baik khususnya menjalan Program Aplikasi Microsoft Word dan Microsoft Excel
- 5) Merebut juara dalam Olimpiade Sains.

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2005 tentang system pendidikan Nasional Bab II Pasal 2 bahwa yang menjadi fungsi dan tujuan pendidikan adalah: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk Watak serta peradapan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bertitik tolak dari maksud tersebut maka kondisi Pendidikan di SMP Negeri 1 Sipirok diharapkan:

- 1) Siswa diharapkan dapat berilmu dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif. Untuk mendorong siswa berilmu dan cakap di SMP Negeri 1 Sipirok mempunyai tiga buah Laboratorium dan satu buah Perpustakaan, sedangkan untuk mendorong bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia SMP Negeri 1 Sipirok telah membangun satu buah Mushollah yang memadai tempat pembinaan siswa dalam pelaksanaan Shalat Zuhur.

- 2) Lulusan dari SMP Negeri 1 Sipirok diharapkan dapat melanjutkan ke SMA Favorit di Kabupaten Tapanuli Selatan, Kota Padangsidimpuan dan sekolah kejuruan.
- 3) Dapat meningkatkan keterampilan siswa khususnya bidang Teknologi telah terpenuhi 20 Unit Komputer dari 68 Unit yang diperlukan, meskipun ruang komputer masih kurang memadai.<sup>7</sup>

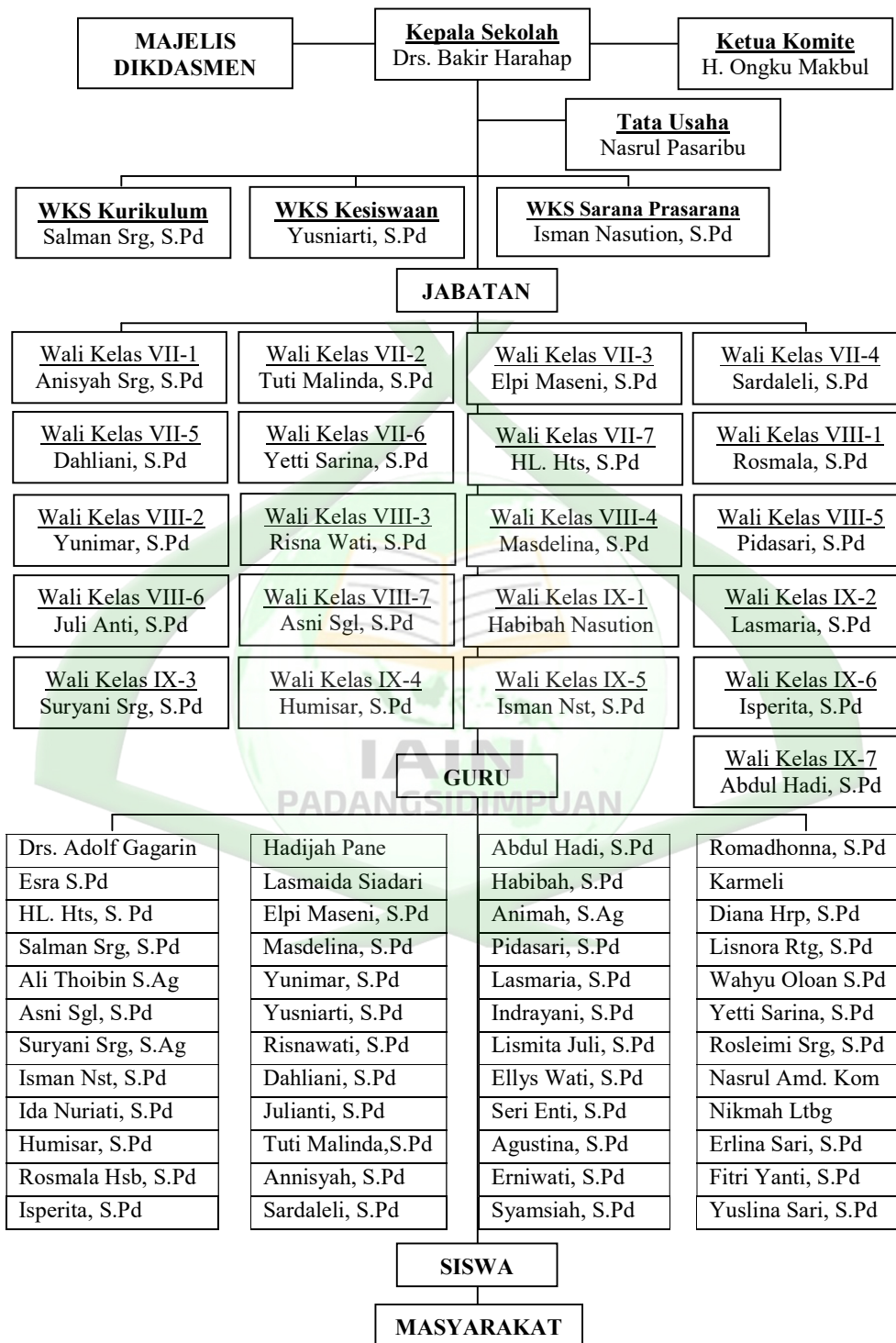
## **2. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan**

Adapun untuk mewujudkan visi, misi, sistim pendidikan, orientasi pendidikan serta tujuan pendidikan SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan, maka perlu kiranya proses penyelenggara pendidikan dan pengajaran itu dikelola dengan suatu pola kerja yang baik. Kepala SMP Negeri 1 Sipirok mengorganisasikan dan melibatkan semua pihak yang ada pada SMP Negeri 1 Sipirok untuk menjalankan manajemen sekolah sesuai jabatan masing-masing dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Hal ini dapat kita lihat dari struktur organisasi dari SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan berikut ini:

---

<sup>7</sup>Profil SMP Negeri 1 Sipirok Tahun 2015, Dokumentasi, 03 Agustus 2015.

**STRUKTUR ORGANISASI  
SMP NEGERI 1 SIPIROK KABUPATEN TAPANULI SELATAN**



Gambar: 4.1 Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Sipirok

Untuk menghindari kekeliruan dalam pelaksanaan fungsi dan tugas pengelola sekolah, sebagaimana yang peneliti temukan pada papan data SMP Negeri 1 Sipirok tahun pelajaran 2015/2016 maka tiap-tiap bagian dari struktur organisasi pengelola sekolah mempunyai fungsi dan tugas sebagai berikut:<sup>8</sup>

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah berfungsi dan bertugas sebagai edukator, manajer, administrator dan supervisor, pemimpin/leader inovator, inovator.

b. Wakil Kepala Sekolah

Wakil kepala sekolah membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program
- 2) Pengorganisasian
- 3) Pengarahan
- 4) Ketenagaan
- 5) Pengoordinasian
- 6) Pengawasan
- 7) Penilaian
- 8) Identifikasi dan pengumpulan data
- 9) Penyusunan laporan

c. Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum

---

<sup>8</sup>Fungsi dan Tugas Pengelola Sekolah SMP Negeri 1 Sipirok, Dokumentasi, 25 Juni 2015.



- 1) Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan
  - 2) Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran
  - 3) Mengatur penyusunan program pengajaran (program semester), program satuan pelajaran, dan persiapan mengajar penjabatan dan penyesuaian kurikulum
  - 4) Mengatur pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler
  - 5) Mengatur pelaksanaan program penilaian kriteria kenaikan kelas, kriteria kelulusan dan laporan kemajuan belajar siswa, serta pembagian raport dan STTB
  - 6) Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengajaran
  - 7) Mengatur pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar
  - 8) Mengatur pengembangan MGMP dan koordinator mata pelajaran
  - 9) Mengatur mutasi siswa
  - 10) Melakukan supervisi administrasi dan akademis
  - 11) Menyusun laporan
- d. Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan
- 1) Mengatur program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling
  - 2) Mengatur dan mengkoordinasi pelaksanaan 7K (Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Keindahan, Kekeluargaan, Kesehatan dan Kerindangan)
  - 3) Mengatur dan membina program kegiatan OSIS meliputi kepramukaan, palang merah remaja (PMR), usaha kesehatan sekolah (UKS) dan paskibra

- 4) Mengatur program pesantren kilat
  - 5) Menyusun dan mengatur pelaksanaan pemilihan siswa teladan sekolah
  - 6) Menyelenggarakan cerdas cermat, olah raga prestasi
  - 7) Menyeleksi calon untuk diusulkan mendapatkan beasiswa
- e. Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana Prasarana
- 1) Merencanakan kebutuhan prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar
  - 2) Merencanakan program pengadaannya
  - 3) Mengatur pemanfaatan sarana dan prasarana
  - 4) Mengelola, perbaikan dan pengisian
  - 5) Mengatur pembukuannya
  - 6) Menyusun Laporan
- f. Wakil Kepala Sekolah bidang Hubungan dengan Masyarakat
- 1) Mengatur dan mengembangkan hubungan dengan komite sekolah dan peran komite sekolah
  - 2) Menyelenggarakan bakti sosial, karya wisata
  - 3) Menyelenggarakan pameran hasil pendidikan sekolah (gebyar pendidikan)
  - 4) Menyusun laporan
- g. Guru
- Guru bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.
- Tugas dan tanggung jawab seorang guru meliputi

- 1) Membuat perangkat pembelajaran: Program tahunan/semester, Program satuan pelajaran, Program rencana pengajaran, program mingguan guru, LKS
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran
- 3) Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, ulangan umum, ujian akhir
- 4) Melaksanakan analisis hasil ulangan harian
- 5) Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan
- 6) Mengisi daftar nilai siswa
- 7) Melaksanakan kegiatan membimbing (pengimbasan pengetahuan) kepada guru lain dalam proses belajar mengajar
- 8) Membuat alat pelajaran/alat peraga
- 9) Menumbuhkembangkan sikap menghargai karya seni
- 10) Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum
- 11) Melaksanakan tugas tertentu di sekolah
- 12) Mengadakan pengembangan program pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya
- 13) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa
- 14) Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran
- 15) Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum
- 16) Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya

h. Wali Kelas

Wali kelas membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Pengelolaan kelas
- 2) Penyelenggaraan administrasi kelas meliputi: denah tempat duduk siswa, papan absensi siswa, daftar pelajaran kelas, daftar piket kelas, buku absensi siswa, buku pembelajaran/ buku kelas dan tata tertib siswa
- 3) Penyusunan pembuatan statistik bulanan siswa
- 4) Pengisian daftar kumpulan nilai siswa
- 5) Pembuatan catatan khusus tentang siswa
- 6) Pencatatan mutasi siswa
- 7) Pengisian buku laporan penilaian hasil belajar
- 8) Pembagian buku laporan penilaian hasil belajar

i. Guru Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Penyusunan program dan pelaksanaan bimbingan konseling
- 2) Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar
- 3) Memberikan layanan dan bimbingan kepada siswa agar lebih berprestasi dalam kegiatan belajar

- 4) Memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai
  - 5) Mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling
  - 6) Menyusun statistik hasil penilaian bimbingan dan konseling
  - 7) Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar
  - 8) Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan dan konseling
  - 9) Menyusun laporan pelaksanaan bimbingan dan konseling
- j. Pustakawan Sekolah
- Pustakawan sekolah membantu membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:
- 1) Perencanaan pengadaan buku-buku/ bahan pustaka/ media elektronika
  - 2) Pengurusan pelayanan perpustakaan
  - 3) Perencanaan pengembangan perpustakaan
  - 4) Pemeliharaan dan perbaikan buku-buku dan bahan pustaka/ media elektronika
  - 5) Inventarisasi dan pengadministrasian buku-buku dan bahan pustaka/ media elektronika
  - 6) Melakukan layanan bagi siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya, serta masyarakat
  - 7) Penyimpanan buku-buku perpustakaan/ media elektronika
  - 8) Menyusun tata tertib perpustakaan



9) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala

k. Laboran

Pengelola laboratorium membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan pengadaan alat dan bahan laboratorium
- 2) Menyusun jadwal dan tata tertib penggunaan laboratorium
- 3) Mengatur penyimpanan dan daftar alat-alat laboratorium
- 4) Memelihara dan perbaikan alat-alat laboratorium
- 5) Inventarisasi dan pengadministrasian peminjaman alat-alat laboratorium
- 6) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan laboratorium

l. Kepala Tata Usaha

Kepala tata usaha sekolah mempunyai tugas melaksanakan ketatausahaan sekolah dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah dalam kegiatan sebagai berikut:

- 1) Penyusunan program kerja tata usaha sekolah
- 2) Pengelolaan keuangan sekolah
- 3) Pengurusan administrasi ketenagaan dan siswa
- 4) Pembinaan dan pengembangan karir pegawai tata usaha sekolah
- 5) Penyusunan administrasi perlengkapan sekolah
- 6) Penyusunan dan penyajian data/statistik sekolah
- 7) Mengkoordinasi dan melaksanakan 7K

8) Penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan pengurusan ketatausahaan secara berkala.<sup>9</sup>

Dengan pembagian pelaksanaan fungsi dan tugas pengelola sekolah di atas maka tiap-tiap bagian dari struktur organisasi pengelola sekolah menjalankan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

### 3. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan merupakan komponen yang sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah organisasi sekolah. Pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas bisa dilihat dari kesesuaian jabatan yang dipegang dengan pendidikan dan keahlian yang dimiliki

Tabel 4.1

Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan  
SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan  
Berdasarkan Pendidikan  
Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Pendidikan Guru	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	S1	9	37	46
2	Diploma	1	1	2
3	SMA	0	1	1
Jumlah		10	39	49

Sumber : Papan Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Sipirok

Tenaga pendidik yang ada di SMP Negeri 1 Sipirok memiliki berbagai bidang keahlian yang berbeda-beda sesuai dengan jurusan yang mereka tempuh di perguruan tinggi masing-masing dan disesuaikan dengan bidang studi yang mereka ajarkan. Namun demikian tidak semua guru mengajarkan

<sup>9</sup>Fungsi dan Tugas Pengelola Sekolah SMP Negeri 1 Sipirok, Dokumentasi, 25 Juni 2015.

bidang studi sesuai dengan keahlian yang ia miliki. 8 dari 44 guru yang mengajar tidak sesuai dengan keahliannya. Hal ini dapat kita lihat berdasarkan yang peneliti dapatkan dari papan data guru di SMP Negeri 1 Sipirok sebagai berikut:

Tabel 4.2  
Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan  
SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan  
Tahun Pelajaran 2015/2016

NO	Nama Guru/Pegawai	J.Kelamin		Pendidikan		Jabatan
		L	P	Jenjang	Jurusan	
1	Drs. Bakir Harahap	L		S1	Adm. Pend	Kepala Sekolah
2	Drs. Adolf Gagarin Hutabarat	L		S1	Pelatihan	Guru Penjas
3	Esra Tambunan S.Pd		P	S1	PKn	Guru PKn
4	Hanna Leli Hutasuhut, S. Pd		P	S1	B.Ingggris	Kepala Pustaka
5	Salman Siregar, S.Pd	L		S1	Pkn	Wakasek Kurikulum
6	Ali Thoibin Siregar	L		S1	PAI	Guru Agama Islam
7	Asni Sigalingging, S.Pd		P	S1	Fisika	Guru IPA
8	<b>Suryani Siregar, S.Ag</b>		P	<b>S1</b>	<b>PAI</b>	<b>Guru Agama Islam</b>
9	Isman Nasution, S.Pd	L		S1	PKn	Wakasek Prasarana
10	Ida Nuriati Hutasuhut, S.Pd		P	S1	PKn	Guru IPS
11	Humisar Simanjuntak, S.Pd	L		S1	B.Ingggris	Guru Bhs. Ingggris
12	Rosmala Dewi Hasibuan, S.Pd		P	S1	Matematika	Guru Matematika
13	Isperita Sihotang, S.Pd		P	S1	Fisika	Guru Fisika
14	Hadijah Pane		P	S1	PGSTP. Busana	Guru BK
15	Lasmaida Siadari		P	S1	PAK	Guru Agama Kristen
16	Elpi Maseni Harahap, S.Pd		P	S1	Matematika	Guru Matematika
17	Masdelina Ritonga, S.Pd		P	S1	Matematika	Guru Matematika
18	Yunimar, S.Pd		P	S1	Fisika	Guru Fisika
19	Yusniarti, S.Pd		P	S1	Matematika	Wakasek Kesiswaan
20	Risnawati Pane, S.Pd		P	S1	Ekonomi	Guru IPS
21	Dahlioni Harahap, S.Pd		P	S1	Biologi	Wakasek Humas
22	Julianti Sihotang, S.Pd		P	S1	B.Indonesia	Guru Bhs Indonesia
23	Tuti Malinda Harahap, S.Pd		P	S1	Biologi	Kepala Lab. IPA
24	Annisyah Siregar, S.Pd		P	S1	Geografi	Guru IPS
25	Sardaleli Pulungan, S.Pd		P	S1	B.Indonesia	Guru Bhs. Indonesia
26	Abdul Hadi Hasibuan, S.Pd	L		S1	PKn	Bendahara Sekolah
27	Habibah Nasution, S.Pd		P	D3	PKn	Guru Bhs. Indonesia
28	<b>Animah Nasution, S.Ag</b>		P	<b>S1</b>	<b>PAI</b>	<b>Guru Agama Islam</b>
29	Pidasari Matondang, S.Pd		P	S1	B.Ingggris	Guru Bhs Ingggris
30	Lasmaria Harahap, S.Pd		P	S1	Pkn	Guru B.Daerah
31	Indrayani Hutasuhut, S.Pd		P	S1	B.Indonesia	Guru Bhs. Indonesia
32	Lismita Juli Anti, S.Pd		P	S1	BK	Guru BK
33	Ellys Paridawati, S.Pd		P	S1	Kesenian	Guru Kesenian
34	Seri Enti Siregar, S.Pd		P	S1	B.Indonesia	Guru Bhs. Indonesia
35	Agustina Susilaningrum, S.Pd		P	S1	PKn	Guru PKn
36	Erniwati Siregar, S.Pd		P	S1	Sejarah	Guru Bhs. Daerah

37	Syamsiah Tanjung, S.Pd		P	S1	B.Ingggris	Guru Bhs Inggris
38	Romadhonna Hutasuhut, S.Pd		P	S1	B.Ingggris	Guru Bhs. Daerah
39	Karmeli Tanjung, S.Pd	L		S1	B.Indonesia	Guru Bhs. Indonesia
40	Diana Damayanti Hrp, S.Pd		P	S1	B.Ingggris	Kepala Lab. Bahasa
41	Lisnora Ritonga, S.Pd		P	S1	Fisika	Guru TIK
42	Wahyu Oloan S.Pd	L		S1	Penjaskes	Guru Penjaskes
43	Yetti Sarina Siregar, S.Pd		P	S1	PAI	Guru TBQ
44	Rosleimi Siregar, S.Pd		P	S1	Kimia	Guru Bhs. Daerah
45	Nasrul Pasaribu Amd. Kom	L		D3	Informatika	TU
46	Nikmah Lumban Tobing		P	SMA	IPS	TU
47	Erlina Sari Harahap, S.Pd		P	S1	Fisika	TU
48	Fitri Yanti Siregar, S.Pd		P	S1	PKn	TU
49	Yuslina Sari Siregar, S.Pd		P	S1	Biologi	Pegawai Pustaka

Sumber : Papan Data Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Sipirok

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 49 guru yang ada di SMP Negeri 1 Sipirok, ada 44 orang sebagai tenaga pendidik dan 5 orang sebagai tenaga kependidikan. Selain itu dapat dikatakan bahwa secara umum pendidik sudah mengajar sesuai dengan keahlian masing-masing. Dari keseluruhan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan ada 33 orang yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS) dan 16 orang masih berstatus honorer. Berikut diuraikan pada tabel:

Tabel 4.3

Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMP Negeri 1 Sipirok  
Kabupaten Tapanuli Selatan  
Berdasarkan Status Kepegawaian  
Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Status Kepegawaian	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Pegawai Negeri Sipil	7	26	33
2	Honorer	3	13	16
Jumlah		10	39	49

Sumber : Papan Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Sipirok

Kemudian dari 44 tenaga pendidik terdapat 33 guru yang sudah bersertifikat sesuai dengan bidang studi masing-masing sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4

Keadaan Tenaga Pendidik SMP Negeri 1 Sipirok  
Kabupaten Tapanuli Selatan  
Berdasarkan Status Sertifikasi  
Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Pendidikan Guru	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Sudah Sertifikasi	6	19	25
2	Belum Sertifikasi	1	7	8
Jumlah		7	26	33

Sumber : Papan Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMP Negeri 1 Sipirok

Dari beberapa tabel diatas dapat dikatakan bahwa SMP Negeri 1 Sipirok dalam hal tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sudah cukup. Tidak ada kekurangan guru bidang studi lain. Dari 21 rombel yang ada di sekolah akan di tangani langsung dengan 44 orang tenaga pendidik.

Di SMP Negeri 1 Sipirok terdapat tiga orang guru Pendidikan Agama Islam, yang terdiri dari satu orang laki-laki dan dua orang guru perempuan. Berikut tabel pembagian kelas yang dimasuki oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Tabel 4.5

Pembagian Kelas yang Dimasuki Guru Pendidikan Agama Islam  
SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan  
Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Nama Guru	Jenis Kelamin		Kelas Yang Dimasuki
		L	P	
1	Ali Toibin S.Ag	L		VII-2, VII-3, VII-4, VII-5, VII-6
2	Suryani Siregar, S.Ag		P	IX-1, IX-2, IX-3, IX-4, IX-5, IX-6, IX-7, VII-1
3	Animah Nasution, S.Ag		P	VIII-1, VIII-2, VIII-3, VIII-4, VIII-5, VIII-6, VIII-7, VII-7
Jumlah				21 Kelas



Itulah gambaran keadaan tenaga pendidik dan kependidikan yang bertugas di SMP Negeri 1 Sipirok yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan ilmu pengetahuan dan memperbaiki akhlak siswa yang sesuai dengan visi sekolah yaitu Unggul dalam prestasi berwawasan IPTEK berdasarkan IMTAQ.

#### 4. Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sipirok mempunyai jumlah siswa terbanyak untuk wilayah Kecamatan Sipirok dibandingkan sekolah-sekolah Negeri maupun sekolah swasta yang setara seperti Madrasah Tsanawiyah lainnya. Jumlah keseluruhan siswa-siswi pada tahun pelajaran 2015/2016 adalah 633 orang. Adapun keadaan siswa SMP Negeri 1 Sipirok sebagai berikut:

Tabel 4.6  
Keadaan Siswa-Siswi SMP Negeri 1 Sipirok  
Kabupaten Tapanuli Selatan  
Berdasarkan Kelas  
Tahun Pelajaran 2015/2016

Jumlah Ruangan	Kelas	Islam		Kristen		Jumlah
		LK	PR	LK	PR	
1	VII-1	14	15	-	-	29
2	VII-2	8	7	8	7	30
3	VII-3	14	16	-	-	30
4	VII-4	14	16	-	-	30
5	VII-5	9	7	7	7	30
6	VII-6	16	14	-	-	30
7	VII-7	17	13	-	-	30
<b>Jumlah</b>		<b>92</b>	<b>88</b>	<b>15</b>	<b>14</b>	<b>209</b>
8	VIII-1	13	15	-	-	28
9	VIII-2	9	11			29
10	VIII-3	14	16	-	-	30
11	VIII-4	15	16	-	-	31
12	VIII-5	9	14			31

13	VIII-6	17	14	-	-	31
14	VIII-7	18	14	-	-	32
<b>Jumlah</b>		<b>95</b>	<b>100</b>	<b>8</b>	<b>9</b>	<b>212</b>
15	IX-1	8	24	-	-	32
16	IX -2	2	19	6	5	32
17	IX -3	17	15	-	-	32
18	IX -4	15	16	-	-	31
19	IX -5	9	13	3	2	27
20	IX -6	18	12	-	-	30
21	IX -7	19	9	-	-	28
<b>Jumlah</b>		<b>88</b>	<b>108</b>	<b>9</b>	<b>7</b>	<b>212</b>

Sumber: Papan Data Siswa-Siswi SMP Negeri 1 Sipirok

Selanjutnya jika dilihat dari rekapitulasi keadaan siswa SMP Negeri 1 Sipirok sebagai berikut:

Tabel 4.7

Rekapitulasi Keadaan Siswa-Siswi SMP Negeri 1 Sipirok  
Kabupaten Tapanuli Selatan  
Tahun Pelajaran 2015/2016

KELAS	ISLAM		KRISTEN		JUMLAH
	LK	PR	LK	PR	
VII	92	88	15	14	209
VIII	95	100	8	9	212
IX	88	108	9	7	212
<b>JLH</b>	<b>275</b>	<b>296</b>	<b>32</b>	<b>30</b>	<b>633</b>

Sumber : Papan Data Siswa-Siswi SMP Negeri 1 Sipirok

Dari data kedua tabel diatas dilihat dari jumlah keseluruhan siswa mencapai 633 siswa yang terdiri dari 21 rombel. Jika dilihat dari jumlah siswa yang cukup banyak dapat dikatakan sekolah ini termasuk sekolah yang maju dan berkembang, artinya para orang tua antusias untuk mempercayakan anak-anaknya untuk menuntut ilmu di sekolah ini.

## 5. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

Maju atau mundurnya kualitas pendidikan berkaitan erat dengan kelengkapan sarana dan prasarana yang ada. Bila sarana dan prasarana tersedia dengan sebaik-baiknya, maka proses pendidikannya juga akan berjalan dengan baik. Sarana dan prasarana sangat dominan pengaruhnya, khususnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Betapapun pandainya guru dalam memberikan pembelajaran, tanpa disertai dengan sarana dan prasarana yang memadai tidak akan berhasil dengan baik. Untuk itu dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.8

Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Sipirok  
Kabupaten Tapanuli Selatan  
Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruangan belajar	21 Ruangan	Baik
2	Ruang belajar agama kristen	1 Ruangan	Baik
3	Ruangan perpustakaan	1 Ruangan	Baik
4	Ruangan kepala sekolah	1 Ruangan	Baik
5	Ruangan wakil kepala sekolah	3 Ruangan	Baik
6	Ruangan kantor guru	2 Ruangan	Baik
7	Ruangan bimbingan konseling	1 Ruangan	Baik
8	Ruangan tata usaha	1 Ruangan	Baik
9	Ruangan bendahara	2 Ruangan	Baik
10	Ruangan kesenian	1 Ruangan	Baik
11	Ruangan olah raga	1 Ruangan	Baik
12	Laboratorium computer	1 Ruangan	Baik
13	Laboratorium bahasa	1 Ruangan	Baik
14	Laboratorium IPA	1 Ruangan	Baik
15	WC guru dan siswa-siswi	7 Ruangan	Baik
16	Musolla	1 Ruangan	Baik
17	Tempat pengambilan whuduk	2 Ruangan	Baik
18	Lapangan sepak bola	1 Ruangan	Baik
19	Lapangan tenis meja	1 Ruangan	Baik

20	Lapangan volley	1 Ruangan	Baik
21	Meja dan kursi guru	60 Buah	Baik
22	Kursi siswa	633 Buah	Baik
23	Meja siswa	317 Buah	Baik
24	Infokus	4 buah	Baik

Sumber: Dokumentasi Profil SMP Negeri 1 Sipirok Tahun 2015

Dilihat dari tabel diatas, sarana prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Sipirok dapat dikatakan sudah cukup memadai dalam membantu berlangsungnya pembelajaran. Karena sarana-prasarana merupakan salah satu sumber dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan belajar siswa.

## **B. Temuan Khusus Penelitian**

### **1. Perilaku Keteladanan Guru Perempuan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan**

Dalam pendidikan figur keteladanan menjadi hal yang sangat penting untuk direalisasikan. Guru tidak hanya bertugas sebagai pendidik dan memberikan pelajaran di kelas saja, lebih dari itu guru sebagai pendidik harus mampu memberikan contoh nilai keteladanan yang baik dalam setiap perilaku sekecil apapun baik di sekolah maupun di rumah, dengan demikian siswa akan melihat dan meniru atas apa yang dilakukan oleh gurunya.

Perilaku keteladanan yang ditampilkan guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu dengan membiasakan sifat jujur dalam menyampaikan segala sesuatu, cara berbicara harus sopan dan santun kepada siapa pun, disiplin, berpakaian dengan rapi. Seperti yang diutarakan oleh guru perempuan, beliau mengatakan:

“Yang ditampilkan misalnya tentang kejujuran, kita mengajak siswa supaya setiap saat jujur, disiplin, cara berpakaian yang rapi, sopan santun dalam berbicara. Saya berharap supaya anak-anak dalam pembelajaran itu berhasil dan mereka bisa menjadi teladan di tengah-tengah masyarakat nantinya.”<sup>10</sup>

Guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini juga dikenal sebagai orang yang ramah, sopan kepada siswa-siswa dan termasuk salah satu guru teladan di SMP Negeri 1 Sipirok, seperti yang diungkapkan salah satu siswa:

“Yang dapat dicontoh dari guru perempuan yang mengajar pendidikan Agama Islam itu dari sifat kejujurannya, dari cara berpakaian yang selalu sopan dan rapi, dari ramah tamahnya, dalam proses belajar mengajar selalu sopan dan tidak pernah berkata kasar, menurut saya ibu ini termasuk guru yang ideal. Dalam pembelajaran ibu itu mengajar dengan bahasa yang jelas dan terang sehingga siswa mudah menerima pelajaran yang ia terangkan, guru perempuan Pendidikan Agama Islam ini termasuk guru teladan di sekolah ini.”<sup>11</sup>

Teladan guru perempuan dapat dilihat juga dari kepribadiannya:

“Pernah suatu hari kelas kami kotor dan banyak sampah, pada hari itu piket harian tidak membersihkan kelas. Ketika ibu itu masuk ke kelas kami ia langsung mengutip sampah yang ada di kelas dan meletakkan ke tong sampah. Kami pun merasa malu dan segan dengan kejadian hari itu. Sejak kejadian itu kami tidak berani lagi tidak membersihkan kelas”.<sup>12</sup>

<sup>10</sup>Suryani Siregar, Guru Perempuan PAI SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Guru SMP Negeri 1 Sipirok, 10 Juli 2015.

<sup>11</sup>Najhiyatul Qalby Pane, Siswa Kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1 Sipirok, 11 Juli 2015.

<sup>12</sup>Febri Arifah, Siswa Kelas IX-6 SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1 Sipirok, 07 Agustus 2015.



Guru perempuan Pendidikan Agama Islam menyebutkan, “teladan yang ditampilkan paling utama adalah kedisiplinan. Kedisiplinan sangat penting diterapkan baik itu kehadiran di sekolah, memulai pelajaran dengan tepat waktu, disiplin dengan segala peraturan yang ada di sekolah. Selain itu adab berbicara kepada yang lebih tua, lebih muda atau sebaya juga harus sopan serta santun.”<sup>13</sup>

Hal senada juga ditegaskan oleh Bakir Harahap selaku kepala sekolah mengungkapkan dalam rapat rutin guru “Keberhasilan seorang guru sebagai pemimpin di dalam kelas itu tidak jauh dari kedisiplinan. Setiap guru harus disiplin dan menekankan kepada siswa agar selalu disiplin dalam segala hal. Karena hal ini dapat membuat seorang pemimpin menjadi berhasil.”<sup>14</sup>

Selain itu ketika ditanyakan tentang mengapa guru perempuan harus memiliki teladan, kepala sekolah menambahkan bahwa “guru perempuan Pendidikan Agama Islam itu termasuk Ibu (orangtua dirumah), ibu itu sebagai contoh, memberikan contoh yang terbaik bagi anak-anaknya. Begitu pula dengan guru perempuan ia diharapkan bisa menjadi contoh teladan yang baik di sekolah maupun di masyarakat.”<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil observasi pada hari Selasa 01 September 2015 pukul 08.00 di kantor guru, peneliti melihat rekapitulasi absen guru SMP Negeri 1 Sipirok bulan Agustus yang terhitung dari tanggal 01-31 Agustus 2015

<sup>13</sup>Animah Nasution, Guru Perempuan PAI SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1 Sipirok, 09 Juli 2015.

<sup>14</sup>Bakir Harahap, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sipirok, Observasi ketika Rapat Rutin di Ruang Guru SMP Negeri 1 Sipirok, 08 Juli 2015.

<sup>15</sup>Bakir Harahap, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sipirok, 13 Juli 2015.

terlihat bahwa kehadiran guru perempuan Pendidikan Agama Islam tidak pernah terlambat hadir di sekolah, pada absen tersebut guru perempuan selalu hadir pukul 07.30 di sekolah dari waktu masuk pelajaran pukul 07.45. Dan beliau meninggalkan sekolah jika jam pelajaran telah berakhir yaitu pukul 12.55.

Selain itu pada observasi Kamis 06 Agustus 2015 pukul 07.45-12.55 di ruang kelas IX-1 dan IX-5 SMP Negeri 1 Sipirok, ketika bel masuk pelajaran berbunyi tampak guru perempuan langsung menuju kelas yang akan dimasukinya. Selama tiga jam pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung guru perempuan tersebut tetap berada di dalam kelas melaksanakan tugasnya tidak pernah terlihat meninggalkan kelas ketika jam pelajaran berlangsung.

Dari hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, ia menyebutkan:

“prestasi yang pernah diraih oleh guru perempuan Pendidikan Agama Islam di sekolah ini seperti ibu Suryani, ia sudah beberapa kali terpilih sebagai guru teladan dan guru berprestasi begitu pula dengan ibu Animah, ia mendapatkan tiga kali predikat sebagai guru teladan di sekolah ini, mereka juga pernah mendapat prestasi sebagai wali kelas terbaik di sekolah ini. Guru perempuan ini juga merupakan guru pembina dalam membimbing siswa setiap kegiatan keagamaan baik itu yang dilaksanakan di sekolah maupun ketika ada kegiatan di luar sekolah. Dari setiap perlombaan-perlombaan yang pernah diikuti oleh siswa SMP Negeri 1 dalam kegiatan keagamaan seperti (Musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQ), siswa yang ikut selalu mendapat prestasi yang memuaskan. Ini merupakan hasil dari binaan guru perempuan Pendidikan Agama Islam”.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Salman Siregar, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wawancara di Ruang Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sipirok, 10 Agustus 2015.

Perilaku teladan lainnya yang ditampilkan guru perempuan adalah cara berpakaian yang selalu sopan dan rapi, sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah ini. setiap senin memakai baju Linmas, Selasa-rabu memakai baju Pemda, Kamis memakai baju adat Tapanuli Selatan yaitu Silungkang, dan jum'at-sabtu memakai baju batik yang sopan. Jika dilihat dari cara berpakaian, guru perempuan sudah berpakaian sesuai peraturan yang ada. Dan ia termasuk orang yang disiplin, guru ini tidak pernah saya lihat terlambat hadir di sekolah. Ia selalu mematuhi peraturan guru yang ada di sekolah ini, seperti pembuatan RPP, silabus, prota dan prosem yang tepat waktu.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari senin 07 September 2015 pukul 08.00 di lapangan upacara ketika pelaksanaan upacara bendera, guru perempuan ibu Suryani dan Ibu Animah tampak memakai pakaian Linmas sesuai dengan peraturan yang ada di SMP Negeri 1 Sipirok.

Kepala sekolah menambahkan tentang teladan dalam pelaksanaan ibadah guru perempuan. Ia mengungkapkan:

“guru perempuan Pendidikan Agama Islam juga menjadi teladan bagi siswa dalam melaksanakan ibadah. Di SMP Negeri 1 Sipirok ini setiap Zuhur dilaksanakan salat berjamaah di musolla, guru perempuan selalu rajin menjadi guru pendamping ketika salat berjamaah berlangsung. Ia selalu mengajak siswa untuk menuju musolla ketika masuk waktu Zuhur dan ia senantiasa memberi contoh dan memperbaiki cara berwudu dan salat siswa yang masih salah.<sup>18</sup>

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan perilaku keteladanan guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok bahwa guru perempuan selalu berupaya menampilkan perilaku keteladanan yang baik kepada setiap siswa-siswa yang ada, ia juga melaksanakan tugas nya sebagai guru dengan penuh tanggung jawab, selain memberi pengetahuan guru perempuan tersebut pun

<sup>17</sup>Salman Siregar, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wawancara di Ruang Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sipirok, 10 Agustus 2015.

<sup>18</sup>Bakir Harahap, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sipirok, 13 Juli 2015.

berupaya membiasakan siswa untuk memiliki perilaku-perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari baik itu disekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat yang bertujuan agar setiap siswa bisa menjadi teladan juga nantinya.

## **2. Perilaku Komunikasi Interpersonal Guru Perempuan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan**

Guru yang dalam hal ini merupakan pemberi informasi materi pelajaran kepada siswa, maka guru bertanggung jawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran sehingga guru sebagai pengajar dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

Perilaku komunikasi interpersonal guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah berjalan dengan baik dan beliau berusaha setiap materi yang diajarkannya dapat diterima dan dipahami oleh siswanya. Seperti yang ia ungkapkan dalam wawancara:

“Biasanya komunikasi ibu dengan para siswa baik secara pribadi atau keseluruhan di dalam kelas itu berjalan secara kekeluargaan, mereka ibu anggap seperti anak kandung yang memang harus dibimbing, dibina sebagaimana anak ibu di rumah supaya mereka memang tetap bisa mengikuti pelajaran, bisa mengamalkan pelajaran yang ibu sampaikan kepada mereka. Jadi satu persatu dituntun bagaimana tetap bisa mengikuti pelajaran tersebut. Tidak dibeda-bedakan antara satu siswa dengan siswa lainnya. Kalaupun misalnya ada siswa yang mengalami kesulitan atau kurang mengerti, ibu berusaha bagaimana agar ia bisa mengikuti pelajaran tersebut. Bisa dengan didekati supaya dia bisa mengikuti pembelajaran tersebut, bisa diajak ke kantor dengan menanyakan apa permasalahan yang dihadapinya dalam

belajar atau apakah ada masalah mengapa ia tidak bisa belajar dengan fokus”.<sup>19</sup>

Cara guru perempuan Pendidikan Agama Islam dalam menjelaskan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas termasuk salah satu dari perilaku komunikasi interpersonal, siswa berpendapat:

“guru-guru disini sebagian menerangkan dengan bahasa yang mudah dimengerti sehingga siswa mudah menangkap pelajaran apa yang disampaikan oleh guru, namun ada sebagian guru menerangkan dengan bahasa yang sulit dimengerti sehingga sulit masuk ke otak siswa. Ibu agama kami termasuk guru yang menerangkan dengan bahasa yang mudah dimengerti, jadi siswa cepat memahami apa yang disampaikan ibu itu”.<sup>20</sup>

Begitu pula menurut siswa Erisa Hajizah: “pembelajaran yang dilakukan ibu itu menyenangkan. Ia menerangkan pelajaran dengan jelas, serius tapi cara bicaranya santai, sehingga belajarnya menyenangkan tidak terlalu tegang. Dan setiap akhir pelajaran kami ditanya kembali apa masih ada yang belum mengerti tentang materi yang sudah dijelaskan ibu itu”.<sup>21</sup>

Annisa Harahap menambahkan bahwa “guru perempuan Pendidikan Agama Islam mengajar dengan jelas dan mudah dimengerti dan memberikan contoh selalu dekat dengan kehidupan sehari-hari.”<sup>22</sup>

Perilaku komunikasi interpersonal bisa juga dilihat dari cara guru perempuan memberi motivasi dan cara mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Hal ini dijelaskan oleh ibu Suryani:

<sup>19</sup>Suryani Siregar, Guru Perempuan PAI SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Guru SMP Negeri 1 Sipirok, 10 Juli 2015.

<sup>20</sup>Adzka Bisifa Nasution, Siswa Kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1 Sipirok, 12 Juli 2015.

<sup>21</sup>Erisa Hajizah, Siswa Kelas IX-1 SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Kelas SMP Negeri 1 Sipirok, 03 Agustus 2015.

<sup>22</sup>Annisa Harahap, Siswa Kelas IX-1 SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1 Sipirok, 11 Juli 2015.



“kalau ditanya cara mengajar, cara ini kan bermacam-macam, seperti metode dalam pembelajaran itu ada ceramah, diskusi, tanya jawab dan lain-lain. Namun hal ini lebih difokuskan kepada materi yang akan disampaikan itu disesuaikanlah dengan metode-metode belajar tersebut”.<sup>23</sup>

Sedangkan cara memberi motivasi kepada siswa ibu Animah menyebutkan: “Untuk memotivasi siswa diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran terlebih dahulu agar mereka tau apa manfaat dari pelajaran tersebut. Ini akan berguna bagi kehidupan mereka di tengah-tengah masyarakat nantinya. Seperti tentang salat jenazah, setelah siswa diberi pemahaman tentang tujuan mempelajari shalat tersebut siswa pun lebih semangat untuk mendengarkan penjelasan materi yang akan disampaikan”.<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari jum'at 04 September 2015 pukul 07.45- 11.20 di ruang kelas VIII-5 dan VII-7 ketika proses pembelajaran. Sebelum memulai pembelajaran guru perempuan mengajak siswa berdo'a yang dipimpin oleh ketua kelas, setelah ia menyampaikan judul materi yang akan disampaikan dan tujuan dari pembelajaran tersebut, beliau bercerita tentang kisah rasul/ tokoh-tokoh Islam yang bertujuan memberi motivasi kepada siswa untuk lebih giat dan fokus ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini dibenarkan oleh salah siswa:

“Komunikasi yang dilakukan guru perempuan dalam pembelajaran biasanya sebelum belajar kami berdo'a, kemudian ibu itu bercerita tentang kisah-kisah nabi/ tokoh-tokoh Islam yang sudah sukses di dunia agar pembelajaran tidak bosan. Ini merupakan motivasi bagi kami dalam belajar. Pada saat menerangkan ibu itu berdiri bukan hanya pada satu tempat dia berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, agar siswa yang duduk di belakang bisa mendengarkan

<sup>23</sup>Suryani Siregar, Guru Perempuan PAI SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Guru SMP Negeri 1 Sipirok, 10 Juli 2015.

<sup>24</sup>Animah Nasution, Guru Perempuan PAI SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1 Sipirok, 09 Juli 2015.

apa yang disampaikan guru dan ibu ini termasuk orang yang tidak pilih kasih.<sup>25</sup>

Kalimat yang senada Yasir Parlaungan menyebutkan: Sebelum mulai pembelajaran biasanya diawali dengan berdo'a dan bercerita tentang tokoh-tokoh yang sudah terkenal untuk memotivasi belajar, seperti cerita seorang astronot yang pulang dari bulan trus memeluk agama Islam. Dari cerita tersebut kami termotivasi untuk lebih giat lagi belajar agar kami bisa membanggakan orang tua, guru dan dunia nantinya".<sup>26</sup>

Selain mengawali pelajaran dengan memberikan motivasi, ketika komunikasi dalam pembelajaran guru perempuan juga tidak pernah membedakan antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Baginya semua siswa sama, yaitu sama-sama diberikan ilmu, bimbingan, agar mereka mampu menerima pelajaran dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Sumayya:

"Komunikasinya dengan siswa semua sama, tidak pernah membedakan antara siswa yang pintar dan bodoh. Ibu itu selalu bertanya kalau ada siswa belum jelas agar ia bisa mengulangi kembali pelajaran. Ibu itu tidak pernah menerangkan dengan berdiri di satu tempat, tetapi ia berdiri ditengah agar semua siswa bisa mendengarkan apa yang disampaikan ibu itu. Ibu itu juga tidak pernah berpihak pada siswa yang pintar saja tetapi berpihak kepada semua siswa dan selalu memberikan tugas yang sama kepada seluruh siswa."<sup>27</sup>

Anil Hakim Parlaungan juga menyebutkan: "biasanya guru perempuan mengajar dengan jelas, tegas dan tidak pernah membedakan siswa yang bisa dengan yang belum bisa. Semua siswa diperlakukan dengan sama tidak ada pilih kasih. Ibu itu mengajar dengan berkeliling-keliling kelas agar kami bisa semua mendengarkan apa yang ia jelaskan. Dan biasanya setelah menerangkan beliau

<sup>25</sup>Najhiyatul Qalby Pane, Siswa Kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1 Sipirok, 11 Juli 2015.

<sup>26</sup>Yasir Parlaungan, Siswa Kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1 Sipirok, 11 Juli 2015.

<sup>27</sup>Sumayya Nuratul Solihah, Siswa Kelas IX-2 SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1 Sipirok, 10 Juli 2015.

bertanya apa masih ada yang belum mengerti agar ibu itu bisa menjelaskan kembali”.<sup>28</sup>

Selain itu guru perempuan dalam berkomunikasi dengan siswa-siswa selalu menggunakan kalimat yang sopan dan tidak pernah menggunakan kalimat-kalimat yang kasar. Seperti yang diungkapkan oleh siswa: “Ibu itu selalu mengajar dengan sabar, walaupun siswa belum mengerti ibu itu tetap sabar mengajar kami dan membimbing kami dan selalu memiliki sikap sopan dan santun dalam bertutur kata”.<sup>29</sup>

Kalimat yang senada dengan di atas, Annisatun Soleha menyebutkan “Ibu itu guru yang sangat jujur, tidak pernah mengeluarkan kalimat-kalimat yang menyakiti hati siswa. Sebagai contoh kalau ada siswa yang bodoh dia tidak pernah mengatakan kata-kata bodoh pada siswa tersebut”.<sup>30</sup>

Kepala Sekolah juga membenarkan pernyataan diatas: “cara mengajarnya cukup bagus sesuai dengan yang diharapkan. Guru perempuan ini termasuk guru yang komunikatif, yaitu komunikasi antara siswa dengan guru itu tidak jauh jaraknya, yaitu dengan pendekatan langsung dan hangat. Ia juga tidak pernah membeda-bedakan siswa yang sudah mampu atau belum mampu dalam pembelajaran.”<sup>31</sup>

Salman Siregar menambahkan “perilaku guru perempuan dalam berinteraksi sehari-hari di sekolah ini sangat baik, ia memiliki jiwa yang

<sup>28</sup>Anil Hakim, Siswa Kelas VIII-5 SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Kelas SMP Negeri 1 Sipirok, 04 Agustus 2015.

<sup>29</sup>Linda Sarah, Siswa Kelas IX-1 SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1 Sipirok, 11 Juli 2015.

<sup>30</sup>Annisatun Soleha, Siswa Kelas VIII-3 SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Kelas SMP Negeri 1 Sipirok, 05 Agustus 2015.

<sup>31</sup>Bakir Harahap, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sipirok, 13 Juli 2015.

terbuka, dekat dengan siapa saja. Baik itu kepada guru-guru teman sejawatnya, kepada atasnya, begitu pula kepada siswa. Ia selalu menggunakan bahasa yang sopan dan tidak pernah berkata kasar, apalagi menyakiti hati”.<sup>32</sup>

Dari hasil observasi peneliti, pada hari senin 07 September 2015 di wilayah sekolah ketika jam istirahat yaitu pukul 11.05-11.20. Guru perempuan berbicara dengan sopan, baik itu ketika berbicara dengan atasan, dengan teman sejawat, dengan tenaga kependidikan maupun kepada siswa-siswa. Ia selalu tampak tersenyum ketika bertemu dengan guru maupun siswa ketika di luar kelas.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan perilaku komunikasi interpersonal guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok adalah berjalan dengan baik. Komunikasi guru perempuan dengan para siswa sangat dekat, ia tidak pernah membeda-bedakan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Dalam menyampaikan pembelajaran ia selalu menggunakan bahasa yang santun dan bahasa yang mudah di mengerti oleh siswa. Dan ia tidak pernah mengeluarkan kalimat-kalimat kasar yang dapat menyakiti hati siswanya.

### **3. Perilaku Pemberian *Reward* Guru Perempuan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan**

*Reward* pada hakikatnya adalah perilaku menyenangkan yang diterima siswa dari seorang guru sebagai buah dari prestasi dan perbuatan

---

<sup>32</sup>Salman Siregar, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wawancara di Ruang Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sipirok, 10 Agustus 2015.

baik yang telah dilakukan oleh siswa. Perilaku pemberian *reward* guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu guru perempuan memberikan *reward* berupa tepuk tangan (*applause*) dan kalimat-kalimat pujian yang bertujuan memberikan motivasi kepada siswa agar lebih giat lagi dalam belajar. Seperti yang diungkapkan oleh guru perempuan:

“*Reward* yang biasa ibu berikan seperti tepuk tangan (*applause*), kalimat-kalimat pujian seperti kamu pintar, bagus, kamu sudah berhasil, supaya dipertahankan dan kalimat-kalimat lainnya. Jika di akhir semester diberikan hadiah seperti buku, pulpen. Ini berguna agar memberikan semangat kepada siswa agar lebih giat lagi dalam belajar.”<sup>33</sup>

Seperti yang diungkapkan seorang siswa: “*reward* yang biasa diberikan kepada kami seperti tepuk tangan, ucapan kamu pintar, bagus, benar sekali.”<sup>34</sup>

Hal senada juga disampaikan Muhammad Ghaza, “biasanya guru agama memberi *reward* seperti tepuk tangan (*applause*), pujian-pujian kamu pintar, kamu benar sekali, kamu betul.”<sup>35</sup>

Pemberian pujian kepada siswa bertujuan untuk membangkitkan motivasi para siswa untuk lebih semangat dan giat dalam belajar. Dianna

<sup>33</sup>Suryani Siregar, Guru Perempuan PAI SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Guru SMP Negeri 1 Sipirok, 10 Juli 2015.

<sup>34</sup>Sumita, Siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1 Sipirok, 08 Juli 2015.

<sup>35</sup>Muhammad Ghaza, Siswa Kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1 Sipirok, 11 Juli 2015.



Siregar menyebutkan: “setelah kami diberi pujian kami pun semakin giat dan semangat dalam belajar”.<sup>36</sup>

“Tujuan diberi pujian kepada siswa agar kita termotivasi, contoh teman saya mendapat *applause* sedangkan saya tidak. Jadi untuk kedepannya saya belajar dengan giat lagi agar mendapat *applause* dari guru”.<sup>37</sup>

Hal ini dijelaskan seorang siswa: “*Reward* yang biasa diberikan ibu Suryani adalah seperti tepuk tangan (*applause*) atau kalimat-kalimat pujian. Ini pun jarang dilakukan karena ibu itu mengatakan kalau sering diberi pujian bisa membuat siswa bangga diri/ ria, jadi *reward* nya sekedar saja tidak berlebihan. Ibu itu hanya memberikan motivasi kepada siswa agar dapat mengerjakan sesuatu biar lebih baik dan dengan pujian yang diberikan itu siswa lebih giat dan semangat dalam belajar. Selain itu dengan pujian ibu itu menyuruh agar siswa lain bisa mencontoh siswa yang bisa/ berprestasi. *Reward* bertujuan kepada siswa agar lebih semangat dan giat/ serius dalam belajar, agar siswa merasa ingin mendapat *reward* setelah melihat kawan lain mendapat *reward*. Seperti saya kalau tidak mendapat *reward* maka dalam pikiran saya, kami sama-sama manusia kenapa dia bisa saya tidak bisa dapat pujian. Jadi saya ingin giat lagi dalam belajar dan mengembangkan bakat saya. Tapi memang kita belajar bukan karena ingin mendapat pujian saja. Sebenarnya kita belajar karena Allah. Namun *reward* itu adalah sebagai penyemangat agar kita bisa menjadi siswa yang berprestasi.”<sup>38</sup>

*Reward* diberikan kepada siswa bertujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa yang belum pernah mendapatkan pujian, agar ia lebih fokus dan semangat dalam belajar. Pemberian pujian tidak dilakukan secara

<sup>36</sup>Dianna Siregar, Siswa Kelas VII-7 SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Kelas SMP Negeri 1 Sipirok, 08 Juli 2015.

<sup>37</sup>Yasir Parlaungan, Siswa Kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1 Sipirok, 11 Juli 2015.

<sup>38</sup>Sumayya Nuratul Solihah, Siswa Kelas IX-2 SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1 Sipirok, 10 Juli 2015.

berlebihan, pujian yang biasa diberikan seperti tepuk tangan, atau kalimat-kalimat yang bisa membangkitkan siswa dalam belajar.<sup>39</sup>

Dari hasil observasi peneliti, pada hari rabu 16 September 2015 pukul 07.45- 09.45 di ruang kelas VIII-2 ketika pembelajaran berlangsung. Guru perempuan memberikan *reward* kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan yang ia ajukan atau kepada siswa yang melakukan perilaku baik ketika pembelajaran berlangsung. Ketika guru memberikan *reward* pada salah satu siswa, siswa lain juga semakin semangat ingin menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan perilaku pemberian reward guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok adalah berupa tepuk tangan (*applause*) dan kalimat-kalimat pujian. *Reward* yang diberikan guru perempuan memberikan pengaruh kepada siswa, siswa semakin berani, semangat dan lebih giat dalam pembelajaran.

#### **4. Perilaku Pemberian *Punishment* Guru Perempuan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan**

*Punishment* (hukuman) merupakan perlakuan yang tidak menyenangkan yang diberikan kepada seseorang yang telah melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan peraturan yang ada. Hukuman

---

<sup>39</sup>Animah Nasution, Guru Perempuan PAI SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1 Sipirok, 09 Juli 2015.

dilakukan bertujuan agar seseorang itu bisa menyadari kesalahan dan tidak akan mengulangnya kembali.

Perilaku pemberian hukuman/ *punishment* guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah bertujuan agar bisa mengubah siswa-siswa dari perilaku yang tidak baik menjadi lebih baik ketika pembelajaran berlangsung. Seperti yang diungkapkan salah satu siswa:

“Hukuman yang diberi ibu Agama itu biasanya menegur, menasehati, jika kelakuannya sudah berlebihan bisa diberdirikan di depan kelas atau diatas bangku. Hukuman ini diberikan bukan karena ibu itu tidak sayang kepada kami tapi teguran/hukuman itu diberikan ibu guru agar kami lebih baik. Membuat kami di hari kedepannya berubah menjadi lebih baik lagi.”<sup>40</sup>

Erisa Hajizah menambahkan: “setelah diberikan hukuman biasanya mereka tidak akan mengulangi kembali, karena hukuman itu diberikan karena ibu itu sayang pada kami sehingga berguna agar berubah menjadi lebih baik”.<sup>41</sup>

Selain bertujuan untuk mengubah siswa menjadi lebih baik, hukuman diberikan juga agar ada efek jera atau rasa malu kepada siswa agar ia tidak melakukan kesalahan yang sama pada pembelajaran selanjutnya. Seperti yang disampaikan salah satu siswa Adzkiya Bisifa Nasution ia menyatakan:

“Ibu itu biasanya menegur siswa yang tidak fokus mengikuti pelajaran, kalau ada siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) selain diberi teguran ia juga disuruh berdiri di depan kelas sambil mengerjakan tugas yang belum dikerjakannya. Hukuman diberikan berguna agar siswa tersebut jera dan tidak mengulangi perbuatan itu

<sup>40</sup>Annisa Harahap, Siswa Kelas IX-1 SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1 Sipirok, 11 Juli 2015.

<sup>41</sup>Erisa Hajizah, Siswa Kelas IX-1 SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Kelas SMP Negeri 1 Sipirok, 03 Agustus 2015.

lagi. Seperti teman saya Jerry Prayoga pernah tidak mengerjakan PR jadi dia diberdirikan di depan kelas sambil mengerjakan tugas, saya lihat setelah diberi hukuman ada perubahan di minggu berikutnya, karena ada rasa malu dengan kejadian minggu lalunya.<sup>42</sup>

Hal senada juga disampaikan siswa yang pernah mendapat *punishment* dari guru perempuan yaitu: “biasanya ibu itu memberi hukuman seperti teguran dan diberdirikan di depan kelas, saya pernah kena teguran dari ibu itu karena saya ribut ketika belajar, saya juga pernah diberdirikan di depan kelas sambil mengerjakan tugas, saya dihukum karena tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Saya merasa malu berdiri sendiri di depan kelas, teman-teman yang lain menertawai saya. Setelah itu saya tidak mau lagi tidak mengerjakan PR, karena saya malu dan jera.<sup>43</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut, guru perempuan Pendidikan Agama Islam dalam memberikan hukuman dalam bentuk teguran, nasehat atau hukuman agar setiap siswa yang pernah melakukan kesalahan bisa berubah. Karena ada efek jera dan rasa malu setelah diberi hukuman oleh guru. Kemudian dalam wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru perempuan tidak pernah memberikan hukuman berbentuk kekerasan seperti pukulan secara langsung kepada siswanya.

Hal ini diperjelas oleh salah satu siswa yang menyatakan: “Tindakan guru bagi siswa yang tidak serius mengikuti pelajaran di dalam kelas yaitu ditegur dan dinasehati oleh guru. Kalau hukuman yang diberikan guru perempuan bagi siswa yang tidak mengerjakan tugas yaitu dihukum berdiri

<sup>42</sup>Adzkia Bisifa Nasution, Siswa Kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1 Sipirok, 12 Juli 2015.

<sup>43</sup>Jerry Prayoga, Siswa Kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Kelas SMP Negeri 1 Sipirok, 13 Juli 2015.

di depan kelas atau diatas bangku sambil mengerjakan tugas tersebut. Ibu itu tidak pernah melakukan kekerasan fisik.<sup>44</sup>

“Ibu agama tidak pernah menghukum kami dengan pukulan atau kekerasan, kami hanya diberi teguran, nasehat atau diberdirikan. Saya pernah diberdirikan diatas bangku sambil mengerjakan tugas oleh ibu Animah, saya dihukum berdiri karena saya tidak mengerjakan PR. Saya jera dan malu dihukum ibu itu walaupun cuma berdiri, tapi capek berdiri selama tiga jam pelajaran agama ditambah lagi saya malu sama teman-teman lain yang menertawai saya”.<sup>45</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada sabtu 22 Agustus 2015 pukul 08.00 di ruang kelas ketika proses pembelajaran berlangsung. Guru perempuan memberikan *punishment* berupa teguran dan nasihat kepada siswa yang tidak fokus ketika pembelajaran dan berdiri di depan kelas sambil mengerjakan tugas bagi siswa yang tidak mengerjakan PR.

Guru perempuan Pendidikan Agama Islam, ia menyebutkan:

“Kelakukan-kelakuan buruk siswa tidak seberapa kalau di sekolah kita ini, jika ada yang kurang baik dalam sikap, biasanya diberikan teguran. Ketika ia ribut atau tidak konsentrasi belajar di dalam kelas biasanya diberikan teguran, dipanggil ke depan kelas lalu dinasehati. Kemudian kalau kelakuannya memang sudah keterlaluan seperti suka bolos atau sering cabut setelah diberikan teguran, nasehat masih belum berubah maka dipanggillah orang tua siswa. Ini bertujuan agar terjalin kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua/masyarakat.”<sup>46</sup>

Sedangkan dalam pemberian hukuman kepada siswa di SMP Negeri 1 Sipirok ini dilakukan secara bertahap, tidak langsung memberikan hukuman keras kepada siswa yang melakukan setiap pelanggaran tata tertib sekolah. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan guru perempuan, ia menyebutkan

<sup>44</sup>Falika Sari Harahap, Siswa Kelas IX-2 SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1 Sipirok, 10 Juli 2015.

<sup>45</sup>Afdilla Fadly Ritonga, Siswa Kelas IX-1 SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1 Sipirok, 12 Juli 2015.

<sup>46</sup>Suryani Siregar, Guru Perempuan PAI SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Guru SMP Negeri 1 Sipirok, 10 Juli 2015.



“hukuman yang diberikan itu memiliki tahapan-tahapan dimulai dengan teguran, nasehat, dibina, setelah dibina tidak bisa juga maka dengan tahap selanjutnya pemanggilan orangtua siswa. Hal ini dilakukan agar siswa dapat berubah kearah yang lebih baik.<sup>47</sup>

Begitu juga yang disampaikan Animah Nasution: “Memberi hukuman kepada siswa itu harus ada tahap-tahapannya. Jika siswa melakukan kesalahan di dalam kelas maka hal yang pertama dilakukan dengan menegur, kemudian diberikan nasehat, ini bertujuan agar siswa menyadari kesalahan yang ia lakukan dan menanamkan rasa penyesalan pada dirinya agar ia bisa mengubah sikapnya. Jika siswa masih belum berubah maka ia bisa mendapat peringatan dari wali kelasnya. Tahap berikutnya jika siswa masih berperilaku buruk maka siswa mendapat peringatan dari guru bimbingan konseling. Jika hal ini masih belum diindahkan oleh siswa maka orangtua siswa pun dipanggil untuk melakukan kerjasama antara sekolah dengan orangtua untuk mengubah perilaku siswa yang bersangkutan”.<sup>48</sup>

Kepala sekolah menambahkan bahwa di SMP Negeri 1 Sipirok dalam memberikan *punishment* kepada siswa bukan sesuka hati setiap guru. Setiap siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah baik itu ketika proses pembelajaran berlangsung telah di atur dalam peraturan. Setiap kelas memiliki buku kredit point pelanggaran, setiap siswa yang melanggar tata tertib maka ia akan menulis sendiri kesalahan apa yang ia lakukan pada hari itu, ketika point pelanggaran sudah terkumpul banyak maka ia akan menerima *punishment* berupa peringatan-peringatan dari guru.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi peneliti pada hari selasa 04 Agustus 2015 di ruang kantor guru, di SMP Negeri 1 Sipirok dalam pemberian hukuman/ *punishment* sudah diatur dalam sebuah peraturan yaitu

<sup>47</sup>Suryani Siregar, Guru Perempuan PAI SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Guru SMP Negeri 1 Sipirok, 10 Juli 2015.

<sup>48</sup>Animah Nasution, Guru Perempuan PAI SMP Negeri 1 Sipirok, Wawancara di Ruang Perpustakaan SMP Negeri 1 Sipirok, 09 Juli 2015.

“Kredit Point Pelanggaran Tata Tertib Untuk Siswa SMP Negeri 1 Sipirok”.

Ini berlaku bagi semua siswa yang tidak mematuhi tata tertib sekolah, termasuk pelanggaran yang terjadi ketika pembelajaran berlangsung. Setiap siswa yang melakukan kesalahan maka ia akan terkena point pelanggaran.

Adapun sanksi pelanggarannya yaitu:

- a. Jumlah point  $\geq 10$ : peringatan I guru mata pelajaran/ guru piket.
- b. Jumlah point  $\geq 20$ : peringatan II wali kelas.
- c. Jumlah point  $\geq 30$ : peringatan III guru bimbingan konseling (BK).
- d. Jumlah point  $\geq 40$ : pemanggilan I orangtua/ wali oleh wali kelas bersama guru BK.
- e. Jumlah point  $\geq 50$ : pemanggilan II orangtua/ wali oleh wali kelas dengan membuat surat perjanjian dihadapan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.
- f. Jumlah point  $\geq 75$ : pemanggilan III orangtua/ wali dengan membuat surat perjanjian di atas materai diketahui oleh kepala sekolah.
- g. Jumlah point  $\geq 100$ : dikembalikan kepada orangtua.<sup>49</sup>

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan perilaku pemberian *punishment* guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan adalah hanya berupa teguran, nasehat langsung kepada siswa yang melakukan kesalahan. Hukuman yang diberikan guru perempuan ini bertujuan untuk merubah perilaku siswa yang tidak baik menjadi lebih baik terutama ketika pembelajaran.

---

<sup>49</sup>Daftar Kredit Point Pelanggaran Tata Tertib Untuk Siswa SMP Negeri 1 Sipirok, Dokumentasi, 04 Agustus 2015. (lihat pada lampiran tesis ini)

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

#### 1. Perilaku Keteladanan Guru Perempuan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

Hasil temuan peneliti, perilaku keteladanan guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok adalah guru perempuan selalu menunjukkan contoh perilaku keteladanan yang baik. Karena dalam pandangan Islam keteladanan guru merupakan pokok pangkal keberhasilan pembelajaran.<sup>50</sup>

Guru perempuan memberikan teladan dari tingkah laku yang ia tampilkan dalam pembelajaran, baik itu secara disengaja maupun keteladanan yang tidak disengaja. Keteladanan yang ditampilkan kejujuran, sikap sopan santun, cara berpakaian harus sesuai dengan peraturan yaitu sopan dan rapi dan lain-lain.

Sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir yang menyebutkan peneladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara tidak formal yang berupa dari sifat-sifat yang muncul dari seseorang seperti kepemimpinan, sifat keiklasannya. Sedangkan teladan yang disengaja dilakukan secara formal berupa pemberian secara langsung melalui kisah-kisah Nabi yang di dalam kisah tersebut terdapat contoh-contoh teladan yang bisa ditiru oleh siswa.<sup>51</sup>

<sup>50</sup>Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hlm. 91.

<sup>51</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 21 (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 277.

Perilaku keteladanan dalam pendidikan merupakan pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Pendidikan keteladanan ini merupakan metode yang paling paling mudah berhasil guna. Karena dalam belajar orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit dibandingkan yang abstrak. Pendidik barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan, namun bagi anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila tidak melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.<sup>52</sup>

Di dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menunjukkan pentingnya penggunaan teladan dalam pendidikan. Antara lain terlihat pada al-Qur'an surah al-Ahzab [33] ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (QS. al-Ahzab [33]: 21).<sup>53</sup>

Pada ayat ini Allah SWT memperingatkan orang-orang munafik. bahwa sebenarnya mereka dapat memperoleh teladan yang baik dari Nabi saw. Rasulullah saw adalah seorang yang kuat imannya, berani, sabar, tabah menghadapi segala macam cobaan, percaya dengan sepenuhnya kepada segala ketentuan-ketentuan Allah dan beliaupun mempunyai akhlak yang

<sup>52</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 178.

<sup>53</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 2010), hlm. 336.

mulia. Jika mereka bercita-cita ingin menjadi manusia yang baik, berbahagia hidup di dunia dan di akhirat, tentulah mereka akan mencontoh dan mengikuti Nabi. Tetapi perbuatan dan tingkah laku mereka menunjukkan bahwa mereka mengharapkan keridaan Allah dan segala macam bentuk kebahagiaan hakiki itu.

Ayat diatas juga menunjukkan bahwa pentingnya penggunaan teladan dalam pendidikan. Dan yang menjadi teladan baik bagi manusia tersebut adalah teladan yang ada pada Rasulullah Saw.

Salah satu keteladan yang ditampilkan guru perempuan adalah kedisiplinan. Kedisiplinan dalam hal kehadiran, mematuhi peraturan sekolah. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ramayulis, ia menjelaskan kehidupan ini penuh dengan berbagai pelaksanaan kebiasaan dan pengulangan kegiatan secara rutin dari hari ke hari yang berlangsung dengan tertib, terutama kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan setiap harinya. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut pasti terdapat aturan-aturan yang harus dipatuhi. Dengan demikian berarti setiap siswa dituntut untuk mematuhi berbagai ketentuan atau harus bisa hidup secara disiplin sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah.<sup>54</sup>

Senada dengan kalimat tersebut, Syafaruddin menjelaskan bahwa perilaku keteladanan adalah dengan menunjukkan apa yang harus dilakukan,

---

<sup>54</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 199.



keteladanan ini dapat ditampilkan dalam disiplin waktu, kepatuhan terhadap aturan, prosedur, tugas dan tanggung jawabnya.<sup>55</sup>

Dalam pembelajaran guru sering memberikan contoh-contoh Nabi atau tokoh ideal yang bisa diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Dja'far Siddik menyebutkan, kebutuhan peserta didik untuk mendapatkan seorang panutan atau tokoh ideal dalam diri seorang manusia konkrit merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan, karena itu akan berpengaruh bagi pertumbuhan kepribadian mereka.<sup>56</sup>

Dalam hal ini gurulah yang bertugas untuk memperkenalkan para tokoh yang memberi teladan hidup. Agar siswa mampu menerapkan teladan-teladan yang baik pada dirinya.

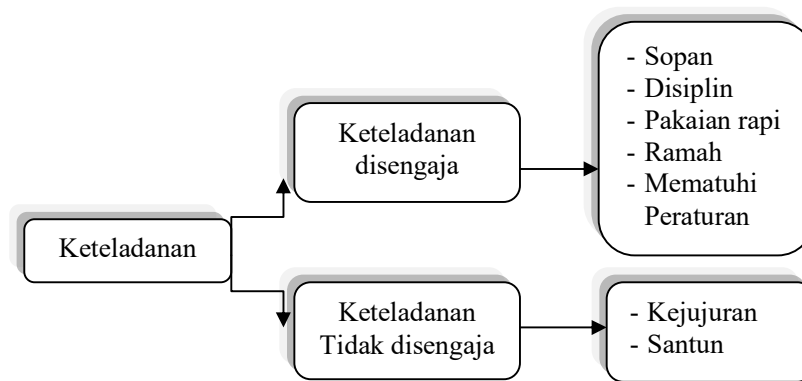
Berdasarkan hasil temuan peneliti, guru perempuan Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Sipirok, sudah berusaha memberikan contoh teladan yang baik dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Ia berusaha memberikan teladan yang bisa mempengaruhi siswa agar memiliki perilaku yang baik dan dapat dicontoh orang lain.

Berikut peta konsep dari perilaku keteladanan yang ditampilkan oleh guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok.

---

<sup>55</sup>Syafaruddin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer* (Bandung: Cita Pustaka, 2015), hlm. 82.

<sup>56</sup>Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan...*, hlm. 91.



Gambar 4.2 : Perilaku Keteladanan

## 2. Perilaku Komunikasi Interpersonal Guru Perempuan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

Temuan penelitian tentang perilaku komunikasi interpersonal guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok adalah ia selalu menggunakan bahasa yang jelas, sopan santun, lembut. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ramayulis, bahwa al-Qur'an menuntun kita agar mempergunakan bahasa yang lemah lembut, jelas, tegas dan menyentuh jiwa. Dalam berkomunikasi Allah menyuruh manusia untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik dengan menggunakan bahasa yang tepat. Bahasa yang dipakai dalam proses pembelajaran dapat diambil dari al-Qur'an yaitu bahasa ucapan *qaulan kariman*.<sup>57</sup>

*Qaulan kariman* berarti ucapan yang mulia, lembut, bermanfaat dan baik dengan menjaga adab sopan santun, ketenangan dan kemuliaan. Firman Allah Swt dalam al-Qur'an surah al-Isra [17] ayat 23 yang berbunyi:

<sup>57</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 181.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا  
 أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. (QS. al-Isra’[17]: 23).<sup>58</sup>

Dalam al-Quran ungkapan *qaulan karima* disebut sebanyak satu kali yaitu pada surat al-Isra ayat 23. Secara leksikal ungkapan tersebut bermakna perkataan yang mulia. Al-Maraghi menafsirkan ungkapan *qaulan karima* dengan makna ucapan seorang budak yang bersalah dihadapan majikannya yang galak. Kemudian ia menjelaskan makna *qaulan karima* dengan arti lembut, baik, dan sopan disertai tata krama, penghormatan dan pengagungan.

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa ungkapan *qaulan karima* memiliki pengertian mulia, penghormatan, pengagungan, dan penghargaan. Ucapan yang bermakna *qaulan karima* berarti ucapan yang lembut berisi pemuliaan, penghargaan, pengagungan, dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara. Sebaliknya ucapan yang menghinakan dan merendahkan orang lain merupakan ucapan yang tidak santun.

Dalam pembelajaran guru perempuan berusaha menjelaskan materi pelajaran menggunakan bahasa yang mudah dimengerti siswa agar materi

<sup>58</sup> Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 15 (Semarang: Toha Putra, 1988), hlm. 62.

pelajaran tersampaikan dan bisa dipahami oleh siswa. Selain itu beliau selalu memberikan motivasi kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Syafaruddin bahwa komunikasi yang baik adalah bila makna yang dikirimkan oleh pengirim pesan dimengerti secara tepat oleh penerima pesan.<sup>59</sup>

Bahasa komunikasi yang digunakan juga sesuai dengan *qaulan maisuran* yaitu tutur kata yang ringan, mudah dipahami dan bermuatan penghargaan sebagai penawar hati peserta didik. Penekanan pada *qaulan maisuran* adalah bahwa materi disampaikan kepada peserta didik dilakukan dengan bahasa yang ringan, jelas dan mudah dipahami serta melegakan perasaan peserta didik.<sup>60</sup>

Guru perempuan juga tidak pernah menggunakan kata-kata yang kasar yang dapat menyakiti hati orang lain dalam pembelajaran. Jika ada siswa yang kurang mampu memahami pelajaran, ia tidak pernah mengungkapkan kata “kamu bodoh sekali” atau kalimat kasar lainnya. Ia berusaha membimbing dan menuntun siswa layaknya seperti anak kandungnya sendiri agar siswa mampu mengamalkan materi-materi yang sudah dipelajari.

Ramayulis menyebutkan hal tersebut sesuai dengan bahasa komunikasi *qaulan laiyyinan* yang berarti perkataan dengan yang simpatik, halus, mudah dicerna dan ramah, agar berbekas pada jiwa, berkesan serta

<sup>59</sup>Syafaruddin dan Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer...*, hlm. 75.

<sup>60</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 182.

bermanfaat. Firman Allah dan al-Qur'an surah Thaha [20] ayat 44 yang berbunyi:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (QS. Thaha [20] : 44).<sup>61</sup>

Ungkapan *qaulan layyina* diartikan perkataan yang tidak keras dan kasar. Secara leksikal ungkapan *qaulan layyina* bermakna perkataan lemah lembut. Menurut al-Maraghi ayat ini berbicara dalam konteks pembicaraan nabi Musa As. Ketika menghadap Fir'aun, Allah mengajarkan kepadanya agar berkata lemah lembut dengan harapan Firaun tertarik dan tersentuh hatinya sehingga dia dapat menerima dakwahnya dengan baik.

Assiddiqi memaknai *qaulan layyina* sebagai perkataan yang lemah lembut yang di dalamnya terdapat harapan agar orang yang diajak bicara menjadi teringat pada kewajibannya atau takut meninggalkan kewajibannya.<sup>62</sup>

Dengan memperhatikan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa makna *qaulan layyina* adalah ucapan baik yang dilakukan dengan lemah lembut sehingga dapat menyentuh hati orang yang diajak bicara. Ucapan yang lemah lembut dimulai dari dorongan dan suasana hati orang yang berbicara. Apabila ia berbicara dengan hati yang tulus dan memandang orang yang diajak bicara sebagai saudara yang ia cintai, maka akan lahir

<sup>61</sup>Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 16 (Semarang: Toha Putra, 1987), hlm. 194.

<sup>62</sup>Hasbi Shiddiqie, *Tafsirul Bayan I dan II* (Bandung: Al Ma'arif, 1977), hlm. 829.



ucapan yang bernada lemah lembut. Dampak kelemahlembutan itu akan membawa isi pembicaraan kepada hati orang yang diajak bicara. Komunikasi yang terjadi adalah hubungan dua hati yang akan berdampak pada tercerapnya isi ucapan oleh orang yang diajak bicara. Akibatnya ucapan itu akan memiliki pengaruh yang dalam, bukan hanya sekedar sampainya informasi, tetapi juga berubahnya pandangan, sikap, dan perilaku orang yang diajak bicara.

Pada pengertian di atas terdapat unsur persuasif dalam memberi bimbingan kepada peserta didik Berbicara dengan lemah lembut tanpa emosi, tidak ada caci maki dan melecehkannya. Kesannya mengarah kepada komunikasi yang efektif dalam pembelajaran.<sup>63</sup>

Rusdiana dan Yeti Heryati menyebutkan guru harus memiliki kemahiran komunikasi interpersonal. Yang termasuk kemahiran interpersonal guru adalah kemahiran berkomunikasi, mendengar, bertanya, berkata, mengubah sikap dan tingkah laku, penampilan dan komunikasi. Dengan komunikasi interpersonal guru yang baik maka pesan, berita tersampaikan kepada siswa dengan baik.<sup>64</sup>

Sesuai dengan perilaku komunikasi interpersonal yang ditampilkan oleh guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Beliau mengajarkan materi bukan hanya sebatas menyampaikan saja, namun ia berusaha bagaimana siswa mampu memahami apa yang ia sampaikan dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu setelah ia

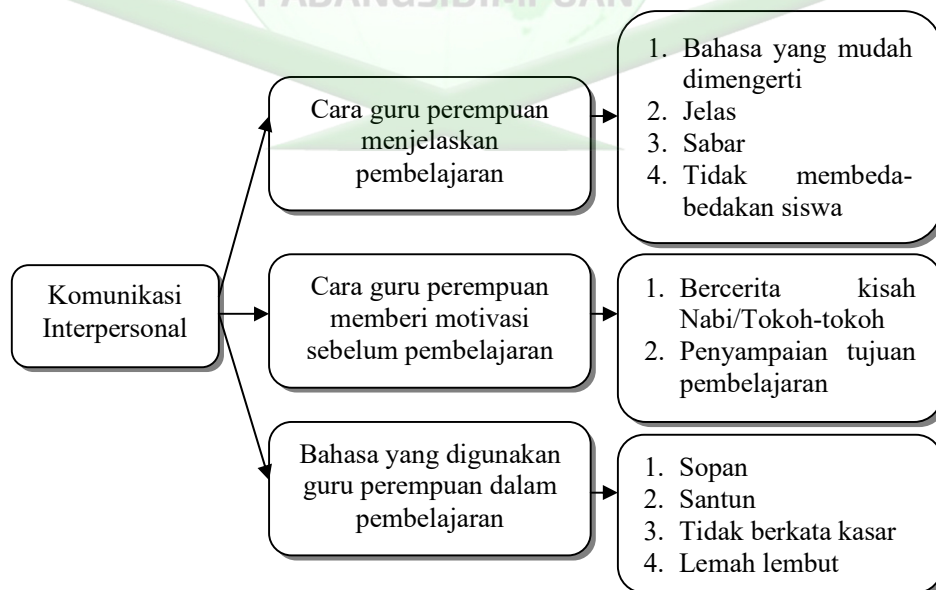
<sup>63</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 182.

<sup>64</sup>Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 54-55.

selesai menyampaikan pembelajaran ia bertanya kepada siswa apa masih ada yang belum paham dengan materi yang ia sampaikan. Dari sini dapat dilihat bahwa ada hubungan komunikasi timbal balik antara guru dan siswa. Sehingga suasana pembelajaran lebih terbuka dan hidup.

Berdasarkan paparan diatas, perilaku komunikasi interpersonal yang ditampilkan guru perempuan dalam pembelajaran, beliau sudah berusaha menampilkan komunikasi interpersonal yang efektif dan terbuka. Beliau tidak pernah membedakan antara siswa yang sudah mampu dengan siswa yang belum mampu menguasai pelajaran. Ia berusaha membimbing dan mengarahkan belajar siswa yang belum mampu agar tetap bisa mengikuti pelajaran dengan pendekatan secara individu.

Berikut peta konsep dari perilaku komunikasi interpersonal yang ditampilkan oleh guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sapiro.



Gambar 4.3 : Perilaku Komunikasi Interpersonal

### 3. Perilaku Pemberian *Reward* Guru Perempuan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

Hasil temuan menunjukkan bahwa guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan *reward* kepada siswa berupa kata-kata pujian seperti: kamu bagus, benar sekali, kamu sudah berhasil, pertahankan, dan pujian dengan tepuk tangan (*applause*). Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Syafaruddin dalam konteks pendidikan, beberapa macam ganjaran yaitu berupa pujian dari kata-kata, penghormatan kepada anak yang berhasil dengan menobatkan anak di depan teman-temannya sebagai pelajar teladan atau yang berprestasi di akhir tahun pelajaran dan pujian berupa hadiah atau pemberian berupa barang, barang yang diberikan disesuaikan dengan keperluan anak di sekolah agar mempermudahnya meningkatkan prestasi dan dapat dilihat anak lainnya.<sup>65</sup>

Selain memberikan *reward* dalam bentuk kata-kata pujian, pada akhir semester dan akhir tahun bagi siswa yang berprestasi biasanya juga diberikan pujian berupa hadiah atau pemberian berupa barang dari pihak sekolah.

Pemberian *reward* kepada siswa memiliki tujuan untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar. Agar siswa semakin giat dan berusaha untuk melakukan perilaku yang baik. Al-Rasyidin menyebutkan tujuan terpenting dari pemberian *reward* dalam pendidikan adalah memotivasi peserta didik

<sup>65</sup>Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI* (Bandung: Citapustaka Media, 2010), hlm. 142.

agar bersemangat dan memiliki *sense of competition* untuk senantiasa menampilkan perilaku positif atau prestasi terbaik yang memungkinkan untuk diraihinya.<sup>66</sup>

Sardiman juga menambahkan, apabila ada siswa yang sukses atau berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.<sup>67</sup>

Namun dalam pemberian *reward* menurut guru perempuan jangan dilakukan secara berlebihan Seperti yang diungkapkan oleh Al-Rasyidin, Sampaikan penghargaan untuk hal-hal yang positif, tetapi jangan terlalu sering. Penghargaan yang terlalu sering diberikan bisa membuat peserta didik merasa sombong. Terlalu sering memuji misalnya, akan menyebabkan anak membanggakan diri atau bahkan menghilangkan nilai atau sustansi dari pemberian ganjaran tersebut. Karena dalam al-Qur'an secara tegas dinyatakan bahwa Allah Swt tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.<sup>68</sup>

Mencermati paparan tersebut, *reward* yang diberikan berupa pujian maupun hadiah kepada siswa memiliki pengaruh yang positif bagi siswa.

---

<sup>66</sup>Al- Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2012), hlm. 96.

<sup>67</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 94

<sup>68</sup>Al- Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami...*, hlm. 97.

Mereka lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran dan berusaha agar ia bisa mendapat *reward* dari guru dengan cara lebih giat belajar di rumah.

Berkaitan dengan konsep pemberian *reward*, Allah juga memperkenankan adanya pemberian imbalan seperti yang terdapat pada al-Qur'an surah al-Zalzalah [99] ayat 7 yang berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya”. (QS. al-Zalzalah [99]: 7).<sup>69</sup>

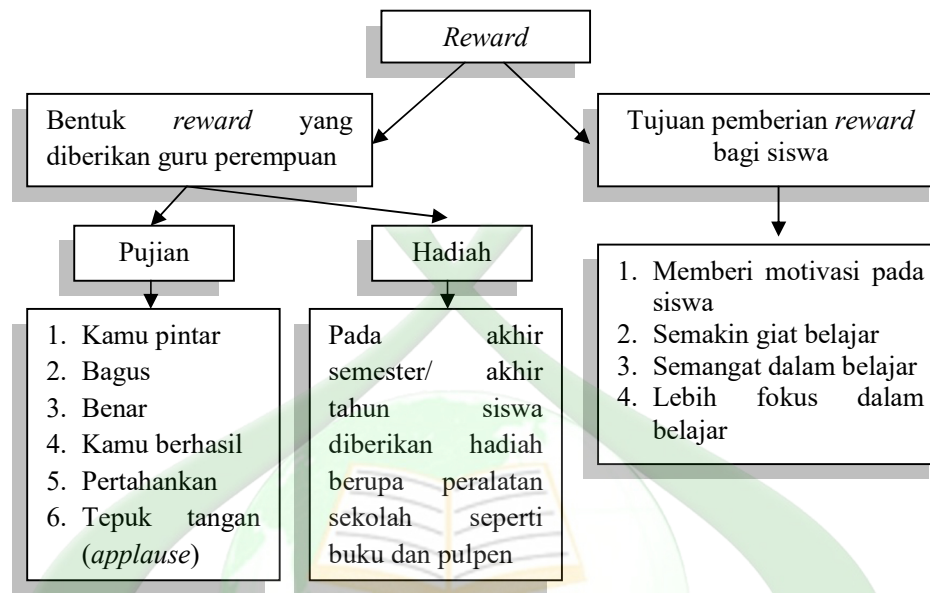
Huruf (مَنْ) dalam ayat ini memberikan konsekuensi makna umum. Yaitu apapun yang diperbuat seorang manusia berupa seukuran dzarroh maka dia akan melihat balasan baik buruknya. (ذَرَّةٍ مِثْقَالٍ) yaitu seukuran dzarroh. Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia melakukan kebaikan sekecil apapun pasti akan menerima imbalannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru perempuan memberikan *reward* kepada siswa yang telah melakukan perbuatan baik dan merupakan buah dari prestasi yang ia capai. *Reward* diberikan dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa semangat bagi siswa agar lebih giat dan semangat dalam belajar dan senantiasa selalu melakukan perbuatan yang baik.

<sup>69</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Volume 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 531.



Berikut peta konsep dari perilaku pemberian *reward* yang ditampilkan oleh guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok.



Gambar 4.4 : Perilaku Pemberian *Reward*

#### 4. Perilaku Pemberian *Punishment* Guru Perempuan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku pemberian *punishment* guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah dalam bentuk teguran maupun nasihat secara lisan. Bagi siswa yang tidak fokus/ membuat keributan dalam pembelajaran maka siswa akan mendapatkan *punishment* berupa teguran/ nasihat dari guru. Jika siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) maka guru memberikan *punishment* berupa berdiri di depan kelas/ berdiri di atas bangku sambil mengerjakan PR tersebut.

Guru perempuan berusaha tidak menggunakan kata-kata kasar dalam memberikan teguran maupun peringatan kepada siswa. Mesiono menyebutkan teguran diberikan dengan maksud agar orang yang melanggar atau berbuat kesalahan menyadari kekeliruannya dan bersedia memperbaiki perilakunya. Teguran juga diberikan dengan nada suara yang menyenangkan agar tidak menimbulkan rasa dendam dan sakit hati.<sup>70</sup>

Pemberian *Punishment* di SMP Negeri 1 Sipirok tidak pernah dilakukan dengan cara kekerasan fisik secara berlebihan seperti memberi pukulan kepada siswa. Karena di sekolah ini terdapat peraturan tentang pemberian hukuman kepada siswa. Yaitu adanya peraturan sistem kredit point pelanggaran tata tertib untuk siswa SMP Negeri 1 Sipirok. Peraturan ini berlaku ketika pembelajaran berlangsung dan di luar pembelajaran. Dalam penerapan peraturan ini *punishment* yang diberikan berupa teguran, nasehat, dan peringatan-peringatan. Baik itu peringatan dari guru mata pelajaran, wali kelas, guru Bimbingan Konseling (BK), wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, kemudian dilanjutkan panggilan orang tua.

*Punishment* diberikan kepada siswa bertujuan agar menyadarkan siswa dari kesalahan yang telah ia lakukan, agar siswa bisa berubah dan menimbulkan efek jera dan rasa malu ketika ia diberi hukuman oleh guru.

Selanjutnya apabila dilihat dari sisi karakter manusia sebagai makhluk yang memiliki sifat yang bermungkinan melakukan kesalahan dan lupa, maka hukuman diperlukan sebagai alat untuk mengingatkan atau

---

<sup>70</sup>Mesiono, *Manajemen Organisasi* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010), hlm. 79.

menyadarkan manusia atas kesalahan atau kealpaan yang telah dilakukannya. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki sikap lebih hati-hati dalam bertindak atau berperilaku.

Jadi, secara singkat dapat dikatakan bahwa hukuman itu diperlukan guna memelihara manusia dari perbuatan yang tidak baik. Bagi yang terlanjur melakukannya, maka hukuman diperlukan untuk menyadarkan mereka agar kembali ke jalan yang benar untuk memperbaiki kesalahan atau kealpaan yang telah dilakukan.<sup>71</sup>

Oleh karena itu sebagaimana dikemukakan oleh Al Rasyidin yang dikutip Dja'far Siddik, bahwa hukuman pada dasarnya adalah alat pendidikan yang dapat digunakan untuk mengubah, memperbaiki perilaku, baik berupa pikiran, perasaan, tindakan, maupun dalam bertutur kata, yang dalam ukuran akhlak merupakan perilaku yang tidak baik atau kurang terpuji.<sup>72</sup>

Berkaitan pemberian *punishment*, Allah berfirman pada al-Qur'an surah al-Zalzalah [99] ayat 8 yang berbunyi:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: “Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.” (QS. al-Zalzalah [99]: 8).<sup>73</sup>

Surat madaniyyah yang terdiri dari 8 ayat ini. Di dalamnya Allah menegaskan kejahatan apapun adanya, pelakunya akan dibalas. Kata

<sup>71</sup>Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu...*, hlm. 146.

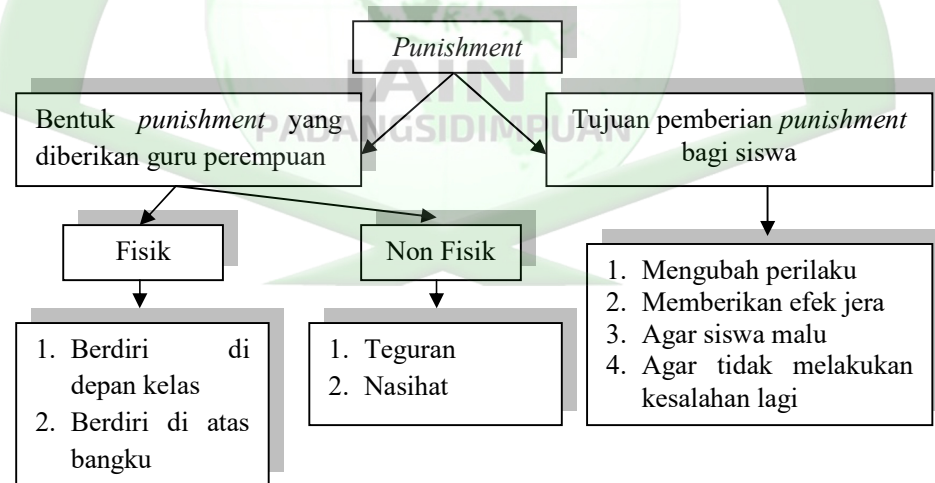
<sup>72</sup>Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu...*, hlm. 147.

<sup>73</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah...*, hlm. 532.

*dzarroh* disebutkan dalam rangka menggambarkan ukuran yang paling kecil. Semua itu akan dibalas oleh Allah Swt yang terjadi pada hari Kiamat kelak.

Ayat ini menjelaskan sekecil apa pun kejahatan yang kita lakukan kita akan mendapat balasannya. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa guru perempuan memberikan *punishment* kepada siswa yang telah melakukan kesalahan atau perilaku yang tidak baik. *Punishment* diberikan dengan tujuan untuk menumbuhkan penyesalan bagi siswa dan agar ia bisa mengubah perilaku yang tidak baik tersebut.

Berikut peta konsep dari perilaku pemberian *punishment* yang ditampilkan oleh guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok.



Gambar 4.5 : Perilaku Pemberian *Punishment*

Berdasarkan penjelasan tentang perilaku-perilaku kepemimpinan guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1

Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan guru perempuan tersebut adalah gaya kepemimpinan yang demokratis dengan indikasi guru perempuan tersebut berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Guru perempuan memberikan bimbingan dalam kegiatan belajar mengajar. Bahkan siswa diberikan kesempatan memberikan koreksi terhadap guru dan gagasan murid sangat diperhatikan untuk menciptakan hubungan komunikasi timbal balik yang hangat. Dalam gaya kepemimpinan guru perempuan seperti ini akan muncul sikap terbuka, kreatif dan kerjasama.





## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Perilaku keteladanan guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok bahwa guru perempuan selalu berupaya menampilkan perilaku keteladanan yang baik kepada setiap siswa-siswa. Keteladanan guru perempuan dilihat dari kepribadiannya yang ramah, sopan, santun, pakaian selalu rapi dan bersih, serta disiplin dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru dengan penuh tanggung jawab. Dengan keteladanan yang dimiliki guru perempuan siswa-siswa ingin mencontoh teladan guru perempuan agar menjadi contoh di tengah-tengah masyarakat nantinya.
2. Perilaku komunikasi interpersonal guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok adalah berjalan dengan baik. Komunikasi guru perempuan dengan para siswa sangat dekat, ia tidak pernah membeda-bedakan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Dalam menyampaikan pembelajaran ia selalu menggunakan bahasa yang santun dan bahasa yang mudah di mengerti oleh siswa. Sehingga materi pelajaran yang disampaikan guru mudah dipahami oleh siswa. Dan ia tidak pernah mengeluarkan kalimat-kalimat kasar dan menyakiti hati siswanya.
3. Perilaku pemberian reward guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok adalah berupa tepuk tangan (*applause*) dan kalimat-kalimat pujian. *Reward* yang diberikan

guru perempuan memberikan pengaruh kepada siswa, siswa semakin berani, semangat dan lebih giat dalam pembelajaran.

4. Perilaku pemberian *punishment* guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan adalah berupa teguran, nasehat, peringatan kepada siswa dan siswa diberdirikan di depan kelas bagi siswa yang melakukan kesalahan. Hukuman yang diberikan guru perempuan ini bertujuan untuk menanamkan rasa penyesalan dan merubah perilaku siswa menjadi lebih baik.
5. Perilaku-perilaku tersebut menunjukkan kepemimpinan guru perempuan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan adalah gaya kepemimpinan yang demokratis. Dalam gaya kepemimpinan ini guru perempuan menciptakan komunikasi timbal balik yang hangat antara siswa dan guru sehingga dalam pembelajaran muncul sikap terbuka, kreatif dan kerjasama.

## B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan saran sebagai masukan kepada guru perempuan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan untuk dapat meningkatkan kepemimpinan guru dalam pembelajaran di SMP Negeri 1 Sipirok.

1. Pemberian *reward* yang diberikan kepada siswa sebaiknya jangan dilakukan secara berlebihan. Walaupun *rewardnya* berupa kata-kata

pujian dan tepuk tangan, jika dilakukan terlalu sering akan menimbulkan rasa bangga yang berlebihan pada siswa. Ia merasa sombong jika setiap saat mendapat *reward*.

2. Pemberian *punishment* yang hanya berupa teguran, nasehat dan peringatan tidak memberikan hasil yang signifikan dalam mengubah perilaku tidak baik siswa. Jika hanya mendapat teguran saja siswa akan berbuat sesuka hatinya. Diharapkan guru perempuan memberikan *punishment* yang lebih tegas agar siswa merasakan penyesalan setelah melakukan kesalahan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Ag.Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, Bandung: Ilmu, 1980.
- Ahmad & Supriyono, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Ahmad Rohani & Abu Ahmadi, *Pedoman Penyelenggaraan Administrasi Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994.
- Al Qarashi, Baqir Sharif, *Seni Mendidik Islami*, Jakarta: Pustaka Zahra, t.t.
- Al- Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2012.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah bin Muhammad Ismail, *Shahih Bukhari*, Kitab: Jum'at Bab: Salat Jum'at di Desa dan Kota, No. Hadis 844, Beirut: Dar as-Sa'bu, t.t.
- Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 1-28, Semarang: Toha Putra, 1984.
- Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Amirul Hadi & H. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Setia Jaya, 2005.
- Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2000.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoriti dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berorientasi Pada Pengembangan Kurikulum 2013*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014
- Asnawir & Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Biro Kepegawaian Sekretariat Jenderal. *Penilaian Angka Kredit Jabatan Guru*, Departemen Agama RI, 2004
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007.

- Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bumi aksara, 1994.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Depag RI, 2006.
- Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2006
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Eagly & Johnson, "Gender and School Leadership in Sweden", John Collard dan Cecilia Reynolds (ed.), *Leadership, Gender & Culture in Education (Male & Female Perspectives)*, New York: MPG Books Limited, 2005.
- Fachruddin, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2003.
- Hamzah B. Uno. *Profesi Kependidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Hariis, Alma & Daniel Muijs, *Improving Schools Through Teacher Leadership* New York: MPG Books, 2005.
- Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Junaida, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Linggabayu*, Tesis Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara: 2013.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- M. Echols, Jhon & Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, cet. XII, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Mahmuddin, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal*, Tesis Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara: 2012.
- Mesiono, *Manajemen Organisasi*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010.
- Miles & Huberman, A. M, *Qualitative Data Analysis*, Beverly Hills: Calif Sage, 1984.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Rema Rosdakarya, 2001.
- Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam*, Jakarta: LKAJ, 1999.



- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Purba, Dermawati. *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Madrasah di Madrasah Aliyah Swasta Pinangsori Kabupaten Tapanuli Tengah*, Tesis Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara: 2013.
- Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, Volume 3, 15, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Remiswal & Rezki Amelia, *Format Pengembangan Strategi Paikem dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Rusdiana & Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Salim & Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2010.
- Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Shakeshaft, Carol. "Gender and Leadership", John Collard dan Cecilia Reynolds (ed.), *Leadership, Gender & Culture in Education (Male & Female Perspectives)*, New York: MPG Books Limited, 2005.
- Shiddiqie, Hasbi. *Tafsirul Bayan I dan II*, Bandung: Al Ma'arif, 1977.
- Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan, Kepemimpinan Jenius IQ + EQ, Etika, Perilaku Motivasi dan Mitos*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Suranto, *Komunikasi Perkantoran*, Yogyakarta: Media Wacana, 2005.
- Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Syafaruddin & Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- ....., & Nurmawati, *Pengelolaan Pendidikan Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*, Medan: Perdana Publishing, 2011.
- ....., & Asrul, *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Cita Pustaka, 2015.

- ....., *Ilmu Pendidikan Perspektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI*, Bandung: Citapustaka Media, 2010.
- ....., *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: Landasan kerja Pemimpin Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Ternate: Pustaka Firdaus, 2000.



## BIOGRAFI PENULIS



Penulis adalah anak kedua dari lima bersaudara, lahir di Sipirok, 30 Maret 1990. Dari pasangan Ayahanda Salman Siregar, S.Pd dengan ibunda Hanna Leli Hutasuhut, S.Pd.

Pada tahun 1997 sampai tahun 2002, mengenyam pendidikan Sekolah Dasar SD Negeri 1 Sipirok. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah Swasta K.H Ahmad Dahlan Sipirok.

Setelah menamatkan MTs tahun 2005, penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Sipirok dan tammat pada tahun 2008.

Pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidempuan dan menamatkan Strata satu (S1) pada Jurusan Tarbiyah, Program studi Pendidikan Agama Islam sampai tahun 2012. Hasil karya penulis dituangkan dalam skripsi yang berjudul “Kesadaran Beragama Masyarakat Di Lingkungan III Kelurahan Pasar Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan”.

Alhamdulillah, setelah menamatkan pendidikan di STAIN Padangsidempuan tahun 2012, penulis menjadi tenaga pendidik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan sampai saat ini. Pada tahun 2013, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di program pascasarjana IAIN Padangsidempuan. Ini tentulah berkat do'a Ibunda dan Ayahanda tercinta dan dorongan abanganda Novriansyah Siregar dan ketiga adik-adik tercinta: Defi Andayani Siregar, Ulfah Khairiyah Siregar dan Fahrul Azis Siregar.

Penulis sangat bersyukur bisa menyelesaikan studi di program Pasca Sarjana IAIN Padangsidempuan, dengan tesis yang berjudul “Kepemimpinan Guru Perempuan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan” Dengan harapan semoga Allah memberkahi ilmu serta memberikan imbalan yang berlipat ganda kepada segenap guru dan dosen yang telah membimbing selama ini. *Amiin Ya Rabbal 'Alamin.*

## Lampiran 1. Instrumen Lembar Observasi

### PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “Kepemimpinan Guru Perempuan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan” maka penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengamati perilaku teladan yang ditampilkan guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Mengamati perilaku komunikasi interpersonal guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Mengamati perilaku pemberian *reward* yang ditampilkan guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.
4. Mengamati perilaku pemberian *punishment* yang ditampilkan guru perempuan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan.

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Daftar Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Sejak kapan Bapak bertugas di sekolah ini?
2. Sudah berapa lama Bapak menjabat sebagai Kepala sekolah di SMP Negeri 1 Sipirok ini?
3. Dapatkah Bapak ceritakan sejarah dari sekolah SMP 1 ini sejak berdirinya hingga saat ini Bapak menjabat sebagai Kepala sekolah?
4. Bagaimana kondisi guru dan siswa di SMP 1 Sipirok ini?
5. Ada berapa guru perempuan yang mengajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 ini?
6. Bagaimana menurut Bapak kepemimpinan para guru di SMP 1 ini yang Bapak amati dan rasakan ketika Bapak melakukan supervisi dengan mengamati langsung ketika pembelajaran di dalam kelas, khususnya bagi guru perempuan yang mengajar Pendidikan Agama Islam?
7. Apa saja perilaku keteladanan yang ditampilkan guru perempuan Pendidikan Agama Islam kepada siswa ketika melakukan pembelajaran?
8. Bagaimana perilaku komunikasi interpersonal yang dilakukan guru perempuan Pendidikan Agama Islam kepada siswa agar pembelajaran berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan?
9. Bagaimana perilaku pemberian *reward* yang dilakukan guru perempuan Pendidikan Agama Islam pada saat pembelajaran?
10. Bagaimana perilaku pemberian *punishment* yang dilakukan guru perempuan Pendidikan Agama Islam pada saat pembelajaran?
11. Bagaimana seharusnya perilaku yang dilakukan guru perempuan Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran?
12. Mengapa guru perempuan Pendidikan Agama Islam harus menampilkan perilaku yang Bapak sampaikan tersebut dalam pembelajaran?



## B. Daftar Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum

1. Sejak kapan Bapak bertugas di sekolah ini?
2. Siapa saja guru perempuan yang mengajar Pendidikan Agama Islam di SMP 1 ini?
3. Pernahkah Bapak berinteraksi atau berkomunikasi dengan guru perempuan yang mengajar Pendidikan Agama Islam?
4. Bagaimana menurut pendapat Bapak kepemimpinan guru perempuan Pendidikan Agama Islam ketika melaksanakan pembelajaran?
5. Prestasi apa saja yang Bapak ketahui yang pernah diraih guru perempuan Pendidikan Agama Islam?
6. Bagaimana sikap dan perilaku guru perempuan Pendidikan Agama Islam terhadap guru-guru lain, kepala sekolah, para siswa dalam berinteraksi sehari-hari?
7. Apa pendapat Bapak respon para siswa terhadap kepemimpinan guru perempuan Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran?
8. Apa saja perilaku keteladanan yang ditampilkan guru perempuan Pendidikan Agama Islam kepada siswa ketika melakukan pembelajaran?
9. Bagaimana perilaku komunikasi interpersonal yang dilakukan guru perempuan Pendidikan Agama Islam kepada siswa agar pembelajaran berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diharapkan?
10. Bagaimana perilaku pemberian *reward* yang dilakukan guru perempuan Pendidikan Agama Islam pada saat pembelajaran?
11. Bagaimana perilaku pemberian *punishment* yang dilakukan guru perempuan Pendidikan Agama Islam pada saat pembelajaran?
12. Bagaimana seharusnya perilaku yang dilakukan guru perempuan Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran?
13. Mengapa guru perempuan Pendidikan Agama Islam harus menampilkan perilaku yang Bapak sampaikan tersebut dalam pembelajaran?

### C. Daftar Wawancara dengan Guru Perempuan Pendidikan Agama Islam

1. Sejak kapan Ibu bertugas di sekolah ini?
2. Sudah berapa lama Ibu mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam?
3. Bagaimanakah cara Ibu mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas?
4. Bagaimana respon siswa terhadap materi yang Ibu sampaikan ketika dalam pembelajaran?
5. Adakah diantara siswa yang tidak fokus ketika Ibu menyampaikan materi pelajaran di dalam kelas?
6. Apa yang Ibu lakukan ketika siswa tidak fokus ketika pembelajaran berlangsung?
7. Apa usaha yang Ibu lakukan untuk memotivasi siswa agar mau mendengarkan materi pelajaran yang Ibu sampaikan dalam pembelajaran?
8. Apa yang Ibu lakukan jika ada siswa yang mampu mengerjakan tugas yang Ibu berikan?
9. Apa saja perilaku teladan yang Ibu tampilkan kepada siswa ketika melakukan pembelajaran?
10. Mengapa Ibu menampilkan perilaku teladan tersebut kepada siswa?
11. Bagaimana perilaku komunikasi interpersonal yang Ibu lakukan kepada siswa agar pembelajaran berjalan dengan lancar dan bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan?
12. Bagaimana perilaku pemberian *reward* yang Ibu lakukan pada saat pembelajaran?
13. Bagaimana perilaku pemberian *punishment* yang Ibu lakukan pada saat pembelajaran?

#### D. Daftar Wawancara dengan Siswa

1. Bagaimana pembelajaran yang dilakukan para guru di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung?
2. Bagaimana pula pembelajaran yang dilakukan guru perempuan Pendidikan Agama Islam ketika di dalam kelas?
3. Apa yang dilakukan guru untuk memotivasi belajar siswa ketika pembelajaran berlangsung?
4. Apa tindakan guru bagi siswa yang tidak serius mengikuti pembelajaran di dalam kelas?
5. Apa saja perilaku yang dapat kamu contoh dari guru perempuan yang mengajar Pendidikan Agama Islam?
6. Mengapa kamu ingin mencontoh perilaku yang ditampilkan guru perempuan Pendidikan Agama Islam?
7. Apa bentuk *reward*/ pujian yang diberikan Ibu guru perempuan Pendidikan Agama Islam kepada siswa yang mampu menjawab atau mengerjakan tugas dengan baik?
8. Apa bentuk *punishment*/ hukuman yang diberikan guru perempuan Pendidikan Agama Islam kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas?
9. Apa saja perilaku teladanan yang ditampilkan guru Perempuan Pendidikan Agama Islam yang anda lihat ketika melakukan pembelajaran?
10. Bagaimana perilaku komunikasi interpersonal yang dilakukan guru Perempuan Pendidikan Agama Islam kepada anda agar pembelajaran berjalan dengan lancar dan bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan?
11. Bagaimana perilaku pemberian *reward* yang dilakukan guru Perempuan Pendidikan Agama Islam pada saat pembelajaran?
12. Bagaimana perilaku pemberian *punishment* yang dilakukan guru Perempuan Pendidikan Agama Islam pada saat pembelajaran?

Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

NO	DOKUMEN	KEGIATAN	DOKUMEN YANG ADA
1	Keteladanan guru perempuan Pendidikan Agama Islam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengumpulkan catatan penghargaan prestasi guru perempuan Pendidikan Agama Islam</li> <li>2. Rekapitulasi absen guru</li> <li>3. Rekaman</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sertifikat guru perempuan sebagai guru teladan/ guru berprestasi</li> <li>2. Absen guru</li> </ol>
2	Komunikasi Interpersonal guru perempuan Pendidikan Agama Islam	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merekam komunikasi interpersonal guru perempuan Pendidikan Agama Islam</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gambar Photo</li> <li>2. Rekaman</li> </ol>
3	Pemberian <i>reward</i> dalam pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengumpulkan gambar siswa yang mendapat <i>reward</i> dari guru perempuan Pendidikan Agama Islam</li> <li>2. Merekam tentang pemberian <i>reward</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gambar Photo</li> <li>2. Rekaman</li> </ol>
4	Pemberian <i>punishment</i> dalam pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengumpulkan gambar siswa yang diberi <i>punishment</i> dari guru perempuan Pendidikan Agama Islam</li> <li>2. Merekam tentang pemberian <i>punishment</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gambar Photo</li> <li>2. Rekaman</li> </ol>

Lampiran 4. Pedoman Wawancara, Observasi dan Studi Dokumentasi

NO	PERTANYAAN PENELITIAN	OBYEK YANG DITELITI	DATA YANG DITELITI	TEKNIK PENGUMPULAN DATA
1	<p><b>Perilaku Keteladanan Guru Perempuan</b></p> <p>1. Prestasi apa saja yang pernah diraih guru perempuan Pendidikan Agama Islam ?</p> <p>2. Apa saja perilaku yang dapat dicontoh dari guru perempuan yang mengajar Pendidikan Agama Islam?</p> <p>3. Mengapa harus mencontoh perilaku yang ditampilkan guru perempuan Pendidikan Agama Islam?</p> <p>4. Bagaimana perilaku keteladanan yang ditampilkan guru Perempuan Pendidikan Agama ketika pembelajaran?</p>	<p>1. Prestasi yang pernah diraih guru perempuan Pendidikan Agama Islam</p> <p>2. perilaku yang dapat dicontoh dari guru perempuan</p> <p>3. Keteladanan yang ditampilkan guru Perempuan Pendidikan Agama dalam pembelajaran</p>	<p>Data wawancara, observasi dan studi dokumentasi tentang:</p> <p>1. Prestasi yang pernah diraih guru perempuan Pendidikan Agama Islam</p> <p>2. Perilaku yang dapat dicontoh dari guru perempuan.</p> <p>3. Keteladanan yang ditampilkan guru Perempuan Pendidikan Agama ketika pembelajaran</p>	<p>Dokumentasi:</p> <p>1. Sertifikat prestasi guru perempuan</p> <p>2. Rekapitulasi absen guru SMP Negeri 1 Sipirok</p> <p>Wawancara:</p> <p>1. Guru Perempuan Pendidikan Agama Islam</p> <p>2. Kepala sekolah</p> <p>3. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum</p> <p>4. Siswa-siswi</p> <p>Observasi:</p> <p>1. Ruang guru</p> <p>2. Ruang kelas</p> <p>3. Lingkungan SMP Negeri 1 Sipirok</p>
2	<p><b>Perilaku Komunikasi Interpersonal Guru Perempuan</b></p> <p>13. Bagaimana pembelajaran yang dilakukan guru perempuan Pendidikan Agama Islam ketika di dalam kelas?</p> <p>14. Apa yang dilakukan guru untuk</p>	<p>1. Pembelajaran yang dilakukan guru perempuan</p> <p>2. Motivasi belajar yang diberikan guru perempuan dalam pembelajaran</p> <p>3. Komunikasi interpersonal yang dilakukan guru</p>	<p>Data wawancara, observasi dan studi dokumentasi tentang:</p> <p>1. Pembelajaran yang dilakukan guru perempuan</p> <p>2. Motivasi belajar yang</p>	<p>Dokumentasi:</p> <p>1. Rekaman mengenai komunikasi interpersonal guru perempuan</p> <p>Wawancara:</p> <p>1. Guru Perempuan Pendidikan Agama Islam</p>



	<p>memotivasi belajar siswa ketika pembelajaran berlangsung?</p> <p>15. Bagaimana perilaku komunikasi interpersonal yang dilakukan guru Perempuan Pendidikan Agama Islam kepada siswa agar pembelajaran berjalan dengan lancar dan bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan?</p>	<p>Perempuan kepada siswa dalam pembelajaran</p>	<p>diberikan guru perempuan dalam pembelajaran</p> <p>3. Komunikasi interpersonal yang dilakukan guru Perempuan kepada siswa dalam pembelajaran</p>	<p>2. Kepala sekolah</p> <p>3. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum</p> <p>4. Siswa-siswi</p> <p>Observasi:</p> <p>1. Ruang guru</p> <p>2. Ruang kelas</p> <p>3. Lingkungan SMP Negeri 1 Sipirok</p>
3	<p><b>Perilaku Pemberian <i>Reward</i> Guru Perempuan</b></p> <p>1. Apa bentuk <i>reward</i>/ pujian yang diberikan guru perempuan Pendidikan Agama Islam kepada siswa yang mampu menjawab atau mengerjakan tugas dengan baik?</p> <p>2. Bagaimana perilaku pemberian <i>reward</i> yang dilakukan guru Perempuan Pendidikan Agama Islam pada saat pembelajaran?</p>	<p>1. <i>Reward</i>/ pujian yang diberikan guru perempuan kepada siswa</p> <p>2. Perilaku pemberian <i>reward</i> yang dilakukan guru Perempuan Pendidikan Agama Islam pada saat pembelajaran</p>	<p>Data wawancara, observasi dan studi dokumentasi tentang:</p> <p>1. <i>Reward</i>/ pujian yang diberikan guru perempuan kepada siswa</p> <p>2. Perilaku pemberian <i>reward</i> yang dilakukan guru Perempuan pada saat pembelajaran</p>	<p>Dokumentasi:</p> <p>1. Rekaman pemberian <i>reward</i> guru perempuan</p> <p>2. Gambar siswa mendapat <i>reward</i></p> <p>Wawancara:</p> <p>1. Guru Perempuan Pendidikan Agama Islam</p> <p>2. Kepala sekolah</p> <p>3. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum</p> <p>4. Siswa-siswi</p> <p>Observasi:</p> <p>1. Ruang kelas</p>
4	<p><b>Perilaku Pemberian <i>Punishment</i> Guru Perempuan</b></p> <p>1. Apa tindakan guru bagi siswa yang tidak serius mengikuti pembelajaran di dalam kelas?</p>	<p>1. Tindakan guru bagi siswa yang tidak serius mengikuti pembelajaran</p> <p>2. Bentuk <i>punishment</i>/ hukuman yang diberikan</p>	<p>Data wawancara, observasi dan studi dokumentasi tentang:</p> <p>1. Tindakan guru bagi siswa yang tidak serius</p>	<p>Dokumentasi:</p> <p>1. Rekaman pemberian <i>punishment</i> guru perempuan</p> <p>2. Gambar siswa yang diberi <i>punishment</i></p>

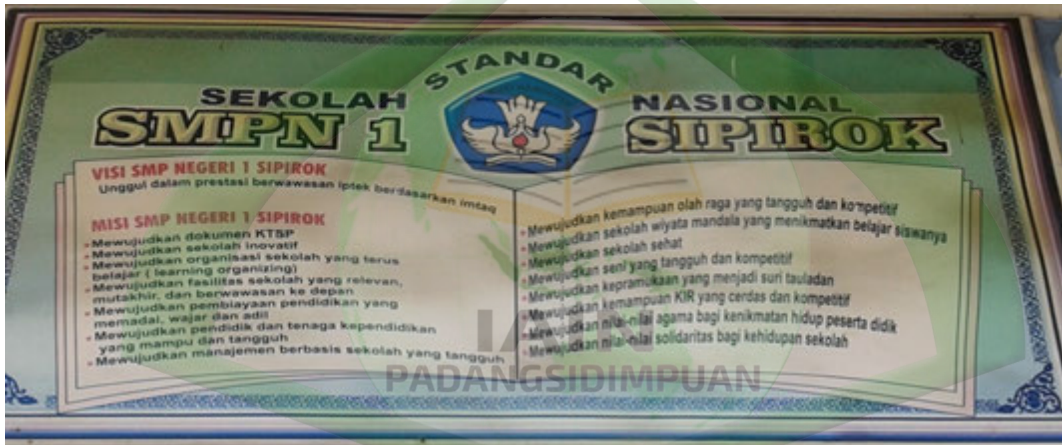
	<p>2. Apa bentuk <i>punishment</i>/ hukuman yang diberikan guru perempuan Pendidikan Agama Islam kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas?</p> <p>3. Bagaimana perilaku pemberian <i>punishment</i> yang dilakukan guru Perempuan Pendidikan Agama Islam pada saat pembelajaran?</p>	<p>guru perempuan Pendidikan Agama Islam kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas</p> <p>3. Perilaku pemberian <i>punishment</i> yang dilakukan guru Perempuan Pendidikan Agama Islam pada saat pembelajaran</p>	<p>mengikuti pembelajaran</p> <p>2. Bentuk <i>punishment</i>/ hukuman yang diberikan guru perempuan kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas</p> <p>3. Perilaku pemberian <i>punishment</i> yang dilakukan guru Perempuan</p>	<p>Wawancara:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru Perempuan Pendidikan Agama Islam</li> <li>2. Kepala sekolah</li> <li>3. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum</li> <li>4. Siswa-siswi</li> </ol> <p>Observasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ruang kelas</li> </ol>
--	---	---	--	--



LAMPIRAN 5 : HASIL DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 01 : SMP Negeri 1 Sipirok



Gambar 02 : Visi dan Misi SMP Negeri 1 Sipirok



Gambar 03 : Profil SMP Negeri 1 Sipirok

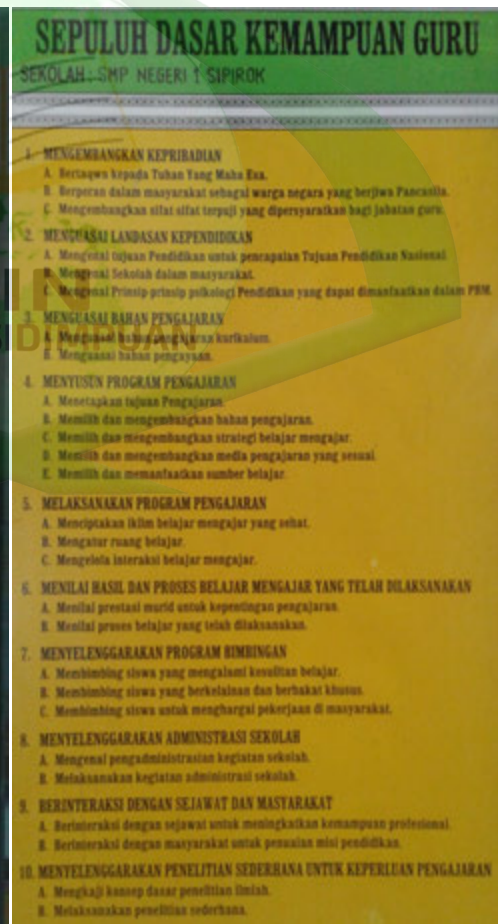




Gambar 04 : Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Sipirok



Gambar 05 : Fungsi dan Tugas Guru



Gambar 06 : 10 Dasar Kemampuan Guru

DAFTAR TUNGGU GURU DAN PEGAWAI SMP NEGERI 1 SIPIROK TAHUN PELAJARAN 2019/2020										
NO	NAMA PEGAWAI	PER	NIP	TANGGAL	PROF. TERAKHIR	SK CPNS	SK PNS	STATUS	PERALAN	REVISI
1	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...
2	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...
3	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...
4	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...
5	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...
6	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...
7	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...
8	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...
9	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...
10	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...

Gambar 07 : Daftar Tunggu Pendidik dan Tenaga Pendidikan SMP Negeri 1 Sipirok



Gambar 08: Peneliti sedang mewawancarai Kepala SMP Negeri 1 Sipirok di ruang kantor Kepala



Gambar 09 : Peneliti sedang mewawancarai Guru Perempuan PAI di ruang guru





Gambar 10 : Peneliti sedang mewawancarai Guru Perempuan PAI di perpustakaan





Gambar 11: Peneliti sedang siswi SMP Negeri 1 Sipirok di perpustakaan



Gambar 12: Peneliti sedang siswi SMP Negeri 1 Sipirok di ruang kelas



Gambar 13: Peneliti sedang siswi SMP Negeri 1 Sipirok di perpustakaan





Gambar 14: Peneliti sedang siswa SMP Negeri 1 Sipirok di ruang kelas



Gambar 15: Peneliti sedang siswi SMP Negeri 1 Sipirok di ruang kelas



Gambar 16 : Guru Perempuan PAI sedang bercerita tokoh-tokoh yang telah sukses sebelum memulai pelajaran untuk memotivasi belajar siswa dalam pembelajaran



Gambar 17 : Siswa dengan serius mendengarkan guru perempuan PAI sedang menjelaskan materi pelajaran





Gambar 18 : Guru Perempuan PAI sedang bercerita kisah nabi sebelum memulai pelajaran untuk memotivasi belajar siswa dalam pembelajaran



Gambar 19 : Siswa dengan serius mendengarkan guru perempuan PAI sedang menjelaskan materi pelajaran





Gambar 20 : Kepala sekolah sedang memimpin rapat dengan guru-guru mengenai pentingnya kedisiplinan seorang guru



Gambar 21 : Kegiatan Upacara Bendera setiap hari Senin



Gambar 22 : Guru perempuan PAI sedang memberikan *reward* berupa tepuk tangan kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan dari beliau



Gambar 23 : Siswa tampak senang dan termotivasi ketika guru perempuan PAI memberikan *reward* berupa tepuk tangan kepada salah satu siswa





Gambar 24 : Siswa diberi *punishment* berdiri di depan kelas karena ribut ketika pembelajaran



Gambar 25 : Siswa diberi *punishment* berdiri di atas bangku karena tidak mengerjakan tugas rumah



Gambar 26 : Siswa diberi *punishment* berdiri di depan kelas karena membuat keributan